

# **STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGHADAPI KERUSAKAN LINGKUNGAN**

(Studi Kasus: Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong,  
Kabupaten Bekasi)



Fahri Mustaqiem  
4825122516

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahri Mustaqiem

No Registrasi : 4825122516

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Strategi Adaptasi Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan** (Studi Kasus: Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi)” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 9 Februari 2017



Fahri Mustaqiem

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si  
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		13-02-2017
2	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		10-02-2017
3	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli		25-01-2017
4	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I		30-01-2017
5	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Dosen Pembimbing II		27-01-2017

**Tanggal Lulus: 19 Januari 2017**

## **ABSTRACT**

*Fahri Mustaqiem. Coastal Community Adaptation Strategies to Encounter an Environmental Damage. Case Study: Coastal Communities in Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Undergraduate Thesis, Jakarta: Departement of Sociology, Faculty of Social and Science, State University of Jakarta. 2017*

*The objectives of this research are (1) to know the impact of environmental damage affects socio-economy condition of Desa Pantai Bahagia people, especially the fishermans. (2) to know how the adaptation strategies of Desa Pantai Bahagia fishermans to withstand their live from environmental damage that change the pattern of their daily life.*

*This research using the qualitative approach by case study method. This research was doing in Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong in Desember 2016 until August 2016 period. The primary data obtained through observation, documentation, and interviews with the research subject and stakeholder. The secondary data obtained by the study literature, internet and the research that have similar concept or similar perspective about adaptation strategies of coastal communities. This research analyze use an analyze technique by interactive mode. This research triangulation with official staff of Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab. Bekasi.*

*This research found that the pattern of environmental damage in Desa Pantai Bahagia caused by several factors. The first factor is the damage by waste of industrial activity. The second factor is the abration int the coast of Desa Pantai Bahagia. The environmental damage in the coast made the coastal communities, especially the fishermans should find their own strategies to keep their life from the change of environment situation. The adaptation strategies that appears in Desa Pantai Bahagia is diversification of fishing gear, alternative job and maximizing the function of their social network.*

***Keywords: Coastal Communities, Environmental Damage, Adaptation Strategies.***

## ABSTRAK

**Fahri Mustaqiem.** Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan. Studi Kasus: Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kerusakan lingkungan dalam mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi pada masyarakat nelayan Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Selain itu, juga membahas strategi adaptasi masyarakat nelayan Desa Pantai Bahagia dalam bertahan hidup untuk menghadapi kerusakan lingkungan yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai dengan Agustus 2016 di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan subjek penelitian, stakeholder desa, nelayan, serta istri nelayan Desa Pantai Bahagia. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan dampak kerusakan lingkungan pada sosial ekonomi dengan menggunakan strategi adaptasi budaya pada masyarakat Desa Pantai Bahagia. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Dan dalam Triangulasi data dilakukan dengan cara mewawancarai staff Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab.Bekasi.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pola kerusakan lingkungan yang telah terjadi di Desa Pantai Bahagia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya kerusakan lingkungan akibat pencemaran limbah industri, dan adanya abrasi yang terjadi di Desa Pantai Bahagia. Hal tersebut tentu mengakibatkan penyesuaian bagi masyarakat nelayan. Berbagai strategi dilakukan demi keberlangsungan roda ekonomi dan keberlanjutan hidup. Strategi adaptasi yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penganeekaragaman alat tangkap, mencari alternatif sumber pendapatan, dan memanfaatkan hubungan jaringan sosial.

**Kata Kunci: Masyarakat Pesisir, Kerusakan Lingkungan, Strategi, Adaptasi, Sosial Ekonomi.**

## MOTTO

*“Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan.*

*Sebuah cita-cita juga adalah beban, jika itu hanya angan-angan”*

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, (Bapak Abdul Latif dan Ibu Widiyanti).....*

*Tak lupa pula untuk kakakku (Mas Fandi) serta adik-adikku (Faizal dan Lidya) tersayang.....*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana berkat Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi ini berjudul, “*Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus: Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi)*”, Disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekanat Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Yuanita Aprilandini, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I dan juga sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan perhatian, kesabaran, masukan, kritik dan motivasi kepada penulis baik selama masa perkuliahan maupun selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Ahmad Tarmiji, M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ide maupun gagasan, sumbangan pemikiran, masukan, kritik dan motivasi, serta mengarahkan penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Rakhmat Hidayat, PhD selaku penguji ahli dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan, juga kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
6. Abdi Rahmat, M.Si selaku ketua sidang dalam penelitian skripsi ini yang telah memberikan masukan, kritik dan juga saran kepada penulis.
7. Achmad Siswanto, M.Si selaku sekretaris dalam sidang skripsi ini yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam sistematika penulisan skripsi ini.



8. Semua dosen dan juga staf Prodi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
9. Informan terkait, terutama kepada Kepala Desa Pantai Bahagia beserta staff dan juga seluruh masyarakat Desa Pantai Bahagia dalam memberikan informasi dan keterbukaannya pada saat proses observasi dan wawancara.
10. Bapak dan Ibu sebagai kedua orang tua penulis yang selalu memberikan ketulusan do'a, perhatian, kesabaran, motivasi maupun jasa-jasa yang tak bernilai harganya.
11. Mas Fandi, Faizal dan Lidya selaku kakak dan adik-adik penulis tersayang yang selalu memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh kerabat dekat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penulisan skripsi ini, terkhusus kepada Laras, Nindya, Haris, Nural, Dino, Rivanz, Baib, Darisman, Lito, Reza, Mega, Prinika, Dwi, Ghasani, Yudha, Malik, Meli, Danang, Devie, Nunung, Tika, Yohana, Yudis, Boim, Dhani, Iwan, Nurul, Kiki, Evelin, Arlaine, Mutia dan semua sahabat dekat lainnya.
13. Kawan-kawan rumahan penulis yaitu, Kemal, Bayu, Caesar, Harry, Fanny, Bagus, dan Hendri.
14. Dan Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2012, khususnya Sosiologi Pembangunan Reguler 2012 yang tak dapat ditulis satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Februari 2017

Fahri Mustaqiem

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	10
1.5 Kerangka Konseptual .....	23
1.5.1 Konsep Karakteristik Masyarakat Pesisir .....	23
1.5.2 Konsep Kerusakan Lingkungan Pesisir .....	27
1.5.3 Konsep Adaptasi Budaya.....	29
1.6 Metodologi Penelitian .....	41
1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	41
1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
1.6.3 Subjek Penelitian .....	42
1.6.4 Peran Peneliti .....	44
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
1.6.6 Teknik Analisis Data .....	45
1.6.7 Triangulasi Data.....	49
1.7 Sistematika Penelitian .....	49
<b>BAB II SETTING SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PANTAI</b>	
<b>BAHAGIA.....</b>	<b>51</b>
2.1 Pengantar .....	51
2.2 Gambaran Umum Kecamatan Muara Gembong.....	52
2.2.1 Sejarah Muara Gembong .....	52
2.2.2 Kondisi Demografi .....	54
2.3 Setting Sosial Desa Pantai Bahagia.....	64
2.3.1 Setting Lokasi dan Keadaan Alam Desa Pantai Bahagia .....	64
2.3.2 Kondisi Sosio-Demografi dan Struktur Desa Pantai Bahagia .....	76

2.4 Kegiatan Perikanan Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	83
2.4.1 Nelayan Desa Pantai Bahagia.....	84
2.4.2 Perikanan Budidaya Desa Pantai Bahagia.....	89
2.5 Penutup.....	91
<b>BAB III BENTUK KERUSAKAN DAN DAMPAK LINGKUNGAN PADA DESA PANTAI BAHAGIA.....</b>	<b>93</b>
3.1 Pengantar.....	93
3.2 Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Desa Pantai Bahagia.....	93
3.2.1 Pencemaran Limbah.....	95
3.2.2 Abrasi.....	100
3.3 Bentuk Kerusakan Terhadap Lingkungan Desa Pantai Bahagia.....	104
3.4 Dampak Kerusakan Terhadap Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	107
3.4.1 Dampak Secara Fisik.....	108
3.4.2 Dampak Sosial-Ekonomi.....	110
3.5 Penutup.....	113
<b>BAB IV STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PESISIR DESA PANTAI BAHAGIA.....</b>	<b>114</b>
4.1. Pengantar.....	114
4.2. Ketidakberdayaan Masyarakat Pesisir Akibat Kerusakan Lingkungan.....	115
4.3. Refleksi Sosiologis: Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir di Tengah Ketidakberdayaan.....	126
4.4. Bagai di Simpang Jalan: Episode Kehidupan Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan.....	139
4.5. Penutup.....	144
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
5.1 Kesimpulan.....	146
5.2 Saran.....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>150</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis.....	21
Tabel 1.2	Tipologi Nelayan Berdasarkan Karakteristik Usaha.....	26
Tabel 1.3	Karakteristik Informan.....	41
Tabel 2.1	Jumlah RW dan RT Menurut Desa di Kecamatan Muara Gembong Tahun 2014.....	54
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Muara Gembong menurut Jenis Kelamin dan Desa Tahun 2014.....	55
Tabel 2.3	Jumlah Tempat Ibadah di Muara Gembong.....	59
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Bidang Pekerjaan Utama.....	65
Tabel 2.5	Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Profesi.....	67
Tabel 2.6	Jumlah Rumah Tangga Bidang Perikanan.....	67
Tabel 2.7	Luas Lahan Potensial Muara Gembong.....	68
Tabel 2.8	Status Lahan Desa Pantai Bahagia.....	75
Tabel 2.9	Jumlah Penduduk Desa Pantai Bahagia.....	77
Tabel 3.1	Perubahan Ekologis akibat Limbah.....	94
Tabel 3.2	Perubahan Ekologis akibat Abrasi.....	100
Tabel 4.1	Pertumbuhan Penduduk Desa Pantai Bahagia.....	123
Tabel 4.2	Alternatif Sumber Pendapatan.....	134

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kecamatan Muara Gembong.....	54
Gambar 2.2	Grafik Piramida Penduduk Kecamatan Muara Gembong.....	56
Gambar 2.3	Festival Nelayan Muara Bendera pada bulan Oktober, 2015...	61
Gambar 2.4	Peta dan Potensi Desa Pantai Bahagia.....	63
Gambar 2.5	Jembatan yang Menghubungkan Desa Pantai Bahagia dengan Kantor Kecamatan Muara Gembong.....	64
Gambar 2.6	Akses Jalan yang berada di Desa Pantai Bahagia.....	64
Gambar 2.7	Kapal Transportasi Orang dan Barang yang Berada di Sungai Citarum.....	66
Gambar 2.8	Tambak yang Berada di Desa Pantai Bahagia.....	71
Gambar 2.9	Larangan Berburu Satwa Endemik.....	72
Gambar 2.10	Akses Menuju Pantai Beting Tinggi.....	73
Gambar 2.11	Keadaan Pantai Beting Tinggi.....	74
Gambar 2.12	Peta Desa Pantai Bahagia.....	76
Gambar 2.13	Kantor Desa Pantai Bahagia.....	80
Gambar 2.14	Struktur Pemerintahan Desa Pantai Bahagia.....	81
Gambar 2.15	Beberapa Kapal yang bersandar di Dermaga Muara Bendera.	85
Gambar 3.1	Kondisi Sungai Citarum Saat Terjadi Pengiriman Limbah.....	96
Gambar 3.2	Abrasi yang terjadi di Desa Pantai Bahagia.....	99
Gambar 3.3	Potret Abrasi yang Berada di Pesisir Desa Pantai Bahagia.....	103
Gambar 3.4	Potret Pemukiman Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	104
Gambar 3.5	Bapak Abdul Kodir dengan Jaring miliknya.....	109
Gambar 4.1	Plang Upaya Larangan Pemerintah terhadap Kerusakan Lingkungan.....	137

## DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Adaptasi Ekologi Julian Steward.....	34
Skema 1.2	Adaptasi Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	39
Skema 1.3	Komponen dalam Analisis Data.....	45
Skema 3.1	Terjadinya Kerusakan Lingkungan di Muara Gembong.....	92
Skema 4.1	Ketidakterdayaan Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia....	115
Skema 4.2	Pengaruh Kerusakan Lingkungan terhadap Bidang Sosial- Ekonomi.....	119
Skema 4.3	Skema Adaptasi Ekologi Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	123
Skema 4.4	Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	127
Skema 4.5	Dilema Masyarakat Desa Pantai Bahagia.....	139

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan tingkat pencapaian yang cukup signifikan, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sepanjang 2015, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 4,79 persen.<sup>1</sup> Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang cukup baik tersebut belum disertai dengan kinerja pengelolaan lingkungan yang baik pula. Berbagai fakta degradasi lingkungan dan bencana yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami sebuah krisis lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia mencatat bahwa telah terjadi penurunan pada Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) pada tahun 2011 dari skala indeks 65,50 menjadi 64,21 pada tahun 2012.<sup>2</sup> Pada kondisi ini mencerminkan bahwa lingkungan hidup Indonesia masih jauh tertinggal dibanding negara lainnya yaitu berada di peringkat 112 dari 178 negara.<sup>3</sup>

Kerusakan lingkungan merupakan sebuah masalah yang muncul karena ketidakstabilan masyarakat terhadap lingkungan. Pada dasarnya Manusia dalam kehidupan sehari-hari hidup berdampingan dengan lingkungan baik itu manusia

---

<sup>1</sup> Dadang Sutardjan, "BPS: Sepanjang 2015 Ekonomi Indonesia Tumbuh 4,79 Persen" Dikutip dari <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/02/05/359863/bps-sepanjang-2015-ekonomi-indonesi-a-tumbuh-479-persen>, Pada tanggal 19 April 2016.

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2013*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2014) hlm. 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*

mempengaruhi lingkungan hidup atau ia berusaha untuk mengusahakan sumber daya alam lingkungan untuk mempertahankan jenisnya dan begitu pula sebaliknya. Manusia juga dapat dipengaruhi lingkungan tempat ia mengeksploitasi potensi yang ada.<sup>4</sup> Hal ini terjadi akibat adanya eksploitasi terhadap lingkungan yang hanya didasarkan pada prinsip jangka pendek, yaitu untuk menghasilkan produk sebanyak mungkin pada waktu sesingkat mungkin dan modal sesedikit mungkin, tentu hal tersebut jelas akan mempengaruhi terhadap alam sekitar dan deteriorasi kepada lingkungan. Lambat tetapi pasti kualitas lingkungan akan merosot, sehingga pada akhirnya tak mampu lagi memberi kehidupan yang layak bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya.

Kecenderungan dari kerusakan lingkungan terjadi akibat kurang baiknya manajemen dari pengelolaan lingkungan itu sendiri, dan kerusakan lingkungan ini juga bisa terjadi di daerah pesisir. Salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi di pesisir merupakan adanya aktivitas berlebih dari pengakuisisian hutan mangrove. Padahal hutan mangrove ini merupakan sebuah sabuk pelindung terakhir untuk meredam kerusakan lingkungan yang berada di wilayah pesisir. Luas tutupan hutan di Indonesia sebesar 104 juta hektar pada tahun 2000 menjadi 98 juta hektar di tahun 2011. Tercatat total area mengalami deforestasi seluas 2,5 juta hektar selama rentang 11 tahun.<sup>5</sup> Adapun dari keseluruhan terumbu karang Indonesia di 1.133 lokasi pada tahun 2012, tercatat hanya 5,30 persen terumbu

---

<sup>4</sup> Soedjiran Resosoedarmo, Kuswata Kartawinata, dan Aprilani Soegiarto, *Pengantar Ekologi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1984) hlm. 167.

<sup>5</sup> *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2013, Op.Cit.*, hlm. 12.



karang dalam kondisi sangat baik; 27,19 persen dalam keadaan baik; 37,25 persen cukup baik dan 30,45 persen kurang baik.<sup>6</sup>

Selain aktivitas dari pengakuisian hutan mangrove, kerusakan lingkungan pesisir terjadi akibat adanya pengerukan pasir pantai baik yang legal maupun ilegal. Hingga saat ini, eksploitasi atas pengerukan pasir di sejumlah titik garis pantai masih banyak ditemukan di sejumlah wilayah pesisir Indonesia. pengerukan atau penambangan pasir pantai dilakukan secara besar-besaran dengan kapal-kapal pengeruk. Pasir laut tersebut dipergunakan untuk berbagai kebutuhan aktivitas manusia. Dampaknya, penambangan pasir laut tersebut akan berefek pada lingkungan perairan dan mengganggu ekosistem di wilayah pesisir dan juga berakibatkan mengganggu perekonomian masyarakat setempat. Adapun sebagai daerah pesisir, selain dua faktor dari pengakuisian hutan mangrove dan adanya pengerukan pasir pantai, kerusakan lingkungan bisa disebabkan juga oleh pencemaran oleh limbah, baik dari limbah industri maupun limbah rumah tangga perkotaan yang mengalir dari kota menuju wilayah pesisir.

Dalam fakta di atas telah menunjukkan bahwa lingkungan hidup Indonesia mengalami tekanan yang cukup berat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Hal ini akan menyebabkan kondisi kualitas lingkungan hidup Indonesia akan mengalami degradasi yang lebih parah bila hal tersebut tidak berangsur berubah. Adapun salah satu faktor yang sering kali menjadi pemicu terhadap kerusakan lingkungan adalah aspek kependudukan dan tingkat pertumbuhan penduduk yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 13.

relatif tinggi, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional mencatat bahwa laju pertumbuhan di Indonesia sebesar 1,49 persen sampai dengan tahun 2015.<sup>7</sup> Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dapat berdampak pada terjadinya perubahan pola konsumsi dan produksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Atas dasar pemenuhan dari kebutuhan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan tekanan terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya alam maupun kondisi lingkungan.

Berangkat pada dasar tersebut, fenomena kerusakan lingkungan terjadi di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong yang wilayahnya berada di Pantai Utara Jawa Barat. Wilayah ini merupakan sebuah gambaran kecil yang terjadi dalam sektor kerusakan lingkungan. Desa Pantai Bahagia merupakan sebuah daerah yang berbatasan langsung dengan lahan perairan laut Jawa yang luas dan terhimpit di antara Jakarta Utara dengan Pesisir Kabupaten Karawang. Desa Pantai Bahagia yang terasuk ke dalam Kecamatan Muara Gembong juga merupakan sebuah wilayah yang cenderung masih tertinggal jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bekasi. Daerah ini mengalami kerusakan lingkungan, terutama dalam hal abrasi laut. Hutan mangrove alami di Muara Gembong seluas 10.481,15 hektar sudah sangat berkurang, sebagian besar kawasan ini sebesar  $\pm$  93,5%, telah

---

<sup>7</sup> Ray Jordan, "BKKBN: Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Setara Jumlah Penduduk Singapura" Dikutip dari <http://news.detik.com/berita/3030666/bkkbn-laju-pertumbuhan-penduduk-indonesia-set-ara-jumlah-penduduk-singapura>, Pada tanggal 20 April 2016.

diokupasi/dirambah menjadi daerah tambak dan lahan pertanian oleh masyarakat.<sup>8</sup> Faktor utama penyusutan hutan bakau atau mangrove ini adalah pengalih fungsinya menjadi kawasan non hutan, baik untuk pemukiman, industri, pembukaan lahan tambak, dan lain-lain.

Kerusakan yang telah dialami oleh daerah ini tentu akan mengganggu dari aktivitas masyarakat Desa Pantai Bahagia. Pada dasarnya sebagian besar penduduk Muara Gembong, khususnya Desa Pantai Bahagia bermata-pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak. Hal ini di akibatkan karena faktor demografis wilayah Muara Gembong yang berdekatan dengan laut, dan ketergantungan masyarakat sekitar terhadap perairan laut. Degradasi lingkungan yang berada di wilayah Muara Gembong khususnya Desa Pantai Bahagia erat kaitannya dengan tekanan jumlah penduduk yang terus meningkat. Berdasarkan sejarahnya, lahan tambak ini sudah diusahakan oleh masyarakat setempat, namun seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di wilayah ini dan atas dasar dari permintaan pasar akan komoditi hasil tambak, menyebabkan kebutuhan akan lahan tambak ini semakin meningkat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bekasi, Jumlah penduduk di Kecamatan Muara Gembong sebesar 45.713 jiwa yang terdiri dari 23.004 orang laki-laki dan 22.709 jiwa perempuan, dan jumlah rumah tangga sebanyak 12.229 KK (Kepala Keluarga), dan dengan Tingkat kepadatan penduduknya yaitu 263 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>9</sup> Lahan tambak

---

<sup>8</sup> Data Perumperhutani 2010, dikutip dari <http://perumperhutani.com/2010/08/perhutani-pertahankan-hutan-lindung-mangrove-muara-gembong>, Pada tanggal 23 Maret 2016.

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Muara Gembong dalam Angka 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2015) hlm. 20.

hanya dapat diperluas oleh masyarakat dengan cara menebang pohon bakau di sepanjang pantai Muara Gembong. Di lain pihak, pemerintah dalam hal ini Perum Perhutani dibawah Departemen Kehutanan memiliki peran untuk mempertahankan lahan bakau yang ada guna menjaga kerusakan lingkungan pesisir. Perbedaan pendapat dalam hal pemanfaatan atau fungsi atas hutan bakau antara kedua belah pihak, yakni Perum Perhutani dengan Masyarakat Muara Gembong sejak tahun 1950-an terus terjadi hingga saat ini. Beberapa konflik yang pernah terjadi bersifat terbuka, namun pada saat ini konflik terbuka sudah teredam, namun demikian sebenarnya konflik yang bersifat laten masih tetap ada, selama masing-masing pihak bersikukuh dengan keinginannya.<sup>10</sup>

Kondisi lingkungan yang sedemikian rupa tersebut menimbulkan dampak sosial ekonomi yang cukup besar. Hal ini tentu akan mempengaruhi sebuah perubahan pola dan adaptasi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat setempat yang berada di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong untuk melakukan strategi beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang telah terjadi di wilayah pesisir Muara Gembong. Berdasarkan penjabaran di atas, fenomena yang telah terjadi ini menarik untuk diteliti dalam hal dampak kerusakan lingkungan yang terjadi pada aktivitas dan kondisi sosial ekonomi serta strategi dan pola adaptasi atas kerusakan lingkungan tersebut pada masyarakat sekitar, khususnya masyarakat pesisir yang

---

<sup>10</sup>Anna Fatchiya, “Model Aksi Sosial Pada Masyarakat Petambak di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi”, dalam *Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan*, Vol.VIII, No.2, 2008, hlm. 2, dikutip dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43686>, Pada tanggal 4 Januari 2016.

berada di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dampak atas kerusakan lingkungan yang terjadi akan mempengaruhi kualitas suatu lingkungan maupun wilayah yang mengakibatkan akan mempengaruhi oleh kegiatan pada masyarakat setempat. Berangkat dari timbulnya kerusakan lingkungan yang dialami oleh sebuah daerah tentu dapat mempengaruhi dinamika dan struktur masyarakat yang ada. Kerusakan lingkungan ini bisa jadi pengaruh majunya tingkat teknologi. Perkembangan teknologi tidak serta merta muncul dengan sendiri, pengaruh global dengan kemajuan teknologi yang terjadi pada perkembangan mesin dan alat tangkap nelayan merupakan bentuk globalisasi dari modernisasi teknologi alat tangkap. Modernisasi alat tangkap melanda dunia pertanian dan perikanan sebagai bentuk ekspansi pemanfaatan sumber daya terutama di negara yang sedang berkembang. Tujuan utama dari penggunaan teknologi adalah untuk mendapatkan keuntungan secara efektif dalam pemanfaatan sumber daya alam.<sup>11</sup>

Pengelolaan sumber daya pesisir dan bentuk pemanfaatan sumber daya pesisir tersebut masih cenderung eksploitatif, selain itu pula masih banyaknya yang tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari kondisi lingkungan yang di tinggalkan tanpa memperhatikan nilai keseimbangan alam. Banyaknya kawasan yang belum tersentuh sama sekali oleh aktivitas pembangunan, namun dalam hal lain terdapat

---

<sup>11</sup> Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hlm. 58.

beberapa kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan dengan massif. Akibatnya, terlihatnya indikasi telah terlampauinya daya dukung atau kapasitas berkelanjutan dari ekosistem pesisir dan lautan. Di dalam hal ini akan menimbulkan sebuah kerusakan lingkungan dan akan menyebabkan kerugian tersendiri bagi masyarakat tersebut.

Contoh kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong adalah adanya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dengan cara mengakuisi hutan mangrove untuk dijadikan lahan pertambakan, adanya pengerukan pasir pantai di sejumlah titik wilayah pesisir di sekitar wilayah Desa Pantai Bahagia, dan adanya pencemaran lingkungan melalui limbah baik dari limbah industri maupun limbah rumah tangga. Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki beberapa hal yang dapat dijadikan pertanyaan penelitian dengan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kerusakan lingkungan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi pada masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia bertahan hidup dalam menghadapi kerusakan lingkungan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang akan di kaji, yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak kerusakan yang mempengaruhi kondisi sosial dan lingkungan pada masyarakat khususnya nelayan di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dan pola adaptasi masyarakat nelayan Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong, Kabupaten Kabupaten Bekasi dalam bertahan hidup dalam menghadapi kerusakan lingkungan.

Adapun selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh signifikansi penelitian yang positif baik secara akademis maupun praktis:

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan wawasan akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pesisir maupun sosiologi lingkungan dan mengenai pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pelaksanaan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan lebih memperhatikan betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan demi kelestarian lingkungan, serta mengetahui pola strategi dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam keberlanjutan menghadapi permasalahan lingkungan.

#### 1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis menjadi sangat berguna bagi penulis dalam membantu untuk mencari ide-ide serta referensi terkait masyarakat nelayan dan berbagai permasalahannya. Termasuk mengenai fenomena timbulnya pola adaptasi serta strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayahnya. Selain itu dengan adanya studi terdahulu kiranya penulis dapat melakukan sebuah perbandingan, memberikan masukan serta informasi, dan mengetahui secara mendalam dinamika sosial lokal di lokasi lainnya.

Kerusakan lingkungan merupakan isu yang telah lama dan menjadi suatu pembahasan penting dalam upaya mengatasinya, masyarakat dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan manusia dalam kehidupan keseharian berpengaruh pada kualitas lingkungan dimana dia tinggal. Kerusakan lingkungan telah menjadi ancaman yang serius di semua belahan dunia dan telah dirasakan dengan adanya perubahan iklim dan efek-efek yang di timbulkannya. Berkaitan dengan masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan, dalam perspektif sosiologis tidak dapat dipungkiri menjadi sebuah *concern* yang penting dalam mengkaji hal tersebut. Selain itu, perspektif ini tentu bersinggungan dengan kondisi geografis, biologis, teknologi, maupun ekonomi, kajian mengenai lingkungan ini juga tidak dapat dipisahkan dari fenomena sosial-budaya sebuah masyarakat.

Dampak kerusakan lingkungan ini dapat dilihat dari faktor penyebabnya, faktor tersebut merupakan faktor alamiah, maupun faktor hasil dari tindakan masyarakat tersebut. Berbicara tentang tindakan masyarakat ini tentu didorong dari



tekanan sebagai strategi keberlanjutan hidup atau faktor ekonomi, dalam hal ini sebagian masyarakat tersebut cenderung akan merusak dengan cara mengeksploitasi lingkungannya secara berlebihan. Tentu hal itu tidak mengindahkan bagaimana dampak serius yang dihasilkan dari eksploitasi lingkungan yang berlebihan tersebut. Sebagaimana masyarakat yang telah menerima imbas dari kerusakan lingkungan tersebut tentu akan mengalami suatu pola adaptasi dengan lingkungannya yang baru. Tak heran dalam hal ini sebagian tempat yang terkena dengan dampak kerusakan lingkungan maka kemiskinan cenderung akan tetap ada menghantui masyarakat tersebut.

Studi penelitian oleh Tim Daw, W. Neil Adger dan Katrina Brown dengan judul, “*Climate change and capture fisheries: potential impacts, adaptation and mitigation.*”<sup>12</sup> Mendeskripsikan tentang perubahan iklim yang diperkirakan memiliki berbagai dampak langsung dan tidak langsung pada laut dan perikanan tangkap air tawar. Akibat dari perubahan iklim ini, akan berdampak pada pengasaman laut, rusaknya habitat laut, perubahan oseanografi, gangguan curah hujan, dan ketersediaan perikanan air tawar. Dalam permasalahan perikanan ini juga akan terkena dampak akibat dari perpindahan dan migrasi dari populasi manusia, yang berdampak pada masyarakat pesisir akibat dari majunya infrastruktur di wilayah pesisir, dan menyebabkan naiknya permukaan air laut.

---

<sup>12</sup> Tim Daw, W. Neil Adger dan Katrina Brown, “Climate change and capture fisheries: potential impacts, adaptation and mitigation”, dalam *Jurnal FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper*, No. 530, 2009, hlm. 107-150, dikutip dari <http://www.fao.org/docrep/012/i0994e/i0994e03.pdf>, Pada tanggal 3 Mei 2016.

Akibat dari dampak tersebut, maka diperlukannya adaptasi terhadap perubahan-perubahan untuk tetap bertahan. Kerentanan dalam perikanan dan masyarakat nelayan ini bergantung pada kemauan mereka untuk berubah dan juga kemampuan dari masing-masing individu untuk mengantisipasi dan beradaptasi. Kapasitas dari adaptasi ini bergantung pada berbagai aset dan dapat dibatasi oleh budaya atau termarginalisasi. Pada umumnya, negara-negara berkembang kurang memberdayakan masyarakat pesisir yang rentan terhadap perubahan iklim, kerentanan pada perikanan ini cenderung lebih tinggi dimana mereka sudah mengalami eksploitasi yang berlebihan. Adaptasi terhadap dampak iklim ini merupakan tindakan reaktif dan juga antisipatif oleh individu atau lembaga-lembaga publik. Dalam hal ini mungkin saja mereka akan meninggalkan bidang perikanan sebagai pekerjaan alternatifnya dalam beradaptasi.

Studi penelitian oleh Badjeck dan kawan-kawan dengan judul, "*Impacts of climate variability and change on fishery-based livelihood*."<sup>13</sup> menjelaskan tentang bagaimana dampak dari perubahan iklim yang terjadi menimpa masyarakat nelayan kelas bawah. Perubahan iklim dan hasil dari konsekuensi pemanasan global memprihatinkan bagi para nelayan yang mengandalkan pada sektor perikanan dalam mencari nafkah. Perubahan iklim dapat berdampak pada bidang perikanan melalui beberapa jalur, diantaranya yaitu perubahan suhu air, ketidakpastian curah hujan, naiknya gelombang dan permukaan air laut. Dalam hal tersebut dapat menyebabkan

---

<sup>13</sup> Badjeck, dkk, "Impacts of climate variability and change on fishery-based livelihood" dalam *Journal of Marine Policy*, Vol. 34, Issue 3, No. 34, 2010, hlm 375-383, dikutip dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0308597X09001237>, Pada tanggal 3 Mei 2016.

perubahan ekologi maupun biologi yang signifikan pada wilayah laut maupun wilayah perairan air tawar yang mengganggu ekosistem baik dari populasi atau jumlah ikan maupun lingkungan sekitarnya.

Akibat perubahan tersebut langsung berimbas pada masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada sektor perikanan. Dalam peristiwa cuaca ekstrim juga dapat mengganggu dari operasi penangkapan ikan maupun mengganggu infrastruktur mereka yang berada di darat. Sementara itu, fluktuasi produksi perikanan dan sumber daya alam lainnya dapat berdampak pada mata pencaharian menyebabkan masyarakat nelayan yang bergantung pada sektor perikanan harus mempunyai strategi adaptasi tersendiri.

Dalam beradaptasi akibat perubahan iklim tersebut, salah satu faktor strategi adaptasi yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penganekaragaman alat tangkap. Strategi tersebut membuat masyarakat nelayan yang tadinya hanya memiliki satu alat tangkap, akibat tekanan yang terjadi mengakibatkan mereka harus menambah alat tangkap mereka agar bisa bersahabat dengan kondisi lingkungan yang sudah mengalami perubahan ditambah kondisi cuaca yang tidak menentu. Beragam jenis alat penangkapan dan ukurannya akan menyebabkan bervariasi pula teknik operasi yang digunakan untuk menangkap ikan. Kapasitas untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan ekologis melalui penggunaan teknik tangkap dan penganekaragaman alat tangkap mereka merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap matapencaharian nelayan.

Studi penelitian oleh Alfian Helmi dan Arif Satria dengan judul, “*Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis.*”<sup>14</sup> mendeskripsikan lebih jauh kehidupan sosial ekonomi nelayan yang terpengaruh oleh perubahan ekologis, aktivitas-aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan ekologis, serta strategi adaptasi yang dilakukan nelayan dalam menghadapi perubahan ekologis tersebut. Lokasi di dalam penelitian ini bertempat di Pulau Panjang, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Jurnal tersebut telah dikutip Bryant dan Bailey, yang mengemukakan bahwa, dampak dari perubahan ekologis ini yaitu perubahan lingkungan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks politik dan ekonomi dimana masalah itu muncul. Dengan demikian masalah-masalah lingkungan yang terjadi di Pulau Panjang tidak hanya persoalan teknis pengelolaan semata, akan tetapi juga terdapat masalah-masalah sosial politik yang tercakup di dalamnya.

Masalah-masalah sosial politik tersebut dibuktikan dengan adanya produk hukum yang saling meniadakan satu sama lain, baik pada tingkat lokal maupun nasional, yang kemudian menyebabkan kerusakan ekosistem. Perubahan ekologis yang terjadi di kawasan Pulau Panjang meliputi dua aspek, yakni (i) perubahan ekosistem mangrove, dan (ii) perubahan ekosistem terumbu karang. Perubahan ekologis yang terjadi di laut dapat menyebabkan perubahan terhadap ketersediaan produk perikanan sebagai modal utama nelayan. Selain itu juga dapat mempengaruhi

---

<sup>14</sup> Alfian Helmi dan Arif Satria, “Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis”, dalam *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 16, No.1. Juli 2012, hlm 68-78, dikutip dari <http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/viewFile/1494/38>, Pada tanggal 2 Februari 2016.

pendapatan nelayan dan berujung pada peningkatan biaya dalam mengakses sumberdaya. Adapun Adger juga mengungkapkan hal yang sama, yakni hilangnya ekosistem mangrove akan mengikis matapencarian nelayan lokal yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, pilihan-pilihan adaptasi yang dilakukan oleh nelayan antara lain: menganeekaragamkan sumber pendapatan, memanfaatkan hubungan sosial, memobilisasi anggota rumah tangga, melakukan penganekaragaman alat tangkap, dan melakukan perubahan daerah penangkapan serta melakukan strategi lainnya, yakni berupa penebangan hutan mangrove secara ilegal dan mengandalkan bantuan-bantuan dari berbagai pihak.

Studi Penelitian oleh Eko Sri Wiyono dengan judul, “*Strategi Adaptasi Nelayan Cirebon, Jawa Barat*”,<sup>15</sup> Studi penelitian ini mendeskripsikan tentang salah satu upaya untuk memahami strategi adaptasi nelayan garuk dalam menghadapi tantangan perubahan faktor-faktor luar khususnya dampak kenaikan harga BBM. Pola strategi adaptasi dipelajari sebagai salah satu pendekatan untuk mendapatkan informasi dalam mengkaji dinamika upaya penangkapan ikan khususnya perilaku nelayan dalam beradaptasi terhadap perubahan faktor lingkungan khususnya kenaikan harga BBM. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi adaptasi yang dikembangkan nelayan garuk dalam menghadapi kenaikan harga BBM dan faktor-faktor luar lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan luar yang mempengaruhi usaha

---

<sup>15</sup> Eko Sri Wiyono, “Strategi Adaptasi Nelayan Cirebon, Jawa Barat”, dalam *Jurnal Buletin PSP*, Volume XVII, No.3, Desember 2008, hlm. 356-361, dikutip dari [http://journal.ipb.ac.id/index.php/bu\\_lpsp/article/view/4292/2904](http://journal.ipb.ac.id/index.php/bu_lpsp/article/view/4292/2904), Pada tanggal 3 Februari 2016.

penangkapannya berbeda antar pelaku (nelayan pemilik, ABK dan nakhoda). Opsi pola adaptasi yang dipilih oleh nelayan dalam menghadapi kenaikan BBM adalah dengan memodifikasi BBM, yaitu dengan mencampur solar dengan minyak tanah. Bila nelayan pemilik cenderung untuk mengurangi jumlah tenaga kerja dalam menghadapi biaya tinggi usaha perikanan, ABK dan nakhoda memilih strategi adaptasi mengurangi biaya operasi penangkapan ikan. Strategi adaptasi dalam menghadapi pendapatan usaha yang tidak pasti nelayan ABK dan nakhoda memilih hubungan patronase sebagai jalan keluarnya.

Studi Penelitian Oleh Ratna Patriana dengan judul, “*Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)*”.<sup>16</sup> Di dalam studi penelitian kuantitatif dan kualitatif ini mendeskripsikan tentang bagaimana kehidupan ekonomi nelayan yang terpengaruh oleh perubahan ekologis akibat perubahan iklim serta strategi ekonomi yang diterapkan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga nelayan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana persepsi nelayan terhadap dampak ekologis perubahan iklim serta keterkaitan karakteristik dan perilaku komunikasi nelayan dengan persepsi tersebut terhadap perubahan iklim. Dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan dari kerusakan ekosistem akibat perubahan iklim yang terjadi di Ciawitali pada kesehatan lingkungan dan pemukiman

---

<sup>16</sup> Ratna Patriana, “Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)”, dalam *Skripsi Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011) dikutip dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/47453>, Pada tanggal 3 Februari 2016.

masyarakat, perubahan iklim menyebabkan; Menurunnya kualitas sumber-sumber air penduduk, angin puting beliung di kawasan pemukiman penduduk. Sedangkan pada perikanan, perubahan iklim ini menyebabkan menurunnya hasil tangkapan nelayan yang dipicu oleh; Sulitnya menentukan wilayah tangkapan ikan, sulitnya menentukan musim penangkapan ikan, meningkatnya resiko melaut.

Hasil dari kesimpulan penelitian ini yakni bahwa terdapat empat pola adaptasi dan strategi ekonomi yang dilakukan oleh nelayan untuk menyelamatkan perekonomian mereka yang terkena dampak perubahan iklim. *Pertama*, adaptasi iklim berupa strategi mengejar musim, yaitu melakukan perpindahan wilayah tangkapan dengan memanfaatkan informasi dari nelayan di berbagai tempat mengenai musim ikan di wilayah lain. *Kedua*, adaptasi sumberdaya pesisir, yaitu pencarian hasil tangkapan tanpa harus pergi ke laut lepas. *Ketiga*, adaptasi alokasi sumberdaya manusia dalam rumah tangga berupa optimalisasi tenaga kerja rumah tangga dan pola nafkah ganda, hal ini yaitu pelibatan peran dari anggota keluarga dalam perekonomian rumah tangga nelayan, sehingga tidak hanya bergantung dari kepala keluarga. Sedangkan pola nafkah ganda adalah upaya mencari sumber pendapatan lain selain dari hasil melaut. *Keempat*, adaptasi melalui keluar dari kegiatan perikanan (*escaping from fisheries*), yaitu meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan dan menekuni pekerjaan lain.

Selanjutnya penelitian oleh Nur Alamsyah dalam judul “*Pola Adaptasi dan Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara.*”<sup>17</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang adanya perubahan-perubahan lingkungan (faktor alam) yang menyebabkan masyarakat nelayan Muara Angke beradaptasi untuk menyikapi tekanan-tekanan akibat perubahan lingkungan tersebut. Selain itu untuk dapat beradaptasi, mereka mengandalkan jaringan sosial dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena faktor alam menyebabkan masyarakat nelayan Muara Angke beradaptasi, pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah dengan cara merubah alat tangkap dan bermigrasi ke daerah lain untuk mencari sumber daya. Pada pola pergantian alat tangkap nelayan dalam hal ini disebabkan oleh adanya perubahan jenis sumberdaya yang ditangkap oleh nelayan, dimana perubahan alat tangkap tergantung dari tingkat pendapatan dan modal yang dimiliki nelayan. Bila nelayan tidak memiliki cukup modal untuk mengganti alat tangkap, mereka akan meminjam kepada “pelele” atau “langgan” (bandar ikan/juragan ikan) dengan resiko nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada mereka dan setia hasil tangkapannya dipotong untuk melunasi hutang kepada “pelele” atau “langgan”.

Dalam hal migrasi atau pindah yang dilakukan oleh sebagian nelayan yaitu nelayan selam yang mencari kerang di dasar laut. Nelayan bermigrasi pada saat

---

<sup>17</sup> Nur Alamsyah, “Pola Adaptasi dan Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara”, dalam *Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2001) dikutip dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/16091>, Pada tanggal 15 Februari 2016.



keadaan perairan pesisir muara angke tidak dapat memberikan sumberdaya, karena adanya pergantian musim dan adanya pencemaran limbah di perairan pesisir pantai muara angke. Proses migrasi ini ditentukan oleh tingkat pengalaman, dimana nelayan yang berpengalaman akan mengetahui keberadaan sumberdaya dan waktu sumberdaya tersebut dapat dieksploitasi. Beberapa nelayan tetap eksis terhadap jenis tangkapannya dan mereka tidak bermigrasi walaupun adanya pergantian musim, mereka melakukannya karena keterbatasan modal yang dimiliki, dan mereka tidak mau mengambil resiko untuk meminjam kepada “Pelele” atau “Langgan”. Disamping itu jenis sumberdaya yang mereka tangkap tidak mempunyai musim. Artinya setiap musim sumberdaya tersebut tetap ada. Tidak terpengaruh oleh adanya pergantian musim angin, akan tetapi hanya kuantitasnya saja yang berkurang. Dalam usaha penangkapan ikan atau pencarian kerang oleh nelayan, nelayan tidak hanya mengatasi kendala kerana faktor alam, akan tetapi kendala teknis yang sering terjadi dalam usaha mereka. Kendala tersebut yaitu kerusakan mesin, kerusakan perahu, dan kerusakan alat tangkap. Dalam mengatasi keadaan tersebut nelayan mengandalkan jaringan sosial. Bagi masyarakat nelayan tradisional di Muara Angke jaringan sosial merupakan pilihan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungannya, adanya jaringan sosial memudahkan mereka untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Adanya ikatan emosional yang kuat diantara masyarakat nelayan muara angke menyebabkan dan menandakan jaringan sosial pada masyarakat nelayan tradisional di muara angke adalah kuat.

Selanjutnya penelitian oleh Syarif Moeis dalam judul “*Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat: Suatu Analisa Kebudayaan (Gambaran Komunitas Cipatugaran Kecamatan Palabuanratu Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)*”.<sup>18</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang adaptasi ekologi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di wilayah selatan Jawa Barat dengan menganalisis kebudayaan. Penelitian ini dilakukan pada komunitas masyarakat pesisir di Desa Cipatugaran, Kecamatan Palabuanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Secara ekologis masyarakat pesisir mempunyai cara kehidupan yang bervariasi, sekurangnya mereka mempunyai alternatif pemanfaatan dua lingkungan hidup, yaitu dataran (tanah) dan lautan (air). Pada bentuk masyarakat ini, komoditi ekonomi lain selain dari aspek kelautan dalam hal mencari ikan dan sumber-sumber alam pantai, merupakan matapencarian tambahan, sedangkan pada masyarakat petani darat dalam hal ini berlaku sebaliknya, yaitu sektor perikanan adalah sebagai bentuk matapencarian tambahan. Dalam mencapai suatu pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan, penelitian ini mencoba menggambarkan salah satu bentuk kehidupan masyarakat pesisir yaitu dengan kajian sistem adaptasi ekologi dihubungkan dengan pola hubungan kerja melalui pendekatan faktor sumber alam, teknologi, pola kerja sama, serta faktor kontribusi dan distribusi.

---

<sup>18</sup> Syarif Moeis, “Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat: Suatu Analisa Kebudayaan, Gambaran Komunitas Cipatugaran Kecamatan Palabuanratu Kabupaten Sukabumi Jawa Barat” *Makalah disampaikan dalam Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008, dikutip dari: [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/195903051989011-SYARIF MOEIS/MAKALAH\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/195903051989011-SYARIF MOEIS/MAKALAH_8.pdf), Pada tanggal 15 Februari 2016.*

Dengan adaptasi ekologi ini akan termuat kajian tentang sistem dasar kemasyarakatan sebagai aspek yang mengikat individu dengan individu yang lain dalam konteks kehidupan bersama serta kemungkinan terjadinya perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan sebagai pengaruh hubungan dengan kebudayaan lain. Perubahan pola hubungan kerja nelayan Cipatuguran dimulai pada saat datangnya nelayan lain di kawasan ini. Mereka memperkenalkan teknik dan perlengkapan yang sifatnya lebih kompleks dan modern, yang pada akhirnya menjadi ajang transformasi pengetahuan tentang kelautan.

Dari beberapa penelitian sebagai tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, pada dasarnya penulis mencoba melihat secara reflektif bagaimana komposisi studi ini nantinya. Dalam penelitian Tim Daw, W. Neil Adger dan Katrina Brown menjelaskan tentang adaptasi masyarakat yang dilakukan akibat dari perubahan iklim, penelitian oleh Badjeck dan kawan kawan menjelaskan tentang adaptasi masyarakat nelayan yang dilakukan dengan cara penganekaragaman jenis alat tangkap, penelitian Alfian Helmi dan Arif Satria dapat dilihat bagaimana pilihan para nelayan dalam beradaptasi terhadap perubahan ekologis dengan cara menganeekaragamkan sumber pendapatan, memanfaatkan hubungan sosial, memobilisasi anggota rumah tangga, melakukan penganekaragaman alat tangkap, dan melakukan perubahan daerah penangkapan.

Penelitian oleh Eko Sri Wiyono menjelaskan adaptasi masyarakat nelayan yang dilakukan dengan cara memodifikasi bahan bakar yang digunakan untuk tetap melaut, Penelitian oleh Ratna Patriana melihat dari segi pola adaptasi nelayan

terhadap perubahan iklim yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Penelitian Nur Alamsyah tentang adaptasi masyarakat nelayan terhadap lingkungan dan mengandalkan jaringan sosial sebagai solusinya. Dan yang terakhir Penelitian Syarif Moeis yang mencoba mengkaji adaptasi masyarakat pesisir dengan sistem adaptasi budaya yang mempengaruhi dan menyebabkan perubahan pada masyarakat setempat.

**Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Tim Daw, W. Neil Adger dan Katrina Brown	<i>Climate change and capture fisheries: potential impacts, adaptation and mitigation</i>	Penelitian ini lebih mengarah kepada adaptasi dari perubahan iklim.	objek penelitian adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan kondisi lingkungan
Badjeck dan Kawan Kawan	<i>Impacts of climate variability and change on fishery based livelihood</i>	Penelitian ini lebih mengarah kepada adaptasi dari perubahan iklim	objek penelitian adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan
Alfian Helmi dan Arif Satria	<i>Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis</i>	Terdapat perbedaan studi lokasi penelitian, dan pola kerusakan yang terjadi	Objek penelitian adaptasi nelayan terhadap perubahan lingkungan
Eko Sri Wiyono	<i>Strategi Adaptasi Nelayan Cirebon, Jawa Barat</i>	Terdapat perbedaan studi lokasi penelitian dan pola kerusakan yang terjadi	Objek penelitian adaptasi nelayan terhadap perubahan lingkungan
Ratna Patriana	<i>Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim</i>	Menjelaskan secara rinci pola adaptasi yang dilakukan terhadap perubahan iklim	Objek Penelitian adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim
Nur Alamsyah	<i>Pola Adaptasi dan Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara</i>	Menjelaskan secara rinci pola adaptasi lingkungan dan mengandalkan jaringan sosial	Objek penelitian adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan lingkungan
Syarif Moeis	<i>Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat: Suatu Analisa Kebudayaan</i>	Menjelaskan tentang pola adaptasi masyarakat dengan menggunakan sistem adaptasi kebudayaan	Objek penelitian adaptasi masyarakat pesisir

Sumber: Diolah dari tinjauan sejenis, 2016.

Dari *novelty* tinjauan pustaka tersebut, maka dapat dilihat nilai kebaruan dari studi yang penulis lakukan. Studi penulis memiliki nilai kebaruan dalam konteks

penggunaan kerangka sosiologi dalam menganalisa dinamika masyarakat pesisir khususnya nelayan dan lingkungan di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Dalam konteks ini lebih menekankan kepada bagaimana strategi adaptasi masyarakat dari perubahan atas kerusakan lingkungan dalam ranah wilayah pesisir. Desa Pantai bahagia yang merupakan wilayah yang mengalami kerusakan lingkungan cukup parah, dalam konteks ini penulis berusaha menggali dampak kerusakan lingkungan yang berbeda dengan studi lokasi penelitian lainnya dan secara empiris lebih menekankan kepada bagaimana relasi antara kerusakan lingkungan dan strategi adaptasi dengan menggunakan konsep adaptasi budaya

## **1.5 Kerangka Konseptual**

### **1.5.1 Konsep Karakteristik Masyarakat Pesisir**

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentifikasi dengan masyarakat nelayan, karena sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut disebut sebagai masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai satuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki

sistem budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah, atau dataran rendah, dan perkotaan.<sup>19</sup>

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut. Salah satunya, Desa Pantai Bahagia yang memiliki potensi perikanan laut yang memberikan mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patrol-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan

---

<sup>19</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Jakarta: Penerbit Ar-RuzzMedia, 2009) hlm. 37.

ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis gender (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.<sup>20</sup>

Nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Menurut Undang-Undang No.45 Tahun 2009 tentang revisi Undang-Undang No. 31 tahun 2004 tentang perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil (Pasal 1, angka 11 UU No.45 Tahun 2009, menyebutkan bahwa nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (*gross ton*). Dalam undang-undang perikanan ini, membedakan definisi antara nelayan dengan pembudidaya ikan. Pasal 1, angka 12, menyebutkan bahwa pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan, dan pasal 1 angka 13, menyebutkan bahwa pembudidaya ikan kecil adalah orang yang melakukan pembudidayaan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>21</sup>

Menurut Arif Satria,<sup>22</sup> nelayan di golongan menjadi empat tingkatan, yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi. *Pertama, peasant-fisher* atau nelayan tradisional, yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistensi*).

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>21</sup> Arif Satria, *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 29-30.

Sebutan ini muncul karena alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. *Kedua*, berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari *peasant-fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh sehingga mereka memperoleh surplus dari hasil tangkapan itu. *Ketiga*, adalah *commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah membesar yang dicirikan dengan besarnya jumlah tenaga kerja dan status yang berbeda: dari buruh hingga manajemen dan menggunakan teknologi yang lebih modern. *Keempat*, adalah *industrial fisher*, yang pengertiannya dapat mengacu pada Pollnac, yakni: (a) diorganisasi dengan cara yang mirip dengan perusahaan argoindustri di negara-negara maju; (b) secara relatif padat modal; (c) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana; (d) menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

**Tabel 1.2 Tipologi Nelayan Berdasarkan Karakteristik Usaha**

Jenis	Orientasi Ekonomi dan Pasar	Tingkat Teknologi	Hubungan Produksi
Usaha Tradisional	Subsistensi, Rumah Tangga	Rendah	Tidak hierarki, status terdiri dari pemilik dan ABK yang homogen
Usaha Post-Tradisional	Subsistensi, surplus, rumah tangga, pasar domestik	Rendah	tidak hierarki, status terdiri dari pemilik dan ABK yang homogen
Usaha Komersial	Surplus, pasar domestik, ekspor	Menengah	Hierarki, status terdiri dari pemilik, manajemen, ABK yang heterogen
Usaha Industrial	Surplus, ekspor	Tinggi	Hierarki, status terdiri dari pemilik, manajemen, ABK yang heterogen

Sumber: Arif Satria, 2014.



Menurut Charles<sup>23</sup> dalam bukunya dengan judul *Sustainable Fishery Systems*, yang dikutip oleh Satria, menggambarkan hubungan *human system* dengan aktivitas perikanan yang meliputi (kelompok nelayan, teknologi penangkapan ikan, struktur komunitas nelayan dan rumah tangga, serta pola penangkapan) dimana semuanya merupakan internal faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Sedangkan untuk eksternal faktor tersebut merupakan aspek kebijakan pasar dan aturan perikanan. Dalam hal tersebut, berdasarkan klasifikasi yang telah dijabarkan diatas, tipologi nelayan dibedakan berdasarkan dari penangkapan sehingga membentuk pola karakteristik nelayan. Merujuk pada klasifikasi diatas, karakteristik masyarakat nelayan khususnya di Desa Pantai Bahagia ini pun bisa dilihat dari banyaknya jumlah nelayan berdasarkan dari jenis usahanya yaitu *post-peasant fisher*. Karena kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Pantai Bahagia masih menggunakan kapal atau perahu dengan mesin tempel.

### **1.5.2 Konsep Kerusakan Lingkungan Pesisir**

Menurut Odum<sup>24</sup>, Ekosistem wilayah pesisir dan laut merupakan suatu himpunan integral komponen hayati dan non-hayati, mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk hidup dan meningkatkan mutu kehidupan. Komponen hayati dan non-hayati secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu ekosistem. Selanjutnya menurut Duhari dan kawan-kawan yang dikutip oleh

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>24</sup> Odum E.P, *Fundamentals of Ecology*, (London: W.B. Saunders Company, 1971) hlm. 11, dikutip dari <https://www.scribd.com/doc/34122905/Odum-Fundamentals-of-Ecology>, Pada tanggal 30 Januari 2016.

Bengen, Ekosistem wilayah pesisir terdiri dari hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, estuaria, ekosistem pantai dan ekosistem pulau-pulau kecil.<sup>25</sup> Dengan adanya tekanan pertumbuhan penduduk dan banyaknya aktivitas pembangunan di pesisir untuk berbagai kegiatan (pemukiman, pertanian, industri, perkebunan), maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya pesisir semakin meningkat pula.<sup>26</sup> Permasalahan penting di wilayah pesisir adalah kerusakan hutan mangrove, kerusakan terumbu karang, pencemaran, akumulasi limbah dan abrasi pantai. Selanjutnya, kerusakan lingkungan di wilayah pesisir seringkali berkaitan dengan masalah pencemaran limbah. Kegiatan limbah yang dilakukan makhluk hidup banyak menghasilkan limbah. Produksi limbah yang berlebihan dapat menimbulkan masalah bagi lingkungan, khususnya lingkungan pesisir. Berdasarkan komponen penyusunnya, limbah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Limbah organik ialah limbah yang dapat diuraikan oleh organisme *detrivor* (diuraikan) karena berasal dari bahan-bahan organik. Sedangkan limbah anorganik adalah limbah yang tidak dapat diuraikan oleh organisme *detrivor*, tetapi dalam jangka waktu yang lama. Bahan yang diuraikan berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Bengen, “Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan”, dalam *Jurnal Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, 2001, hlm. 29, dikutip dari [http://www.crc.uri.edu/download/Proceeding\\_ToT\\_ICM.pdf](http://www.crc.uri.edu/download/Proceeding_ToT_ICM.pdf), Pada tanggal 25 September 2016.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Eko Siswono, *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 162.

Menurut Siswono,<sup>28</sup> paling tidak terdapat dua faktor penting yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan pesisir. Faktor yang pertama, adalah pesatnya perkembangan industri di daratan tepi dan lepas pantai. Perkembangan industri-manufaktur memang diakui telah mampu menjawab persoalan kesejahteraan dan kesenjangan sosial, tetapi akibatnya ternyata harus dibayar amat mahal karena berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan. Akselerasi pertumbuhan industri di kawasan daratan dan pesisir pantai utara telah mengakibatkan gundulnya hutan mangrove di sekitarnya. Faktor yang selanjutnya yaitu meningkatnya populasi penduduk yang semakin pesat. Terbukanya peluang dan kesempatan kerja yang ditawarkan oleh industri di kawasan pesisir menghadirkan tenaga kerja dari berbagai daerah, dan dari berbagai lapisan masyarakat dengan bermacam-macam kualifikasi. Disamping berdampak pada masalah krisis lingkungan kehadiran industri juga akan melahirkan problem mobilitas penduduk dan kelangkaan pekerjaan, terutama bagi penduduk yang miskin akses.

### **1.5.3 Konsep Adaptasi Budaya**

Beberapa konsep adaptasi yang sering menjadi rujukan dalam banyak studi. Antara lain, konsep menurut Rappaport, Sahlins (yang dikutip oleh Bennet), Bennet, dan Hansen. Menurut Rappaport, mengemukakan konsep adaptasi sebagai berikut:

*“...the process by which organisms or group of organisms. Through responsive changes in their states, structures, or compositions, maintain homeostatis in and among themselves in the fact of both short-term environmental fluctuations and long-term changes in composition or structure of their environment...”<sup>29</sup>*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>29</sup> Soeryo Adiwibowo, *Ekologi Manusia* (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2007) hlm. 46.

Konsep adaptasi Rappaport yang dikutip oleh Adiwibowo tersebut sangat luas dan lebih menjelaskan keseimbangan ekologi daripada hubungan-hubungan interaksional. Sebaliknya Sahlins lebih menekankan aspek interaksional daripada aspek ekologi. Sahlins (yang dikutip oleh Bennet) mengemukakan:

*“...adaptation implies maximizing the social life change. But maximization is almost always a compromise, a vector in the internal structur of culture and external pressure of environment. Every culture carries the penalties of pas within the frame of which, barring total disorganization. It must work out the future...”*<sup>30</sup>

Dengan memasukkan unsur adaptasi dalam analisisnya maka teori ekologi menjelaskan hubungan sistemik dan saling ketergantungan antar komponen, memperhatikan proses pengembangan, pemeliharaan dan perubahan hubungan antar komponen. Analisa Ekologi dapat bekerja karena memasukkan unsur lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dengan demikian analisis ekologi dapat menjelaskan secara empirik mengapa dan bagaimana proses perubahan lingkungan terjadi.

Menurut Hansen<sup>31</sup>, adaptasi sebagai suatu konsep umum merujuk pada konsep proses penyesuaian pada keadaan yang berubah. Sementara Bennet menganggap bahwa adaptasi adalah kapasitas manusia untuk melakukan *self-objectification*, belajar dan mengantisipasi. Adaptasi terhadap lingkungan di bentuk dari tindakan yang berulang-ulang sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan tersebut. Adaptasi bukan hanya persoalan bagaimana mendapatkan makanan dari kawasan tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumberdaya lokal dengan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

mengikuti model standar konsumsi manusia yang umum, serta biaya dan harga atau mode-mode produksi ditingkat nasional.

Menurut Bennet yang dikutip oleh Mulyadi,<sup>32</sup> Adaptasi dapat dikatakan sebagai sebuah tingkah laku yang merujuk pada strategi bertahan hidup. Di dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi di mana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Populasi manusia tersebar di berbagai daerah, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Di dalam suatu populasi di ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara yang spesifik. Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri.<sup>33</sup>

Bennet menyatakan<sup>34</sup>, terdapat tiga konsep kunci mengenai adaptasi. Yaitu: *adaptive behavior*, *adaptive strategies* dan *adaptive process*. *Adaptive behavior* menunjuk pada cara-cara aktual masyarakat menemukan untuk memperoleh sumberdaya untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. *Adaptive behavior* merupakan suatu pilihan tindakan dengan mempertimbangkan biaya yang harus dikembangkan dan hasil yang akan dicapai. *Adaptive strategies* merupakan pola umum yang terbentuk melalui banyak proses penyesuaian pemikiran masyarakat secara terpisah. Dalam hal ini masyarakat merespon permasalahan yang di hadapi

---

<sup>32</sup> Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 23.

<sup>33</sup> Moran E.F, *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology* (Colorado: Westview Press, Inc) hlm. 24.

<sup>34</sup> Soeryono Adiwibowo, *Op.Cit.*, hlm. 47.

dengan melakukan evaluasi terhadap alternatif yang mungkin dan konsekuensinya, serta berusaha menempatkan permasalahan tersebut dalam suatu desain strategi yang lebih luas untuk mengimbangi konflik kepentingan dari banyak pihak dimana ia mempertanggungjawabkan tindakannya. Sedangkan *Adaptive process* adalah perubahan-perubahan yang ditunjukkan melalui proses yang panjang dengan cara menyesuaikan strategi yang dipilihnya.

Selain itu menurut Hardesty yang dikutip oleh Siswono<sup>35</sup>, mengemukakan tentang adaptasi bahwa:

*“...adaptation is the process through which benefical relationship are established and maintained between an organism and its environment...”*

Maksud dari kalimat tersebut adalah, adaptasi merupakan proses terjalinnya dan terpeliharanya hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Sementara itu para ahli ekologi budaya (*cultural ecologists*) seperti Alland, Harris, dan Moran<sup>36</sup> mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial.

Odum berpendapat bahwa,<sup>37</sup> manusia dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Semua bentuk tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup. Manusia dapat belajar dan berfikir merupakan organisme yang paling berhasil beradaptasi secara tingkah laku, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri di semua

---

<sup>35</sup> Eko Siswono, *Op.Cit.*, hlm. 83.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

tempat atau semua lingkungan yang dihuni. Namun, kesanggupan adaptasi manusia bukanlah tanpa batas. Kemajuan teknologi manusia tidak dapat melepaskan pengaruh lingkungan hidup. Kaplan<sup>38</sup> menjelaskan bahwa, adaptasi merupakan satu dari dua konsep sentral dalam teori ekologi budaya. Suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran. *Pertama*, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, *kedua*, sebagai konsekuensi adaptik sistemik itu perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri.

Umumnya ekologi budaya menekankan proses adaptasi yang akan memungkinkan kita dapat melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya. Konsep adaptasi merupakan titik pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut<sup>39</sup>. proses adaptasi tidak akan pernah sempurna karena lingkungan akan selalu berubah-ubah, dan manusia harus selalu tetap mengikutinya menuju pada kondisi perubahan lingkungan barunya.

Berbicara mengenai adaptasi budaya, Selanjutnya secara lebih spesifik menurut pendapat Julian Steward yang dikutip oleh Poerwanto,<sup>40</sup> *Cultural Ecology* yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Terdapat bagian inti dari sistem

---

<sup>38</sup> David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 102.

<sup>39</sup> Sukadana, *Antropologi Ekologi* (Surabaya: Airlangga University Press, 1983) hlm. 9.

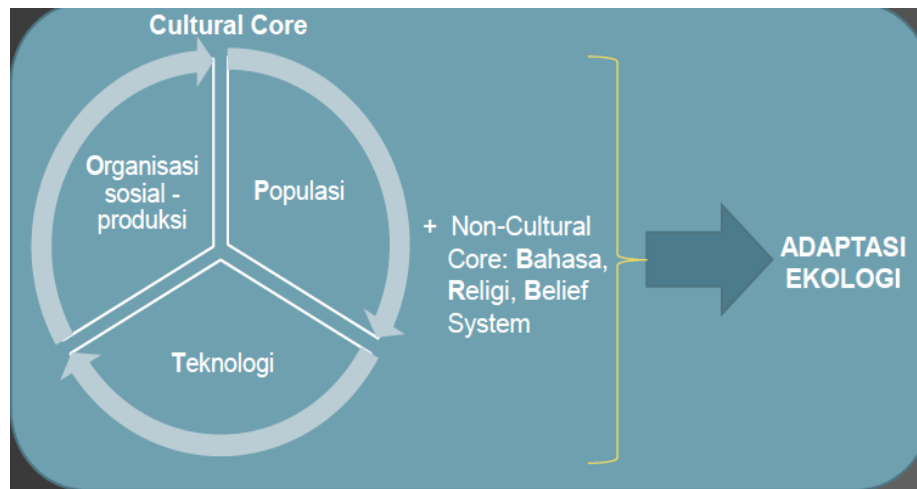
<sup>40</sup> Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 41.

budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial. Pendekatan ekologi budaya menurut Steward<sup>41</sup> adalah mengkaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya. Dimana hal yang dianalisis adalah hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang digunakan, Sehingga warga dari suatu kebudayaan dapat melakukan aktivitas dan dapat bertahan hidup. Selain itu juga menjelaskan hubungan dari pola-pola tata kelakuan tersebut dengan berbagai unsur lain dalam sistem kebudayaannya. Keterkaitan yang mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat, bentuk hubungan antara perilaku dengan kemampuan bertahan hidup dan kegiatan sosial antarpribadi dalam masyarakat.

---

<sup>41</sup> Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhrata Karya Aksara, 1983) hlm. 6.





**Skema 1.1 Adaptasi Ekologi Julian Steward<sup>42</sup>**

Sumber: Skema adaptasi ekologi Julian Steward, dalam Arya Hadi Dharmawan, 2013

Steward<sup>43</sup> lebih jauh mengatakan, terdapat tiga prosedur dalam sebuah ekologi budaya. a) hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya harus dianalisis. Dengan pertanyaan adalah sampai seberapa jauh efektifnya kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggotanya. b) pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan harus dianalisis. Dengan pertanyaan bagaimana anggota kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan untuk bertahan hidup. c) hubungan pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam system budaya yang bersangkutan. Dengan pertanyaannya adalah bagaimana pekerjaan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup itu mempengaruhi sikap dan

<sup>42</sup> Arya Hadi Dharmawan, *Teori-Teori Kemiskinan dan Penelitian Sosiologi* (Bogor: IPB Press, 2013) hlm. 15.

<sup>43</sup> Haviland, *Antropologi Jilid 1. Trj Rg. Soekadijo* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985) hlm. 12.

pandangan anggotanya dan bagaimana hubungan antara kegiatan sosial dengan hubungan pribadi mereka.

Konsep hubungan antara lingkungan dan kebudayaan banyak dijelaskan oleh para ahli sebagai bentuk adaptasi manusia dengan lingkungannya. Pendekatan ekologi budaya yang diperkenalkan oleh Julian Steward pada tahun 1955 dengan teori *cultural ecology*, terkait bagaimana manusia menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh kebudayaan di dalam lingkungan sosialnya. Dalam ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan dari naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.<sup>44</sup>

Pada Skema 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa menurut penjelasan Steward dalam teori adaptasi ekologi, ada beberapa faktor pendorong untuk keadaan adaptasi ekologi. Faktor yang terjadi adalah faktor inti budaya (*cultural core*), yaitu dengan bertambahnya populasi penduduk akan berhubungan dengan teknologi yang digunakan dalam upaya eksploitasi sumber daya. Dari eksploitasi tersebut akan mempengaruhi aspek-aspek kebudayaan lain. Dalam melihat hal ini tentu memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu dengan memperhatikan faktor

---

<sup>44</sup> Soedjiran Resosoedarmo, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 25.

demografi, pola pemukiman, struktur kekerabatan, kepemilikan tanah, tata guna lahan, dan lain-lain dalam aspek kebudayaan. Menurut Heider yang dikutip oleh Nurcahyo Tri Arianto,<sup>45</sup> pendekatan secara holistik mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya ini diartikan sebagai suatu cara memandang unsur-unsur dalam lingkungan hidup secara terintergrasi sebagai komponen yang berkaitan dalam suatu sistem. dari unsur-unsur budaya terdapat beberapa unsur yang dapat mempengaruhi adaptasi ekologi manusia terhadap perubahan ekologi. Unsur tersebut yaitu, teknologi eksploitasi sumber daya alam, populasi penduduk, organisasi ekonomi, dan sistem sosial politik. Unsur-unsur inilah yang disebut sebagai inti kebudayaan.

Hutington yang dikutip dalam Setiadi, dan kawan-kawan,<sup>46</sup> berpandangan bahwa iklim sangat menentukan perkembangan kebudayaan manusia. Alam lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, tidak lagi dipandang sebagai faktor yang menentukan. Manusia dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam lingkungannya, telah dipandang aktif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>45</sup> Nurcahyo Tri Arianto, "Pola Penggunaan Lahan Alang-alang di Lereng Tambora: Studi Ekologi Kebudayaan di Tiga Desa" dalam *Skripsi Departemen Antropologi, FISIP, UGM*, 1986, hlm. 4, dikutip dari [http://web.unair.ac.id/admin/file/f\\_34835\\_TINJAUAN-PUSTAKA-Tambora.pdf](http://web.unair.ac.id/admin/file/f_34835_TINJAUAN-PUSTAKA-Tambora.pdf), Pada tanggal 26 September 2016.

<sup>46</sup> Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) hlm. 60.

Lebih lanjut menurut Soeparman<sup>47</sup> memperkuat pendapat dari Steward, bahwa terdapat empat prinsip yang terkait dengan penyesuaian diri atau proses adaptasi, yaitu a) penyesuaian diri adalah proses penyalarsan antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar. b) proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan-dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial. c) melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan dari lingkungan. d) penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.

Untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagai suatu sistem adaptasi, dibedakan menjadi tiga aspek dalam keseluruhan sistem, yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial, dan adaptasi budaya. adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya.

---

<sup>47</sup> Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005) hlm. 151 – 153, dikutip dari <http://lib.unnes.ac.id/17888/1/3401409002.pdf>, Pada tanggal 2 Oktober 2016.

Adapun strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan menurut Wahyono,<sup>48</sup> dalam masyarakat nelayan, proses adaptasi dilakukan dalam beberapa bentuk. Bentuk dari adaptasi nelayan tersebut yaitu: *Pertama*, Diversifikasi, yaitu dengan melakukan perluasan alternatif dengan mencari pencarian yang dilakukan baik dalam sektor perikanan, maupun sektor non perikanan. *Kedua*, Intensifikasi, yaitu dengan melakukan investasi pada teknologi penangkapan ikan untuk meningkatkan hasil tangkapan.

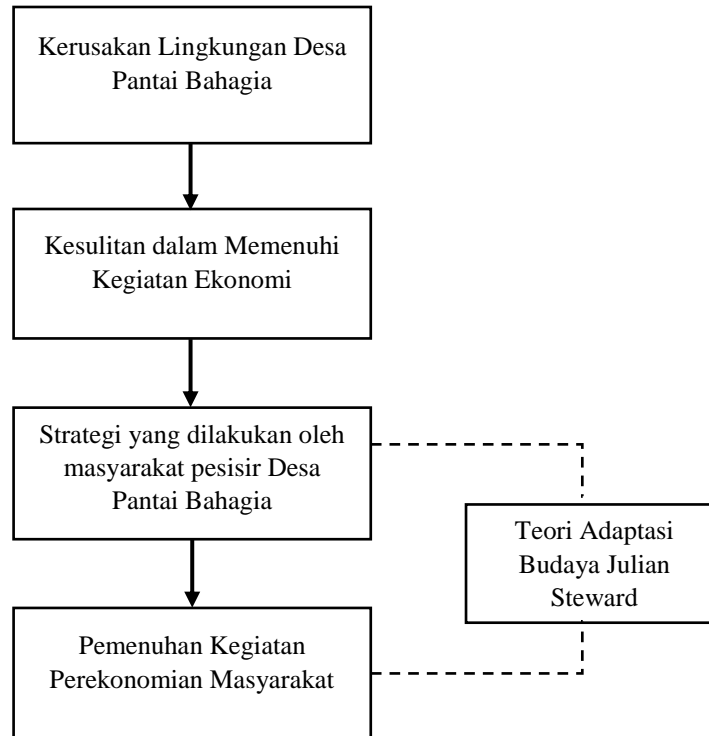
Adapun menurut Kusnadi,<sup>49</sup> proses adaptasi akan membentuk sebuah jaringan sosial, yang artinya dengan membentuk ikatan atau suatu bentuk hubungan khusus yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan nelayan dalam penangkapan ikan. Selanjutnya mobilisasi anggota keluarga, yaitu dengan cara mengikutsertakan istri dan anak dalam mencari nafkah, dan yang terakhir menggadaikan atau menjual barang-barang berharga milik nelayan sebagai modal untuk melaut.

Desa Pantai Bahagia secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Di daerah ini memiliki sumber daya perikanan yang cukup melimpah, terlebih daerah ini termasuk daerah dimana nelayannya mengisi lima pasar ikan yang berada di Jakarta. Namun dalam kenyataan ini, masyarakat lokal cenderung masih sulit untuk memenuhi kegiatan perekonomiannya. Hal ini dikarenakan akibat dari kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah tersebut.

---

<sup>48</sup> Wahyono A, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: Meida Pressindo, 2001) hlm. 34.

<sup>49</sup> Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta: LkiS, 2007) hlm. 51.



**Skema 1.2 Adaptasi Masyarakat Desa Pantai Bahagia**

Sumber: Diolah oleh penulis, 2016

Kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Desa Pantai Bahagia terjadi akibat beberapa faktor, yang diantaranya adalah kerusakan lingkungan akibat dari adanya abrasi yang menerjang pesisir dan pemukiman masyarakat setempat, dan adanya pencemaran lingkungan akibat dari pengiriman limbah industri dari kawasan industri Cikarang yang mengalir melalui sungai citarum. Dalam tekanan tersebut, masyarakat pada akhirnya akan mempunyai strategi adaptasi yang mereka terapkan untuk nantinya dapat menyelesaikan permasalahan mereka dalam kondisi untuk pemenuhan kegiatan perekonomian mereka.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai strategi adaptasi budaya masyarakat pesisir dan berstudi kasus di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian pendekatan kualitatif ini akan dijelaskan secara deskriptif analisis yang menjelaskan tentang permasalahan terhadap imbas atau dampak dari efek kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah pesisir Desa Pantai Bahagia dan memperoleh pola-pola apa saja yang dilakukan untuk melakukan strategi adaptasi masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan beberapa langkah dalam menjalani metodologi penelitian. Berangkat dari kualitatif deskriptif analisis ini di dalam penelitian ini data akan dilaporkan dalam bentuk deskripsi kata-kata maupun gambar-gambar. Metode penelitian dalam pengambilan informasi data yaitu dengan melakukan observasi secara langsung di tempat penelitian, melakukan wawancara mendalam dengan informan dan dilengkapi dengan studi kepustakaan.

### **1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah wilayah pesisir Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat dinamika tentang masyarakat pesisir sebelum terjadi kerusakan dan sesudah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi adalah pencemaran dan abrasi. Pengamatan awal telah dilakukan dari jauh hari sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian ini pada bulan Desember 2015 hingga

Agustus 2016. Penelitian yang cukup panjang ini terkendala karena akses yang sulit, sehingga penelitian dilakukan secara berkala. Selain itu, penelitian yang panjang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

### 1.6.3 Subjek Penelitian

Informan Kunci dalam penelitian ini sendiri berfokus pada kelompok masyarakat nelayan yang berada di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong untuk memperoleh informasi penting mengenai hal-hal yang berkaitan tentang pola adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang terjadi di daerah wilayah rumahnya sendiri, tidak lupa juga tokoh penting maupun sesepuh yang berada di Desa Pantai Bahagia. Informasi yang didapat dari Informan dan Informan Kunci tersebut menjadi data utama dalam menjelaskan pola dan strategi adaptasi masyarakat pada penelitian ini.

**Tabel 1.3 Karakteristik Informan**

No.	Nama	Status Informan	Keterangan
1	Bapak Maman Suryaman, 35th	Informan Kunci	Kepala Desa Pantai Bahagia
2	Bapak Zaenudin, 71th	Informan Kunci	-Tokoh Desa -Ketua Koperasi Nelayan -Ketua TPI Desa Pantai Bahagia
3	Bapak Yuda, 31th	Informan	Wakil Ketua TPI Desa Pantai Bahagia
4	Bapak Wasim, 52th	Informan	Anggota PokMasWas (Kelompok Masyarakat Pengawas)
5	Bapak Abdul Kodir, 47th	Informan	Nelayan
6	Bapak Danu, 40th	Informan	Nelayan (Ketua RT 03 Kp. Muara Bendera)
7	Bapak Sudarso, 52th	Informan	Nelayan / Petani Tambak
8	Bapak Dariman, 60th & Ibu Asiati, 58th	Informan	Pengurus Pantai Beting Tinggi
9	Ibu Siti, 43th	Informan	Istri Nelayan

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2016

Penulis mewawancarai Bapak Maman Suryaman selaku Kepala Desa Pantai Bahagia dan seseorang yang dianggap tokoh desa yaitu Bapak Zaenudin sebagai



informan kunci. Penulis memilih Bapak Maman Suryaman sebagai informan kunci karena beliau merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan formal di Desa Pantai Bahagia. Tidak hanya itu saja, beliau juga mengetahui selak beluk fenomena yang terjadi di Desa Pantai Bahagia baik itu yang terjadi pada nelayan, maupun kondisi lingkungan yang terjadi di desa tersebut.

Selanjutnya informan kunci lainnya yaitu Bapak Zaenudin selaku tokoh masyarakat di Desa Pantai Bahagia, dan menjabat sebagai ketua koperasi nelayan Desa Pantai Bahagia dan juga Ketua Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kampung Muara Bendera. Bapak Zaenudin sebagai tokoh masyarakat mengetahui banyak informasi tentang data yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini. Seperti kondisi fenomena lingkungan yang terjadi, karakteristik masyarakat Desa Pantai Bahagia, serta sejarah dan asal usul dari Muara Gembong.

Selanjutnya Informan yang penulis wawancarai adalah Bapak Yuda sebagai wakil ketua TPI, Bapak Wasim sebagai anggota organisasi Kelompok Pengawas Masyarakat (Pokmaswas), Bapak Abdul Kodir, Bapak Danu, Bapak Sudarso, dan Bapak Dariman sebagai nelayan Desa Pantai Bahagia, serta Ibu Asiati dan Ibu Siti sebagai istri nelayan. Informan tersebut juga memberikan data yang dibutuhkan penulis untuk memperdalam studi penelitian ini mengenai strategi analisis dan pola adaptasi masyarakat Desa Pantai Bahagia.

#### **1.6.4 Peran Peneliti**

Berangkat dari ketertarikan penulis dan rasa simpati yang muncul atas fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir di daerah Bekasi, membuat penulis tergerak dan menumbuhkan rasa keingintahuan penulis dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Dari rasa keingintahuan ini diharap akan berdampak positif dan bermanfaat bagi khalayak luas khususnya untuk memajukan masyarakat Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Adapun membangun relasi dengan para nelayan dan masyarakat sekitar menjadi sebuah nilai tambah dalam penyelesaian skripsi ini.

Menurut Cresswell, “Peran peneliti dalam kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipasi lapangan”.<sup>50</sup> Maka dalam hal ini, Penulis memposisikan diri sebagai orang luar, dan dalam menjalankan penelitian ini dan sebagai pengumpul data utama dengan melakukan observasi partisipasi di lapangan, yakni penulis turun langsung ke lapangan untuk meneliti bentuk pola dan strategi adaptasi masyarakat atas kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Langkah awal yang penulis lakukan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan studi kepustakaan terlebih dahulu. Data dari studi kepustakaan tersebut akan memberikan gambaran maupun pokok pikiran kepada penulis untuk lebih matang sebelum terjun atau observasi langsung di lapangan. Data

---

<sup>50</sup> Jhon W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 152.

tersebut merupakan data sekunder untuk menambah data penting yaitu data primer, yang mana data primer didapatkan melalui cara wawancara mendalam dan observasi lapangan.

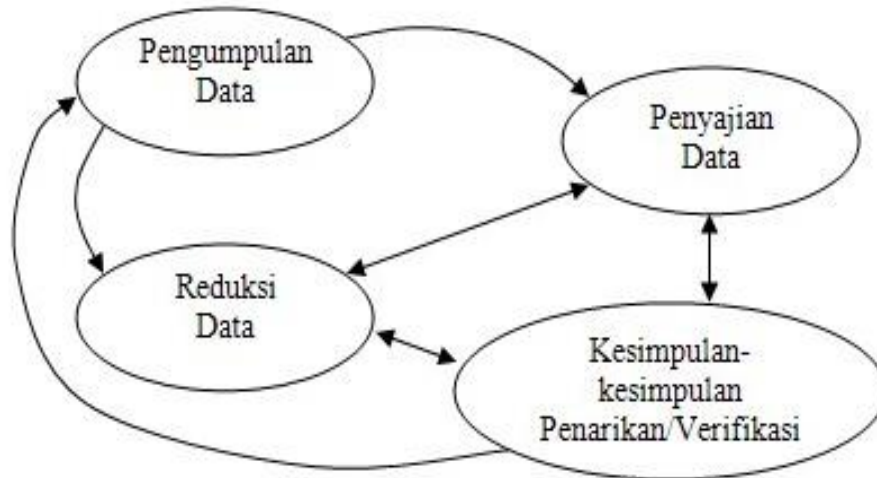
Selanjutnya adalah Metode Wawancara. Di dalam metode wawancara bertujuan untuk memperoleh data dengan cara melakukan wawancara dengan informan dan narasumber. Penulis menggunakan dua teknik dalam menjalankan metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penulis mewawancarai masyarakat terkait atas fenomena kerusakan lingkungan ini. Dalam memperkaya informasi penulis, data atau informasi yang di dapat dari wawancara akan di periksa kembali. Validitas dari sebuah wawancara yaitu adanya persamaan persepsi dari satu responden dengan responden lainnya.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisa dengan menggunakan analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Huberman,<sup>51</sup> aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Oleh karena itu, analisa data dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016) hlm. 246.



**Skema 1.3 Komponen dalam Analisis Data**

Sumber: Sugiyono, 2016.

### 1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap, setiap tahap mencakup dari proses analisis, reduksi, dan rekonstruksi data dalam bentuk tulisan awal. Pada tahap awal, penulis mengumpulkan data melalui sumber-sumber bacaan literatur penelitian sejenis. Hal ini dilakukan untuk memahami deskripsi dari tujuan penelitian ini. Selain itu, dalam tahap awal ini penulis juga telah melakukan observasi ke lokasi penelitian yaitu Desa Pantai Bahagia. Tahapan selanjutnya penulis melakukan riset untuk menggali temuan lapangan. Dalam mencari data dan informasi tersebut penulis mewawancarai informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan pada tahap terakhir penulis melakukan studi buku atau literatur lainnya, dimana hal ini dilakukan

untuk membangun tulisan pada bab keempat yang isinya merupakan pengkonseptualisasian dari hasil empiris temuan lapangan.

## **2. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data (*data reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan reduksi data dengan mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II sehingga apa bila terdapat kesalahan dalam pemilihan data akan terkoreksi.

Dalam fase reduksi data pada penelitian ini, reduksi data yang dilakukan *pertama* yaitu pada saat sebelum seminar proposal penelitian dengan dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing I. tahapan reduksi data yang pertama ini sudah mencapai penulisan penelitian hingga Bab III dalam penelitian ini. Fase *kedua* yaitu mereduksi data pasca seminar proposal penelitian. Dalam tahapan yang kedua ini penulis sudah berkonsultasi dan bertemu dengan Dosen Pembimbing II. Dalam reduksi data pada tahapan ini penulis mereduksi data bagian-bagian pada hasil temuan lapangan baik pada Bab II maupun Bab III. Selanjutnya tahapan *ketiga* yaitu pada saat sebelum sidang skripsi. Pada fase terakhir ini, penulis sudah melakukan penulisan dalam penelitian ini hingga Bab V dan melakukan konsultasi dengan bertemu kepada Dosen

Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II untuk melakukan reduksi data sehingga penulisan dalam penelitian ini akan terkoreksi dengan benar.

### **3. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data (*data display*) atau melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyajian data dengan cara mendisplay yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dokumentasi foto, tabel, gambar, skema, maupun kutipan wawancara yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara pada daerah penelitian dan berkaitan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan sehingga penelitian ini akan semakin mudah dipahami.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Tahapan terakhir dalam model analisis data interaktif yaitu penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi ini yaitu mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang memungkinkan alur sebab akibat dan proporsi penelitian.<sup>52</sup> Dalam menganalisis data yang diperoleh setelah melalui tahap pengumpulan data, langkah berikutnya adalah penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu cara berfikir induktif dimulai dari analisis sebagai data yang terhimpun dari penelitian, kemudian menuju kearah kesimpulan. Dari hasil data yang ada, penulis memfokuskan penelitian

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 252.

ini kepada kajian strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong.

### **1.6.7 Triangulasi Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam mengecek keabsahan data yang didapat (*validitas internal*). Strategi yang digunakan yaitu triangulasi data dan *rich description* (deskripsi-yang-kaya). Triangulasi data adalah data yang dikumpulkan melalui beragam sumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya.<sup>53</sup>

Penulis menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya, pemeriksaan data yang dilakukan juga melalui observasi langsung mengenai data yang diperoleh dari informan. Salah satu contohnya adalah melakukan peninjauan hasil wawancara kepada nelayan sesuai kondisi yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Triangulasi data dilakukan dengan cara mewawancarai ahli di bidangnya yaitu Bapak Lukman sebagai staf Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bekasi.

## **1.7 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, dimana di dalam setiap bab terdiri dari beberapa bagian sub-bab. Dalam Bab 1, di dalam bab ini penulis ingin menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang relevan untuk mendukung dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan

---

<sup>53</sup> Jhon W. Cresswell, *Op.Cit.*, hlm. 299.

waktu penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, triangulasi data, dan sistematika penulisan. Bab 2, penulis mendeskripsikan setting sosial ekonomi masyarakat Desa Pantai Bahagia. Bab ini menjelaskan bagaimana sejarah dan kondisi demografi Kecamatan Muara Gembong dan dilanjutkan dengan setting lokasi dan keadaan alam Desa Pantai Bahagia, serta kondisi sosio-demografi Desa Pantai Bahagia. selanjutnya bab ini mendeskripsikan tentang kegiatan perikanan masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia yang terdiri dari Kegiatan Nelayan maupun Kegiatan Perikanan Budidaya Desa Pantai Bahagia. Bab 3, memaparkan semua temuan-temuan yang ada dilapangan, dalam hal ini yaitu fenomena pola kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan faktor tersebut berupa adanya pencemaran limbah dan abrasi, selanjutnya yaitu bentuk kerusakan lingkungan, serta dampak kerusakan lingkungan Desa Pantai Bahagia yang akan berdampak kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir secara sosial maupun ekonomi.

Bab 4, berisikan tentang analisis dari fenomena-fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Bab ini berisikan tentang visualisasi penulis dalam menganalisa ketidakberdayaan masyarakat akibat kerusakan lingkungan dan juga memaparkan tentang strategi adaptasi masyarakat yang dilakukan khususnya masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia. Pada Bab 5, merupakan bagian terakhir dalam penulisan penelitian yang berisikan kesimpulan dari hasil penemuan yang menjawab pertanyaan penelitian ini dan juga saran yang tepat dan membangun bagi pemecahan masalah maupun untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **SETTING SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PANTAI BAHAGIA**

#### **2.1 Pengantar**

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang profil dari Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi secara garis besar yang meliputi dari karakteristik masyarakat dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Tetapi sebelum melihat dari profil tersebut, penulis akan terlebih dahulu memaparkan bagaimana profil kecamatan Muara Gembong terlebih dahulu.

Secara administratif Desa Pantai Bahagia masuk dalam lingkup Kecamatan Muara Gembong. Selain itu, dengan mengetahui profil dari Kecamatan Muara Gembong maka akan mendapatkan kerangka besar dalam melihat struktur masyarakat Muara Gembong sebagai gambaran umum dan desa Pantai Bahagia secara khusus yang meliputi karakteristik masyarakat dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun lingkungan.

Pada Sub bab pertama akan dijelaskan gambaran umum Muara Gembong dengan sejarah Muara Gembong berdasarkan cerita dari masyarakat, dan dilanjutkan dengan kondisi demografi Kecamatan Muara Gembong dalam konteks persebaran penduduk, kondisi kependidikan, dan kondisi kesehatan. Pada sub bab kedua akan dijelaskan secara setting sosial dan keadaan Desa Pantai Bahagia, dan dilanjutkan dengan konteks sosio-demografi Desa Pantai Bahagia yang meliputi. Selanjutnya pada sub bab ketiga berisikan tentang kegiatan perikanan Desa Pantai Bahagia

meliputi kegiatan nelayan maupun kegiatan perikanan budidaya. pada sub bab keempat merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan secara keseluruhan dari bab kedua ini.

## **2.2 Gambaran Umum Kecamatan Muara Gembong**

### **2.2.1 Sejarah Muara Gembong**

Muara Gembong merupakan sebuah wilayah yang sangat jauh dari aktivitas ibukota Kabupaten Bekasi. Wilayah ini merupakan salah satu daerah yang cenderung tertinggal dibanding dengan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Bekasi. Dikelilingi lahan perairan laut Jawa yang luas dan terhimpit diantara Jakarta Utara dan Utara Kabupaten Karawang, hal tersebut dijuluki oleh masyarakat sekitar dan dikenal sebagai sebutan “*daerah bawah*”, yang mana sebutan tersebut merupakan sebuah wilayah yang memang secara jarak tempuh dan letaknya yang jauh dari perkotaan.

Berdasarkan legenda atau cerita masyarakat sekitar, dahulu kala Muara Gembong merupakan sebuah daerah terpencil dengan jumlah penduduk yang hanya ratusan orang. Berbagai mitos tersebar melalui cerita warga karena Muara Gembong merupakan sebuah daerah sebagai tempat “Jin Buang Anak”. Pada zaman dahulu Muara Gembong sangat erat berkaitan dengan tempat para “gembong kejahatan”, mitos tersebut menambahkan bahwa para pelaku kejahatan setelah melakukan aksinya melarikan diri dan bersembunyi di desa ini yang memang banyak hutan belukar yang sulit untuk dijangkau, yang kemudian dinamakan oleh masyarakat setempat menjadi “Muara Gembong”. Lalu cerita lainnya banyak masyarakat sekitar

menyebutkan maksud dari Muara Gembong merupakan daerah yang banyak muara dari berbagai pecahan anak sungai yang melewati daerah ini. Karena pada dahulu ada sekiranya 9 muara yang merupakan anak dari sungai citarum yang melintasi wilayah Muara Gembong.<sup>54</sup>

Berdasarkan peta topografi tahun 1945 yang merupakan salinan peta tahun 1938 di beberapa lokasi Pantai Utara Bekasi, salah satunya Muara Gembong, terdapat tanah-tanah yang dimiliki oleh beberapa Tuan Tanah dan sebagian lagi berupa tanah adat yang secara turun – temurun sudah digarap oleh warga setempat berupa tanah pertanian, empang atau tambak, tegalan dan pemukiman.<sup>55</sup> Selain itu wilayah Kecamatan Muara Gembong sejak dulu kondisinya tidak hanya berupa hutan, sudah terdapat kampung-kampung dengan penduduk yang jumlahnya masih sedikit dan berasal dari pulau atau kota lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak tahun 1938 Muara Gembong merupakan wilayah yang berpenduduk dan telah ada pembentukan komunitas nelayan dan petambak dengan terbentuknya kampung-kampung. Kebanyakan penduduk berasal dari Bekasi dan Sekitarnya, dan para pendatang seperti Cirebon, Indramayu, Banten dan bahkan Makasar.

Muara Gembong sejak dulu merupakan perwakilan Kecamatan Cabang Bungin. Kemudian pada tahun 1981, perwakilan Muara Gembong terpisah dari Kecamatan Cabang Bungin dan menjadi sebuah kecamatan mandiri. Dengan pesatnya proses pembangunan Kabupaten Bekasi Hingga sekarang, perlahan-lahan Muara Gembong

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Zaenudin (Tokoh Masyarakat), 20 Mei 2016.

<sup>55</sup> Dikutip dalam Laporan Pansus Penanganan Kasus Tanah Kecamatan Muara Gembong dan Pantai Utara Kabupaten Bekasi, Tahun 2000.

mengalami perubahan baik dilihat dari segi jumlah penduduk maupun perkembangan pembangunan fisik serta sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah desa yang pada saat itu hanya terdiri dari dua desa dan sampai saat ini sudah menjadi enam desa, yaitu desa Pantai Mekar, desa Pantai Sederhana, desa Pantai Bakti, desa Pantai Bahagia, desa Pantai Harapan Jaya, dan Desa Jayasakti.<sup>56</sup>

### 2.2.2 Kondisi Demografi

Muara Gembong masuk kedalam lingkup Kabupaten Bekasi, yang mana masuk kedalam bagian pesisir utara Pulau Jawa maupun wilayah Provinsi Jawa Barat. Muara Gembong memiliki luas wilayah sebesar 14.009 hektar yang terbagi atas 6 desa. Secara geografis Kecamatan Muara Gembong berada pada posisi 5,9502” – 6,0415” Lintang Selatan dan 107,0247” – 107,0999” Bujur Timur. Kecamatan ini berada pada ketinggian rata-rata 2,8 meter di atas permukaan laut. Adapun secara administratif kecamatan Muara Gembong berbatasan dengan; Laut Jawa di sebelah Utara, Kecamatan Babelan, Sukawangi, dan Cabangbungin di sebelah Selatan, Kabupaten Karawang di sebelah Timur, dan Laut Jawa di Sebelah Barat. Berikut di bawah ini merupakan peta Kecamatan Muara Gembong.<sup>57</sup>

Sejak otonomi daerah dan pemekaran wilayah yang diberlakukan pada tahun 2001, jumlah desa di Kecamatan Muara Gembong tidak mengalami perubahan yaitu

---

<sup>56</sup> Eka Yulianti, “Tinjauan Terhadap Konflik Pemanfaatan Lahan di Wilayah Pesisir (Studi Kasus Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi)”, dalam *Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan – Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006) hlm. 59, dikutip dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/49038>, Pada tanggal 17 Maret 2016.

<sup>57</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Daerah Kecamatan Muara Gembong 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2015) hlm. 1.

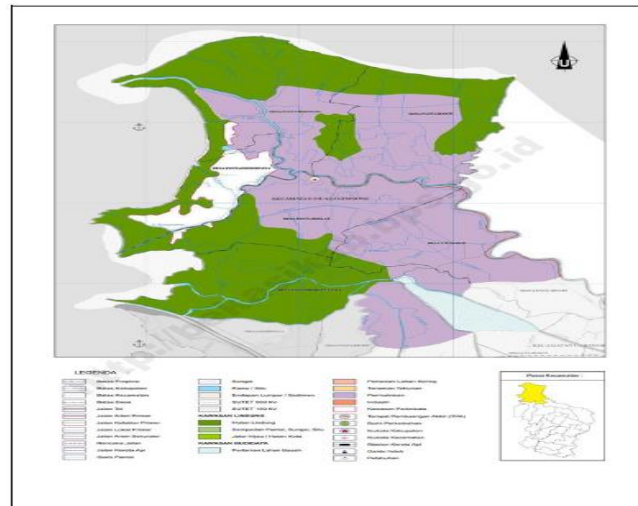
sebanyak 6 desa. Pada tahun 2014 jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 137, tersebar di 22 Dusun dan 42 Rukun Warga (RW) yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 2.1 Jumlah RW dan RT Menurut Desa di Kecamatan Muara Gembong Tahun 2014**

<b>Desa</b>	<b>Dusun</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>
Pantai Harapanjaya	4	14	27
Pantai Mekar	4	8	23
Pantai Sederhana	4	5	16
Pantai Bakti	3	6	19
Pantai Bahagia	4	6	32
Jayasakti	3	6	20
<b>Kec. Muara Gembong</b>	<b>22</b>	<b>45</b>	<b>137</b>

Sumber : Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Kab. Bekasi, 2014

Tabel 2.1 dapat dilihat jika desa di Kecamatan Muara Gembong rata-rata memiliki 3 hingga 4 dusun. Dengan desa yang memiliki RW terbanyak adalah Desa Pantai Harapanjaya memiliki 14 Rukun Warga (RW). Selanjutnya, desa dengan RT terbanyak adalah Desa Pantai Bahagia dengan jumlah 32 Rukun Tetangga (RT).



**Gambar 2.1** Peta Kecamatan Muara Gembong

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, 2015

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik tahun 2015<sup>58</sup>, Muara Gembong memiliki jumlah penduduk sebesar 45.713 jiwa, dengan rincian yaitu 23.004 jiwa laki-laki dan 22.709 jiwa perempuan. Muara Gembong sendiri merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya sedikit lebih dibanding dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Bekasi. Akan tetapi, meningkatnya jumlah penduduk tetap terjadi di Muara Gembong dari tahun ke tahun. Berikut ini dapat dilihat secara detail rincian kependudukan yang berada di Kecamatan Muara Gembong:

**Tabel 2.2** Jumlah Penduduk Kecamatan Muara Gembong menurut Jenis Kelamin dan Desa Tahun 2014

Desa	Laki-laki	Perempuan	Total
Pantai Harapan Jaya	4.196	4.074	8.270
Pantai Mekar	4.298	4.280	8.578
Pantai Sederhana	2.282	2.224	4.506
Pantai Bakti	4.103	4.079	8.182

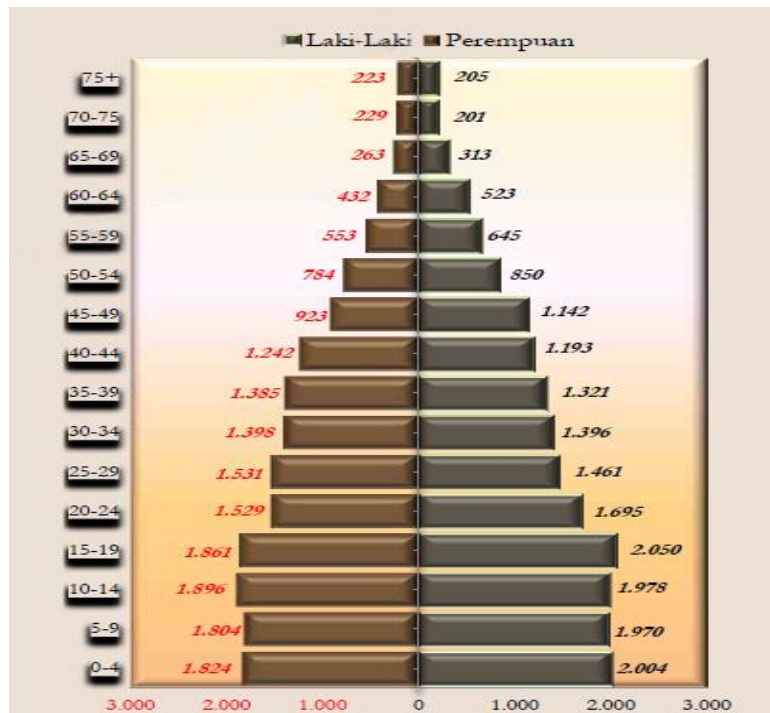
<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<b>Pantai Bahagia</b>	<b>4.103</b>	<b>4.063</b>	<b>8.166</b>
Jayasakti	4.022	3.989	8.011
<b>Kec. Muara Gembong, 2014</b>	<b>23.004</b>	<b>22.709</b>	<b>45.713</b>
<i>Tahun 2013</i>	<i>21.323</i>	<i>21.178</i>	<i>42.501</i>

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi (2013-2014).

Berdasarkan tabel tersebut terlihat peningkatan jumlah penduduk yang pada tahun 2013 sebesar 42.501 jiwa menjadi 45.713 jiwa pada tahun 2014, dengan uraian Desa Pantai Harapan Jaya sebanyak 8.270 jiwa, Desa Pantai Mekar 8.578 jiwa, Desa Pantai Sederhana 4.506 jiwa, Desa Pantai Bakti 8.182 jiwa, Desa Pantai Bahagia 8.166 jiwa, dan Desa Jayasakti 8.011 jiwa.

Terlihat pada tabel tersebut desa yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Pantai Mekar, dan Desa Pantai Sederhana dengan jumlah penduduk terkecil. Dari data tabel diatas juga dapat dilihat bahwa Kecamatan Muara Gembong memiliki jumlah rumah tangga sebanyak 12.229 KK (Kepala Keluarga), dan dengan Tingkat kepadatan penduduknya yaitu 263 jiwa/km<sup>2</sup> yang pada tahun 2013 sebesar 257 jiwa/km<sup>2</sup>. Adapun berdasarkan data penduduk tersebut, bisa dilihat komposisi penduduk berdasarkan piramida rasio umur penduduk pada grafik sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Grafik Piramida Penduduk Kecamatan Muara Gembong**

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, 2015.

Berdasarkan Grafik tersebut, dijelaskan bahwa usia penduduk berdasarkan golongan usia. Dari grafik piramida penduduk dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Muara Gembong menunjukkan penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) mencapai 64,94 persen. Sedangkan penduduk yang belum produktif (di bawah 15 tahun) sebanyak 31,16 dan 3,89 persen untuk usia 65 tahun keatas. Sehingga rasio ketergantungan sebesar 53,98 persen. Adapun jumlah rumah tangga di Muara Gembong tahun 2014 sebanyak 12.229 rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga (*family size*) sebanyak 4 orang.<sup>59</sup>

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 4.



Sarana bidang pendidikan yang ada di Muara Gembong terdapat sejumlah infrastruktur bangunan sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Muara Gembong. Program wajib belajar 9 tahun yang telah di galakkan pemerintah perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan dengan adanya sarana pendidikan yang dekat dengan masyarakat akan berdampak terhadap keberhasilan program tersebut demi meningkatnya di bidang pendidikan terhadap masyarakat. Dalam hal ini, wilayah Muara Gembong memiliki fasilitas pendukung berupa bangunan sekolah yang dikelola baik oleh pemerintah maupun pihak swasta dengan total bangunan fisik sekolah sebanyak 38 bangunan. Diantaranya adalah 2 bangunan fisik untuk jenjang Taman Kanak-kanak yang di kelola oleh pihak swasta, 21 bangunan Sekolah Dasar Negeri dan 3 Sekolah Dasar Swasta, 3 bangunan SMP negeri dan 3 SMP Swasta, 1 SMA Negeri dan 1 SMA Swasta, dan terdapat 4 bangunan SMK yang dikelola oleh pihak swasta<sup>60</sup>.

Selain sarana mendukung pada bidang pendidikan yang telah di jabarkan diatas, dalam konteks kesehatan merupakan sebuah indikator penting bagi kesejahteraan masyarakat. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya adalah menyediakan sarana dan prasarana kesehatan, selain menerbitkan kartu JAMKESMAS/JAMKESDA bagi masyarakat miskin. Pada tahun 2014, teradapat 13.442 masyarakat miskin di Muara Gembong yang telah mendapat bantuan tersebut<sup>61</sup>. Di wilayah Muara Gembong terdapat 1 puskesmas yang

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

mengkoordinir 37 posyandu. Selain itu, terdapat pula 6 poskesdes, dan 7 posbindu<sup>62</sup>. Berkaitan mengenai dengan masalah di dalam bidang kesehatan, Kecamatan Muara Gembong juga tidak memiliki rumah sakit besar, rumah sakit yang terdekat berada di Kecamatan Babelan yang dikelola oleh swasta dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Bekasi yang berada di Cibitung dengan jarak lebih dari 50 kilometer menyebabkan sulitnya masyarakat untuk merujuk ke rumah sakit akibat jauhnya akses jalan yang harus ditempuh.

Kebanyakan masyarakat yang berada di Muara Gembong adalah mereka merupakan nelayan yang berasal dari luar daerah Bekasi, seperti halnya daerah Cirebon, Indramayu, Banten, Brebes dan sebagainya. Mereka berbaur dengan penduduk asli, yaitu suku betawi *ora*<sup>63</sup> yang merupakan masyarakat asli Muara Gembong. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Muara Gembong biasa menggunakan Bahasa Betawi, Sunda, dan Bahasa Jawa. Muara Gembong terdiri dari berbagai suku, untuk menciptakan hubungan komunikasi yang baik antar masyarakat, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Keberadaan dari berbagai suku masyarakat ini memunculkan semacam hubungan kekerabatan yang erat, mereka tidak melihat latar belakang daerah asal, rasa kekerabatan tersebut muncul dengan sendirinya dan timbul akibat perasaan yang sama sebagai sesama perantauan.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Berdasarkan Penuturan dari tokoh masyarakat Muara Gembong (Bapak Zaenudin), suku betawi *ora* merupakan Betawi pinggir. Dalam penggunaan tutur bahasa telah tercampur Bahasa Betawi dengan kosakata serapan bahasa lain yaitu dengan Bahasa Sunda.

Dalam bidang keagamaan di Muara Gembong mayoritas penduduk merupakan beragama Islam, dan sisanya merupakan Kristen dan Budha. Seperti yang diketahui, masyarakat dengan pendidikan yang berkualitas dan memiliki jiwa raga yang sehat akan lebih baik jika meningkatkan ketakwaan kepada Sang Pencipta. Maka, adanya rumah ibadah masing-masing agama penting keberadaannya. Berdasarkan data yang didapat dari Kementerian Agama, jumlah tempat ibadah yang terdapat di Muara Gembong yaitu 52 masjid, 104 mushalla dan 100 langgar<sup>64</sup>. Berikut ini merupakan tabel detail dari jumlah bangunan peribadatan yang tersebar di beberapa desa yang berada di muara Gembong:

**Tabel 2.3 Jumlah Tempat Ibadah di Muara Gembong**

Desa	Masjid	Mushalla / Langgar
Pantai Harapan Jaya	11	23
Pantai Mekar	8	6
Pantai Sederhana	6	12
Pantai Bakti	8	15
<b>Pantai Bahagia</b>	<b>11</b>	<b>21</b>
Jayasakti	8	14
Kec. Muara Gembong	52	91

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, 2015

Adapun bagi mereka yang beragama selain Islam, seperti agama Kristen dan Budha harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai tempat peribadatan mereka. Biasanya mereka harus pergi menuju wilayah tempat peribadatan yang terletak di kota Cikarang. Dalam hal bidang keagamaan ini masyarakat desa Pantai Bahagia dapat dikatakan tekun dalam beribadah hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang berjalan dengan baik dengan tersebarnya berbagai Majelis Ta'lim, kelompok

<sup>64</sup> Langgar merupakan sejenis mushalla digunakan untuk menunaikan ibadah shalat, atau digunakan sebagai tempat mengaji. Tetapi tidak digunakan untuk shalat Jum'at.

Mubaligh, Penyuluh Agama Honorer (PAH), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), dan amil.

Masyarakat Muara Gembong memegang teguh tradisi yang turun temurun dan memiliki sebuah kebiasaan unik dalam melaut. Biasanya mereka selalu mengadakan festival nelayan atau bisa di sebut tradisi *Nadran*<sup>65</sup> yang digelar tahunan oleh para nelayan Muara Gembong yang merupakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan, baik berupa keselamatan ketika melaut maupun hasil tangkapan ikan yang melimpah sepanjang tahun yang lalu. Acara *nadran* atau festival laut ini biasanya dihadiri langsung oleh bupati Kabupaten Bekasi.

Nadran diawali dengan pemotongan kerbau sehari sebelum acara puncak. Sesaji dan doa pun dipanjatkan sebelum kerbau disembelih agar proses penyembelihan lancar. Kepala kerbau yang sudah dipotong kemudian akan menjadi sesaji dan dilarung atau diarak ke tengah laut dengan pendamping beragam tumpeng, kembang, minuman dan jajanan warung. Nadran sendiri mula-mula diawali dengan diadakannya pagelaran ruwatan wayang kulit semalam suntuk dan hiburan rakyat. Pada perayaan Nadran semua warga nelayan yang hadir akan mengikuti prosesi pesta tahunan yang sakral dan meriah. Sebenarnya, tradisi Nadran ini bisa menjadi obyek wisata bagi masyarakat setempat. Pada dasarnya tradisi tersebut sering dihadiri oleh masyarakat dari luar daerah Muara Gembong demi menyaksikan festival tahunan tersebut.

---

<sup>65</sup> Menurut Penuturan Bapak Abdul Kodir, *Nadran* berasal dari kata *Nadzhar* yang dalam ajaran Islam merupakan hal yang wajib ditunaikan bila doa telah dikabulkan.



**Gambar 2.3 Festival Nelayan Muara Bendera pada bulan Oktober, 2015**

Sumber: Kompas.com, 2015. Diakses pada tanggal 27 Mei 2016.

Saat pesta laut berlangsung, masyarakat larut dalam kegembiraan. Ratusan nelayan dan warga berbondong-bondong ke tengah laut Muara Gembong untuk melarung sesajen berupa kepala kerbau dan berbagai hasil bumi. Mereka menaiki lebih dari 100 perahu yang didekorasi dengan bendera beragam warna. Selain dipasangi bendera warna-warni, perahu juga diikat beberapa buah-buahan, seperti jeruk, nanas, dan pisang, serta berbagai makanan dan minuman ringan. Selama satu hari, keluarga nelayan berkumpul memanjatkan syukur, bersuka ria, dan berbagi rasa. Nelayan Muara Gembong memaknai pesta laut sebagai bentuk syukur karena menyadari tidak mudah mencari rezeki di laut. Selain itu, nelayan juga menaruh harapan agar tetap selamat saat mencari ikan dan menganggap pergelaran ini sebagai alat pemersatu.

Pesta laut pada umumnya digelar saat musim angin timur atau ketika angin dan ombak kecil sehingga tidak berbahaya bagi nelayan dan warga saat melarung

sesajen ke lautan lepas. Menurut tokoh masyarakat Muara Gembong, pesta laut menggunakan kepala kerbau untuk dilarung karena kerbau merupakan simbol pekerja keras. Acara pesta laut di Muara Gembong rutin diadakan sejak 1980-an. Tradisi ini terselenggara melalui biaya patungan para nelayan, pedagang ikan, dan warga.

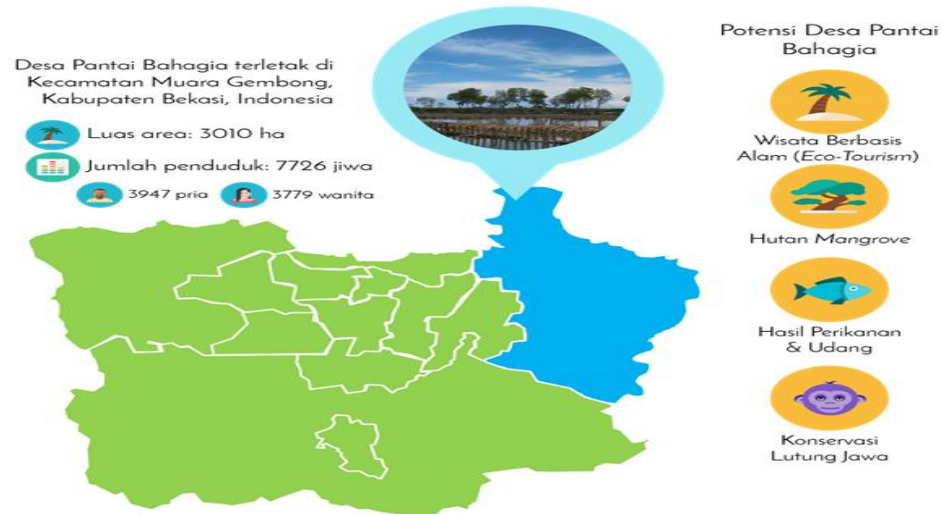
## **2.3 Setting Sosial Desa Pantai Bahagia**

### **2.3.1 Setting Lokasi dan Keadaan Alam Desa Pantai Bahagia**

Wilayah Desa Pantai Bahagia sendiri banyak yang terpisahkan sungai maupun air laut sehingga warga Desa sangat membutuhkan jembatan penyeberangan dan perahu di berbagai titik lokasi Desa untuk keperluan mobilisasi. Rata-rata, kondisi sungai disana cukup lebar (sekitar 30-80 meter) dan dalam (kurang lebih 3 meter), namun memiliki arus yang cukup lemah<sup>66</sup>. Di Desa Pantai Bahagia sendiri, jumlah dan kualitas jembatan penyeberangan pun masih sangat minim (terbangun dari bambu-bambu ataupun berbentuk rakit dorong) sehingga memperlambat mobilisasi dan membahayakan keselamatan warga. Tidak semua warga memiliki perahu, sehingga untuk bepergian banyak yang seringkali harus mengeluarkan biaya sewa perahu yang cukup mahal.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.



**Gambar 2.4 Peta dan Potensi Desa Pantai Bahagia**

Sumber: <http://mu60bahagia.gopalajagra.org>, 2016, diakses pada tanggal 11 Maret 2016.

Warga Desa Pantai Bahagia tidak hanya membutuhkan infrastruktur transportasi air, melainkan juga darat. Selain jalan-jalan darat yang masih tetap dibutuhkan di beberapa titik, masyarakat disana pun juga membutuhkan infrastruktur jalan, jembatan dan transportasi darat untuk bepergian ke wilayah desa lain, Kecamatan Muara Gembong maupun ke Kota Bekasi. Anggaran Desa Pantai Bahagia yang sangat minim (kurang lebih 300 juta Rupiah per tahun)<sup>67</sup> tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya pembangunan infrastruktur. Jalan-jalan di Desa Pantai Bahagia yang baru diaspal kurang lebih 3 bulan lalu pun kini sudah banyak yang rusak kembali sebagai akibat dari terjangan air hujan ditambah adanya banjir rob dan ketiadaan biaya untuk melakukan perawatan terhadap jalan.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

**Gambar 2.5 Jembatan yang Menghubungkan Desa Pantai Bahagia dengan**



**Kantor Kecamatan Muara Gembong**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Selain kondisi jalan yang buruk, lebar jalan-jalan tersebut juga sangat minim sehingga satu-satunya kendaraan darat yang dapat masuk ke dalam wilayah Desa Pantai Bahagia hanyalah motor ojek. Akan tetapi, motor-motor ojek disana pun seringkali mengalami pecah ban oleh karena medan jalan yang ekstrim (penuh bebatuan, lubang).<sup>68</sup> Sedangkan, untuk kendaraan roda empat (mobil) untuk menggunakan jalan tersebut akan berpas-pasan dengan mobil lainnya.

**Gambar 2.6 Akses Jalan yang berada di Desa Pantai Bahagia**



<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Zaenudin (Tokoh Masyarakat), 20 Mei 2016.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Secara karakteristik masyarakat di Desa Pantai Bahagia tidak jauh berbeda dengan desa lainnya yang berada di wilayah Muara Gembong. Kehidupan masyarakat pada umumnya adalah sebagai nelayan maupun mengolah lahan tambak atau petani tambak yang ditanami ikan untuk dibudidayakan dan petani yang menggarap sawah tadah hujan. Sedangkan tanaman-tanaman atau budidaya hortikultura lainnya kurang diminati masyarakat meskipun tersedia, namun tempatnya terbatas. Sungai Citarum yang mengalir ke Desa Pantai Bahagia di samping memberikan nafkah bagi masyarakat, sungai digunakan untuk jalur transportasi lalu-lalang perahu nelayan dan penyebrangan yang menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain di seberang sungai, atau menuju pelabuhan kecil yang berada di kali Cilincing maupun menuju Muara Angke.

Berdasarkan secara karakteristik masyarakat yang telah disebutkan di atas dan dengan kondisi lingkungan tersebut, berikut ini merupakan data jumlah penduduk berdasarkan profesi yang diperoleh penulis dari Badan Pusat Statistik:

**Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bidang Pekerjaan Utama**

Desa	Pertanian	Perikanan	Industri Pengolahan	Perdagangan	Lainnya	Jumlah
Pantai Harapan Jaya	1241	266	51	221	334	2113
Pantai Mekar	514	610	147	378	615	2264
Pantai Sederhana	142	516	23	155	183	1019
Pantai Bakti	1020	370	39	227	245	1901
<b>Pantai Bahagia</b>	<b>286</b>	<b>1052</b>	<b>51</b>	<b>296</b>	<b>432</b>	<b>2117</b>
Jayasakti	1122	15	112	372	390	2011

Sumber: Diolah dari data Sensus Penduduk BPS, 2010.

Berdasarkan dari tabel tersebut, bisa dilihat bahwa komposisi penduduk Desa Pantai Bahagia pada tahun 2010 berdasarkan bidang mata pencahariannya dapat dilihat 286 orang bekerja di bidang pertanian, 1052 orang berkerja di bidang perikanan, 51 orang berkerja di bidang industri pengolahan, 296 orang bekerja di bidang perdagangan, dan profesi lainnya sebesar 432 orang.

**Gambar 2.7 Kapal Transportasi orang dan barang yang berada di Sungai**



**Citarum**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Desa Pantai Bahagia merupakan daerah aliran sungai citarum yang terhubung dari wilayah waduk Jatiluhur, daerah perairan Bandung, dan sekitarnya. Sungai Citarum yang mengalir ke hilir utara jawa dan menuju ke wilayah laut Jawa ini merupakan tempat bergantungnya bagi masyarakat sekitar untuk melaksanakan keberlangsungan hidup. Wilayah Muara Gembong yang diapit oleh cabang-cabang anak sungai citarum dengan tiga anak sungai besar yang semuanya bermuara di teluk Jakarta dan laut jawa. Daerah wilayah Muara Gembong, khususnya wilayah Desa

Pantai Bahagia mempunyai potensi yang sangat besar dan dianggap strategis bagi para nelayan karena bisa memanfaatkan wilayah sekitar menjadi tambak. Berikut ini merupakan komposisi jumlah penduduk berdasarkan matapencahariannya di Desa Pantai Bahagia:

**Tabel 2.5 Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Profesi**

Petani Padi	Petani Tambak	Nelayan
133	330	582
<b>Jumlah: 1045</b>		

Sumber: Diolah dari data Sensus Pertanian BPS, 2013.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah rumah tangga Desa Pantai Bahagia pada tahun 2013 berdasarkan profesinya yaitu 133 rumah tangga sebagai petani padi, 330 sebagai rumah tangga petani tambak, dan 582 rumah tangga sebagai nelayan. Desa Pantai Bahagia merupakan daerah yang potensial bagi pengembangan usaha budidaya dan pemasaran hasil tangkapan laut maupun tambak ikan seperti berbagai macam jenis komoditi ikan laut dan ikan tawar, dan juga udang. Posisi sungai citarum yang terletak di daerah pesisir muara dan dengan beberapa anak sungainya tersebut menjamin kontinuitas dari suplai air tawar dalam tambak, sedangkan air asin untuk tambak diperoleh melalui pemanfaatan pasang surut air laut. Wilayah ini juga merupakan daerah strategis karena letaknya lebih berdekatan dengan wilayah Jakarta sehingga memberikan ketersediaan pasar yang cukup besar untuk memudahkan aktifitas pemasaran hasil tangkapan ikan laut maupun tambak. Adapun jumlah profesi berdasarkan komposisi bidang perikanan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.6 Jumlah Rumah Tangga Bidang Perikanan**

Tambak Air Payau	Nelayan Laut	Nelayan Umum	Perairan
330	574	11	
<b>Jumlah: 915</b>			

Sumber: Diolah dari data Sensus Pertanian BPS, 2013.

Selanjutnya gambaran besaran luas lahan potensial yang berada di Kecamatan Muara Gembong yang akan di rincikan dalam beberapa desa adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 2.7 Luas Lahan Potensial Muara Gembong**

No.	Desa	Sawah (Ha)	Darat (Ha)	Tambak (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	Pantai Mekar	270	238	972	1.480
2.	Pantai Sederhana	35	88	1.169	1.292
3.	Pantai Bhakti	384	51	2.775	3.210
4.	<b>Pantai Bahagia</b>	<b>95</b>	<b>143</b>	<b>2.734</b>	<b>2.972</b>
5.	P. Harapan Jaya	1.061	190	1.262	2.513
6.	Jayasakti	820	107	340	1.267
Jumlah		2.665	817	9.252	12.734
Persentase (%)		20,93	6,42	72,66	100,00

Sumber: Data BPP Kecamatan Muara Gembong, 2013.

Berdasarkan tabel tersebut, bisa dilihat bahwa luas lahan potensial pada Desa Pantai Bahagia adalah 95 Ha untuk pemanfaatan lahan sawah, 143 Ha untuk daerah darat yang digunakan untuk daerah pemukiman, dan pada lahan tambak sebesar 2.734 Ha. Penggunaan lahan tambak pada dasarnya digunakan untuk budidaya ikan tawar seperti ikan bandeng, mujaer, udang, kepiting dan lain-lain. Dalam memanfaatkan lahan tersebut, bagi petani tambak, digunakan untuk pemanfaatan kawasan hutan mangrove sebagai kawasan tambak dan juga untuk menunjang kepentingan ekonomi dalam hal kebutuhan sehari-hari.

Desa Pantai Bahagia sendiri memiliki sejumlah potensi alam yang penting bagi keberlangsungan kehidupan Penduduknya. Potensi yang ada di dalamnya adalah

berbagai komoditas hasil pada sektor tambak dan dominasi pada sektor perikanan. Komoditas tersebut berisikan berbagai hasil perikanan air tawar mau pun komoditas hasil perikanan air laut pada daerah pesisir muara. Dengan lokasi yang berada di pesisir, Desa Pantai Bahagia dilewati oleh beberapa cabang Sungai Citarum. Sungai Citarum merupakan aliran sungai yang berasal dari tiga bendungan yang berada di Provinsi Jawa Barat. Ketiga bendungan tersebut merupakan waduk jatiluhur, waduk saguling, dan waduk cirata. Disamping bermanfaat bagi irigasi sawah, sungai citarum pun penting bagi jalur transportasi untuk mobilitas masyarakat Desa Pantai Bahagia. Selain itu, sungai citarum merupakan penghubung bagi daerah pemukiman masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai nelayan menuju daerah lepas laut jawa, dan merupakan daerah sebagai tangkapan berbagai komoditas perikanan dan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.

“...Potensi perikanan di desa kami sebetulnya bisa dibilang sebagai penopang dan pemasok ikan pada D.K.I Jakarta, karena desa pantai bahagia mengisi lima pasar ikan yang berada di Jakarta, diantaranya Muara Angke, Muara Baru, Cilincing, Muara Jaya, dan Kali Baru. Dari Penghasilan secara keseluruhan bisa puluhan ton per hari dari Ranjungan, Cumi, Udang, Bandeng, dan lain lain...”<sup>69</sup>

Berdasarkan penuturan dari Bapak Maman selaku Kepala Desa, Desa Pantai Bahagia mempunyai potensi sebagai salah satu pemasok pasar ikan terbesar di Jakarta, Hasil tangkapan perikanan di Desa Pantai Bahagia mengisi lima pasar yang berada di Jakarta yaitu: Pasar Ikan Muara Angke, Muara Baru, Muara Jaya, Kali Baru, dan Cilincing. Hasil tangkapan terbesar yaitu ranjungan, cumi, udang, ikan bandeng, dan berbagai jenis ikan lainnya. Hal ini juga di perkuat oleh Bapak Yuda

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

“...wah potensi di kampung muara bendera, atau khususnya Desa Pantai Bahagia ini sih bisa dibilang bagus, sebenarnya potensi penjualan perikanan kita bisa mencapai ratusan juta lebih dijual ke pasar Jakarta, dan bahkan hasil tangkapan kita bisa di ekspor ke luar negeri...”<sup>70</sup>

Bapak Yuda selaku wakil ketua TPI yang berada di Kampung Muara Bendera, sekaligus merupakan kampung nelayan terbesar di Desa Pantai Bahagia juga menjelaskan bahwa hasil tangkapan ikan yang berada di Desa Pantai Bahagia memiliki potensi penjualan hingga ratusan juta rupiah untuk pasar Jakarta, dan bahkan hasil tangkapan tersebut bisa di ekspor ke luar negeri seperti, Singapura, Malaysia, dan Australia. Masyarakat yang berada di Desa Pantai Bahagia khususnya yang berprofesi di sektor perikanan adalah petani tambak dan nelayan. Pada aktivitas tambak, menurut sejarahnya dahulu masyarakat cukup makmur dan sejahtera, luasnya hamparan dataran yang ideal dan sepiunya penduduk sejak zaman dahulu sangat pas untuk membudidaya ikan melalui tambak dan sempat mengalami masa keemasan. Menurut penuturan dari Bapak Maman, sebelum abrasi menimpa wilayah Muara Gembong, rata-rata masyarakat desa pantai bahagia berprofesi sebagai nelayan sekitar 60% dan 30% sebagai petani tambak, sisanya adalah pekerjaan lainnya.<sup>71</sup> Hasil penjual dari budidaya tambak selalu menguntungkan dan selalu memuaskan. Sejalan dengan sejarah penamaan desa pantai bahagia, karena karena pada zaman dahulu warga sekitar pantai merasa ‘bahagia’ atas pendapatan mereka.

Selain potensi andalan pada sektor perikanan, Pesisir Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong memiliki sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai objek

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Yuda (Wakil Ketua TPI Desa Pantai Bahagia), 20 Mei 2016.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

wisata. Pada dasarnya Desa Pantai Bahagia dipenuhi dengan wilayah perairan karena dilalui oleh sungai citarum yang sangat lebar dan di kelilingi oleh hutan bakau. Potensi terpendam yang berada di Desa Pantai Bahagia adalah sebagai kawasan konservasi hutan mangrove yang sejatinya akan di dorong oleh pemerintah Kabupaten Bekasi sebagai daerah lokasi wisata yang berada di Muara Bendera.

**Gambar 2.8 Tambak yang berada di Desa Pantai Bahagia**



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2016

Kawasan konservasi hutan ini terdapat flora dan fauna yang di lindungi karena keberadaannya hampir punah, salah satu Satwa yang terancam keberadaannya adalah Lutung Jawa, Burung Hantu, Burung Raja Udang, Kera Ekor Panjang, Biawak Bakau, Serta Satwa liar lainnya yang habitatnya terus terancam oleh aktivitas penduduk ataupun tergerus akibat rusaknya habitat asli mereka. Daerah konservasi mangrove sendiri merupakan salah satu tujuan objek ekowisata bagi para pendatang dari daerah-daerah besar seperti Jakarta, Bekasi, Karawang dan daerah lainnya. Selain





kapal nelayan untuk menyebrangi bekas tambak serta bisa terlihat potret daerah yang dahulu adalah dataran atau pemukiman yang sekarang sudah menjadi air laut akibat dari dampak abrasi tersebut.

**Gambar 2.10 Akses Menuju Pantai Beting Tinggi**



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2016

Menurut Bapak Sudarso, Pantai Beting Tinggi ini baru ramai sekiranya semenjak dibuka pada bulan idhul adha tahun 2015, dan baru-baru ini ramai di kunjungi oleh para pengunjung hingga sekarang. Pantai Beting Tinggi sendiri tergolong masih alami, karena masih belum lama terjamah dan masih dibutuhkan perhatian khusus lebih lanjut oleh pemerintah daerah.

“...Pantai Beting Tinggi ini belum lama di buka, sekitar bulan idul adha tahun 2015 pantai ini resmi di buka oleh Bupati...”<sup>72</sup>

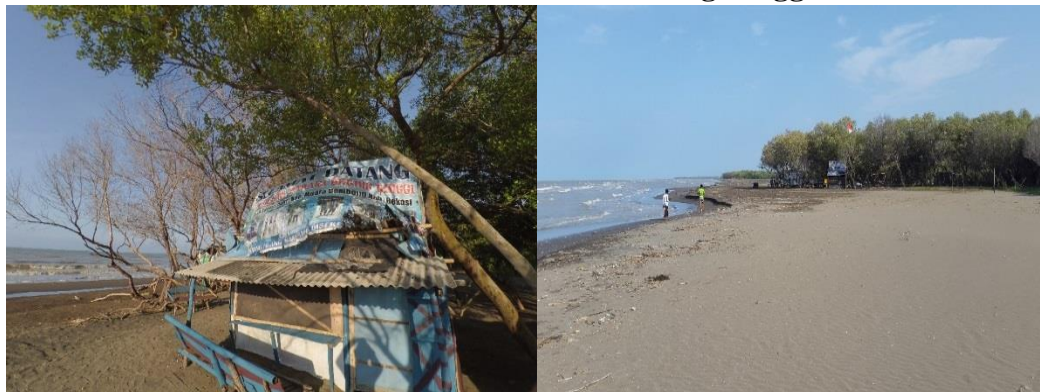
Di Pantai Beting Tinggi ini pun hanya ada sebuah warung yang di tunggu oleh Bapak Darimah dan Ibu Asiati. Bapak Dariman dan Ibu Asiati juga dipercaya oleh kepala desa untuk mengurus Pantai Beting Tinggi ini.

“...waktu itu pak lurah ngasih amanah ke bapak (dariman), dikasih modal bambu tiga batang untuk digunakan membangun warung pertama disini...”<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarso (Nelayan), 8 Agustus 2016.

Ibu Asiati mengatakan bahwa dirinya bersama sang suami dipercaya untuk mengurus Pantai Beting Tinggi. Mereka datang ke pantai ini saat pagi, dan baru pulang hingga sore atau malam jika pengunjung sudah pulang semua. Terkadang mereka harus menginap jika ada pengunjung yang datang untuk berkemah yang berasal dari luar daerah untuk wisata maupun untuk kepentingan edukasi lingkungan. Hal tersebut dilakukan agar pengunjung merasa aman, karena Pantai Beting Tinggi berbentuk seperti pulau yang tidak ada penduduknya.

**Gambar 2.11 Keadaan Pantai Beting Tinggi**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Potensi dari Pantai Beting Tinggi ini merupakan salah satu objek wisata bahari satu-satunya yang berada di Kabupaten Bekasi. Di pantai tersebut juga belum teraliri listrik dan sulitnya untuk bilas akibat dari keterbatasan air bersih. Pengunjung akan ramai ketika hari libur, baik itu hari minggu atau libur nasional.

### **2.3.2 Kondisi Sosio-Demografi dan Struktur Desa Pantai Bahagia**

Secara Administratif, desa Pantai Bahagia merupakan bagian dari Kecamatan Muara Gembong, Daerah Tingkat I Jawa Barat. Menurut data monografi Desa Pantai

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Asiati (Istri Nelayan), 8 Agustus 2016.

Bahagia sendiri memiliki luas wilayah 2.760 Ha. Berikut dibawah ini merupakan dengan detail rincian sebagai berikut:

**Tabel 2.8 Status Lahan Desa Pantai Bahagia<sup>74</sup>**

No	Status Lahan	Luas (dalam Ha)
1	Tanah Milik Adat	555
2	Tanah Sertifikat	4
3	Tanah Milik Negara	2.201
Jumlah		2.760

Sumber: Data Desa Pantai Bahagia, 2007.

Desa Pantai Bahagia memiliki rincian status jumlah lahan pada tahun 2007 dengan klasifikasi luas tanah adat seluas 555 Ha, Tanah bersertifikat 4 Ha, dan tanah milik negara seluas 2.201 Ha. Adapun berdasarkan secara orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan terhadap pusat-pusat fasilitas kota yaitu; jarak dari pusat pemerintahan kecamatan antara desa sejauh 7 km, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten administratif sejauh 70 km, jarak antara desa dengan ibu kota Provinsi Jawa Barat sejauh 300 km, dan jarak desa dengan Ibu kota negara sejauh 55km.

Desa Pantai Bahagia berdiri secara resmi pada tahun 1978 berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Barat, dengan Bapak Norsan sebagai Kepala Desa pertama. Adapun Desa Pantai Bahagia merupakan desa hasil pemecahan sebuah desa induk bernama Desa Pantai Bakti, Kecamatan Cabang Bungin. Nama Desa Pantai Bahagia sendiri diambil berdasarkan hasil musyawarah mufakat warga desa. Adapun nama desa ini sendiri terdiri dari kata ‘Pantai’ (karena desa dikelilingi oleh pantai) dan ‘Bahagia’

<sup>74</sup> Dikutip dari *Laporan Bulanan Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi, Tahun 2007.*



Tangga/RT, serta 9 kampung dengan rincian Kampung Muara Mati, Kampung Muara Bendera, Kampung Muara Beting, Kampung Muara Pecah, Kampung Blubuk, Kampung Biyongbong, Kampung Solokan Kendal dan Kampung Gobah. Adapun komposisi jumlah penduduk berdasarkan berikut:

**Tabel 2.9 Jumlah Penduduk Desa Pantai Bahagia**

Laki Laki	Perempuan	Jumlah Kepala Keluarga
3947	3779	2127
<b><i>Total Laki-laki+Perempuan 7726</i></b>		

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Sampai dengan bulan Desember 2014, jumlah penduduk di Desa Pantai Bahagia adalah 7726 orang, dengan rincian jumlah laki-laki 3947 orang dan perempuan 3779 orang. Sementara itu, jumlah Kepala Keluarga di Desa Pantai Bahagia adalah 2127 orang yang tersebar di 9 kampung sebagaimana telah disebutkan di atas. Tiap kampung sendiri dihuni oleh kurang lebih 100-300 Kepala Keluarga (KK).

### **2.3.2.1 Kondisi Pendidikan**

Sarana pendidikan yang berada di Desa Pantai Bahagia, dalam hal masalah infrastruktur yang ada kondisinya relatif baik. Di Desa Pantai Bahagia sendiri terdapat 4 bangunan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP)<sup>76</sup>. Hal tersebut dirasa cukup memadai karena jumlah warga di Desa Pantai Bahagia juga tidak terlalu banyak. Akan tetapi, untuk masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA), warga harus berjalan cukup jauh dan

---

<sup>76</sup> Ibid., hlm. 31.

menembus jalanan yang rusak untuk sampai ke SMA yang ada di dekat Kantor Kecamatan Muara Gembong.

Terkait dalam hal bidang pendidikan, Desa Pantai Bahagia memiliki permasalahan sendiri, beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah jauhnya jarak tempuh rumah dengan sekolah ditambah dengan akses jalan yang buruk dan kurang memadai, masih sedikitnya jumlah tenaga pengajar dan juga ditambah beberapa sekolah masih memiliki fasilitas sekolah yang belum lengkap, dan juga masih banyaknya jumlah Ibu-ibu Rumah Tangga belum memiliki kemampuan membaca dan menulis yang menyebabkan belum memiliki pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi para orangtua dan anak.

#### **2.3.2.2 Kondisi Kesehatan**

Sarana bidang kesehatan di Desa Pantai Bahagia tidak terdapat infrastruktur kesehatan yang memadai. Pos kesehatan terdekat adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di wilayah kecamatan yang cukup jauh dari Desa Pantai Bahagia. Berbagai Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sudah coba didirikan di Desa Pantai Bahagia, namun seringkali tidak buka atau tidak didatangi oleh para petugas kesehatan karena terhalang banjir air laut dan hujan yang seringkali turun. Meskipun ada beberapa faktor yang berpotensi mengganggu kesehatan (krisis air bersih permanen, banjir air laut, minimnya infrastruktur kesehatan yang memadai, perilaku kurang sehat warga), kondisi kesehatan warga Desa Pantai Bahagia relatif cukup

baik. Kejadian luar biasa terkait kesehatan hanya pernah terjadi sekali di awal tahun 2014 dan berbentuk wabah Demam Berdarah yang menelan korban 50 jiwa<sup>77</sup>.

“...masyarakat kalau mau merujuk ke rumah sakit itu susah, faktor yang pertama adalah jauhnya jarak tempuh yang harus dilakukan, lalu sulitnya akomodasi transportasi yang mengantar kami untuk merujuk ke rumah sakit karena tidak ada angkutan umum disini, solusinya adalah dengan cara menyewa mobil. Tentu dibutuhkan uang yang banyak untuk modal transport ke rumah sakit saja...”<sup>78</sup>

Berdasarkan dengan wawancara Bapak Yuda selaku perangkat desa, warga sekitar cenderung masih takut untuk berobat dan merujuk ke rumah sakit, disamping akses jalan yang kurang memadai dan jauhnya jarak tempuh, mereka masih memiliki pemikiran bahwa berobat adalah sesuatu hal yang mahal. Warga sendiri juga masih menerapkan sejumlah perilaku yang kurang sehat. Utamanya, mereka memiliki kebiasaan membuang sampah Rumah Tangga, mencuci pakaian, sekaligus kotoran fisik secara sembarangan di wilayah perairan. Jamban sangat jarang ditemukan di rumah-rumah warga, bahkan di rumah-rumah yang dihuni penduduk dengan kondisi finansial yang relatif lebih baik daripada warga lainnya

### **2.3.2.3 Kondisi Kelembagaan**

Desa Pantai Bahagia memiliki struktur secara Kelembagaan. Untuk perangkat pemerintah Desa Pantai Bahagia sendiri terdiri dari Kepala Desa (Bapak Maman Suryaman), Sekretaris Desa (Bapak Suriana), serta Keuangan Desa (Bapak Edi). Dalam menjalankan tugasnya, Bapak Maman banyak bekerjasama dengan Bapak Ahmad Qurtubi (staff GNI) dan Bapak Samsuri (seorang Tokoh Desa). Di samping

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Yuda (Wakil Ketua TPI Desa Pantai Bahagia), 20 Mei 2016.

itu, ada juga Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Satuan Tugas Perlindungan Masyarakat (Linmas), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), kelompok Karang Taruna yang terdiri dari para pemuda serta kelompok Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terdiri dari para Ibu Rumah Tangga.

**Gambar 2.13 Kantor Desa Pantai Bahagia**



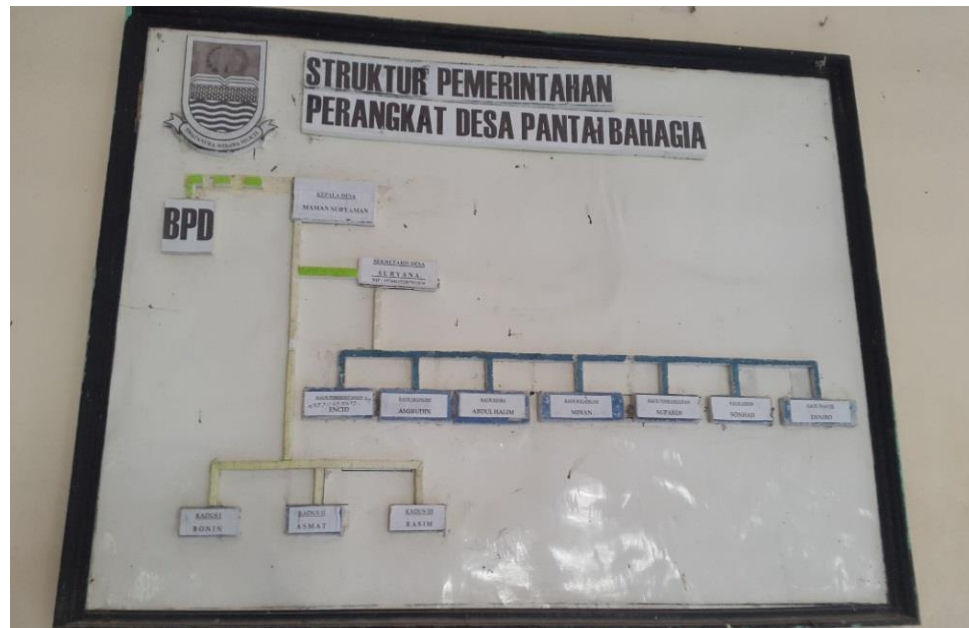
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Di Desa Pantai Bahagia sendiri, memang kelompok Karang Taruna dan PKK, baik di level Desa maupun Kecamatan, akan tetapi kurang berkembang dengan baik. Ada struktur kepengurusannya secara legal-formal, namun organisasi-organisasi tersebut kurang aktif melaksanakan program-program disana. Akan tetapi, ada sebuah kelompok pemuda lain yang dipelopori oleh Bapak Yusuf Maulana (Uci) dan Bapak Tasman, serta memiliki fokus pada konservasi Mangrove. Mereka seringkali menjadi pemandu lokal bagi berbagai komunitas masyarakat, Lembaga Non Pemerintah (NGO) dan atau institusi-institusi pemerintah yang ingin memberikan bantuan kepada



Desa Pantai Bahagia dalam kaitannya dengan kawasan Mangrove ataupun habitat Lutung Jawa.

**Gambar 2.14 Struktur Pemerintahan Desa Pantai Bahagia**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

#### **2.4 Kegiatan Perikanan Masyarakat Desa Pantai Bahagia**

Wilayah Desa Pantai Bahagia merupakan daerah yang masuk di dalam wilayah pesisir Muara Gembong yang mempunyai garis pantai sepanjang 16 km yang membentang dari Muaramati sampai Muara Bungin. Sebagai wilayah pantai utara Kecamatan Muara Gembong yang merupakan wilayah perairan Laut Jawa, perairan ini telah dikenal sebagai jalur yang padat oleh lalu lintas pelayaran. Di samping itu perairan ini juga dikenal sebagai kawasan yang sangat padat oleh aktivitas penangkapan ikan. Kegiatan perikanan yang terdapat di Desa Pantai Bahagia adalah penangkapan ikan dan budidaya air payau. Jenis-jenis ikan yang sering ditangkap

oleh nelayan adalah ikan kembung, tembang, selar, tenggiri, tongkol, udang, ranjungan, dan lain-lain. Sedangkan ikan yang dibudidayakan adalah udang windu dan bandeng.

#### **2.4.1 Nelayan Desa Pantai Bahagia**

Masyarakat yang hidup sebagai nelayan adalah masyarakat yang tidak memiliki tambak, karena tambak sudah diambil oleh masyarakat yang datang ke Desa Pantai Bahagia terlebih dahulu. Nelayan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik biasa disebut juragan sedangkan nelayan buruh disebut pandega atau bidak. Nelayan-nelayan di Desa Pantai Bahagia umumnya berasal dari suku Sunda, Jawa dan Betawi. Mereka melakukan penangkapan ikan di sekitar perairan pantai. Nelayan yang melakukan penangkapan ikan di sekitar pantai ini didominasi oleh nelayan-nelayan pendatang yang berasal dari Indramayu, Cilincing dan Karawang. Jumlah nelayan yang terdapat di Desa Pantai Bahagia menurut penuturan dari Bapak Zaenudin selaku tokoh adat yaitu sekitar 500an atau 60% dari jumlah penduduk.

Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh sebagian besar nelayan rata-rata hanya sampai sebatas pendidikan sekolah dasar, itu pun hanya sedikit yang dapat menamatkan pelajarannya. Pendidikan non formal seperti keterampilan juga jarang sekali diikuti atau diterima oleh nelayan, karena jarang ada pihak terkait yang memberikan penyuluhan kepada nelayan. Nelayan di Desa Pantai Bahagia ini hampir seluruhnya nelayan penuh, dalam artian dimana para nelayan ini tidak mempunyai

pekerjaan atau mata pencaharian lain sebagai nelayan. Kondisi lingkungan tempat tinggal nelayan sangat memprihatinkan dari segi fisiknya. Keadaan perumahan nelayan sebagian besar masih terlihat semi permanen dengan lantai tanah, kecuali nelayan pemilik yang mempunyai perahu atau armada lebih dari satu. Lebih memprihatinkan lagi, pada saat air pasang atau terjadinya banjir *rob*, rumah-rumah nelayan tersebut sering tergenang air laut.

Usaha penangkapan dalam kegiatan perikanan nelayan di Desa Pantai Bahagia sangat dipengaruhi oleh ukuran dan kekuatan kapal yang dimiliki oleh tiap individu nelayan, dan tingkat efektifitas serta kualitas alat tangkap yang dimiliki baik oleh nelayan tradisional maupun nelayan kawasan lepas pantai (pesisir) atau antar pulau. Kapal-kapal yang beroperasi atau bersandar di lokasi yang berada di Desa Pantai Bahagia hanyalah kapal-kapal nelayan tradisional yang berkekuatan dibawah 10 GT (*Gross Tonn*). Adapun berbagai alat tangkap yang digunakan alat tangkap yang digunakan adalah pukat atau arad, payang atau lampara, papan siwakan, jaring insang, jaring ranjungan, jaring udang, pancing, bubu, bagan tancap, dan lain-lain dengan tingkat efektifitas tangkap yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kekuatan kapal yang dimiliki.<sup>79</sup>

Pengoperasian alat tangkap tersebut biasanya tidak digunakan secara bersamaan, melainkan secara bergiliran sesuai dengan keadaan musim atau ketersediaan stok ikan di perairan wilayah Desa Pantai Bahagia. Para nelayan akan mengoperasikan jaring udang jika mereka menanggapi bahwa pada hari itu di perairan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Yuda (Wakil Ketua TPI Desa Pantai Bahagia), 20 Mei 2016.

yang akan dijadikan areal penangkapan tersedia banyak udang atau sedang musim udang. Demikian pula jika nelayan menganggap bahwa pada hari pengoperasian tersebut banyak ikan kembung, maka nelayan akan menggunakan jaring insang. Hal ini tentu pengoperasian tangkapan ikan oleh nelayan Desa Pantai Bahagia tergantung pada musim ikan tertentu.

Kegiatan dalam penangkapan perikanan ini tentu terdapat faktor non teknis seperti faktor musim dan cuaca atau iklim serta daerah penangkapan (*fishing ground*) juga mempengaruhi usaha perikanan di Desa Pantai Bahagia. Terdapat dua musim yang mempengaruhi usaha perikanan di Desa Pantai Bahagia yaitu musim angin timur (*timuran*) dan musim angin barat (*baratan*). Musim angin barat merupakan musim paceklik bagi nelayan, karena pada musim ini kondisi ombak yang tinggi dan angin yang bergerak dan berhembus cukup besar sehingga menyulitkan kegiatan aktivitas para nelayan untuk mengikuti pergerakan ikan. Musim angin barat pada dasarnya adalah pada saat angin barat menuju ke timur dan biasanya berlangsung pada bulan oktober sampai bulan maret. Sedangkan pada saat musim angin timur adalah pada saat angin timur menuju ke barat yang berlangsung pada bulan april hingga september. Pada keadaan ini nelayan bisa dengan baik mengikuti pergerakan ikan. Pada saat musim angin timur juga merupakan musim melimpahnya ikan yang ada pada daerah-daerah penangkapan (*fishing ground*). Daerah penangkapan pada masyarakat nelayan Desa Pantai Bahagia adalah daerah perairan umum seperti sungai citarum, daerah pesisir, hingga daerah tengah laut berdekatan dengan daerah pulau seribu.

Kapal penangkap adalah kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, tanaman air, atau sumberdaya lain yang berada di wilayah perairan baik secara langsung maupun tidak langsung. Armada penangkapan merupakan salah satu sarana yang mutlak ada dalam operasi penangkapan ikan dan sebagai bagian dari unit penangkapan ikan. Jenis kapal atau perahu penangkap ikan yang ada dan mendarat di daerah ini masih sangat sederhana. Nelayan di Desa Pantai Bahagia dalam usaha penangkapannya menggunakan perahu yang dikategorikan ke dalam jenis perahu jukung, perahu papan, perahu tanpa motor dan perahu motor tempel.



**Gambar 2.15 Beberapa Kapal yang bersandar di Dermaga Muara Bendera**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Nelayan merupakan struktur kerja di mana dinamika prosesnya cukup tinggi. Mulai dari produksi, proses produksi, sampai distribusi dalam usaha perikanan memiliki tingkat ekonomi yang cukup luas. Di dalam komunitas nelayan Desa Pantai Bahagia, sistem okupasi nelayan cukup kompleks baik dalam sisi produksi, proses, maupun distribusi. Dalam sisi produksi yakni bagaimana nelayan Desa Pantai

Bahagia menggunakan teknologi dan skill dalam menangkap atau menjaring sumber daya perikanan yang ada, baik itu di pesisir maupun di tengah laut. Sistem bagi hasil antara juragan dengan nelayan, baik pada jaring udang maupun pada jaring insang adalah masing-masing mendapatkan bagian yang sama diantara nelayan, mesin dan perahu. Mesin dan perahu dianggap sama dengan satu orang nelayan. Jumlah nelayan yang dibutuhkan berkisar 3-4 orang, diantara mereka tidak ada pembagian tugas yang jelas sehingga bagian masing-masing nelayan sama besar.

Pada saat ini hasil tangkapan ikan di Desa Pantai Bahagia tidak di lelang di TPI. Hal tersebut terjadi karena dua tempat pelelangan ikan yang tidak lagi berfungsi sebagai mestinya. Penyebab utama ikan-ikan hasil tangkapan tidak lagi dilelang karena adanya ikatan antara nelayan terhadap pelele berupa hutang. Hutang ini tidak akan digugat selama nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pelele tersebut. Pengepul atau pelele, atau bisa disebut juga dengan tengkulak sudah merabak sejak zaman dahulu. Hal ini tentu membuat tidak berjalannya TPI yang telah dibuat oleh dinas perikanan akibat dari jaringan dan keterikatan nelayan terhadap pengepul yang lebih dulu ada. Dalam hal ini, pengepul tidak hanya satu, akan tetapi ada banyak. Mulai dari *pengepul kecil* yang langsung berhubungan dan bertransaksi dengan nelayan dan *pengepul besar* yang merupakan tempat pengumpulnya para pengepul kecil yang nantinya akan dijual di pelelangan.

Sebuah dilema yang terjadi akibat keterikatan dengan para pengepul ini membuat para nelayan tidak bisa lepas dari mereka. Mereka tidak bisa menjual hasil tangkapan ikan kepada pihak lain yang bisa membeli dengan harga yang lebih tinggi

dibanding dengan pengepul yang mengikatnya. Hasil tangkapan yang diperoleh harus dijual ke pengepul dengan harga yang dibawah harga pasar, hal ini tentu membuat para nelayan sulit untuk lebih sejahtera. Bila ingin lepas dari pengepul yang telah memberi modal kepada nelayan, mereka harus membayar utang yang selama ini telah menumpuk dari modal untuk melaut, sehingga terjadilah lingkaran yang tidak berujung dalam perbaikan kehidupan para nelayan. Dengan kondisi tersebut menempatkan pengepul/pelele sebagai pihak yang paling diuntungkan. Hal ini terjadi karena dalam penentuan harga jual hasil tangkapan ditentukan oleh pengepul/pelele. Dasar yang digunakan oleh pelele dalam menentukan harga jual adalah jumlah hutang yang dimiliki seorang nelayan.

#### **2.4.2 Perikanan Budidaya Desa Pantai Bahagia**

Perikanan budidaya yang berkembang di Desa Pantai Bahagia adalah budidaya air payau. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Desa Pantai Bahagia berhadapan dengan laut. Budidaya air payau meliputi budidaya tambak udang dan tambak bandeng. Akan tetapi tidak semua letak tambak di Desa Pantai Bahagia ini terletak di pinggir pantai. Sebagian tambak ada yang terdapat di daerah yang jauh dari pantai sekiranya dengan jarak 5 km<sup>80</sup>. Seperti yang sudah dijabarkan pada bab ke dua, potensi perikanan budidaya air payau yang berada di Desa Pantai bahagia sekiranya memiliki luas sebesar 2.734 ha. Lahan tambak yang berada di wilayah Desa Pantai Bahagia sebagian besarnya adalah lahan garapan. Sebenarnya sebagian besar tanah tersebut dibawah penguasaan Perum Perhutani. Atas dasar tersebut sempat terjadi

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Zaenudin (Tokoh Masyarakat), 20 Mei 2016.

konflik masalah status lahan tambak antara petani tambak dengan Perum Perhutani. Namun konflik tersebut sudah mereda dan petani tambak diperbolehkan untuk meneruskan usaha budidaya tambak tersebut.

Sarana produksi perikanan budidaya di Desa Pantai Bahagia relatif lengkap. Keperluan dalam usaha budidaya tambak dapat dipesan kepada pelele sehingga para petani tambak tidak perlu bersusah payah untuk mencari alat kebutuhannya. Dalam hal ini keperluan pupuk serta zat-zat kimia lainnya dapat dibeli di pasar Muara Gembong atau pasar Bekasi. Kebutuhan produksi lainnya juga dapat diperoleh dengan mudah karena lokasinya yang relatif mudah dijangkau. Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik dalam usaha kegiatan perikanan dalam budidaya tambak yang berada di Desa Pantai Bahagia sejumlah 330 orang petani tambak. Sebagian besar petani tambak yang berada di Desa Pantai Bahagia berusaha secara tradisional. Sistem kegiatan budidaya yang berada di Desa Pantai Bahagia terdiri dari pemilik lahan dan buruh. Petani tambak yang memiliki lahan mengusahakan secara tetap sebagai mata pencaharian utamanya dan ikut serta sebagai pengelola, sedangkan pekerja buruh petani tambak merupakan orang yang diupah/gaji oleh pemilik lahan. Pekerja tambak ini biasa juga disebut sebagai karyawan tambak, yang meliputi teknisi tambak dan pekerja lapangan. Biasanya pekerjaan sambilan petani tambak di Desa Pantai Bahagia antara lain adalah bertani tanaman pangan, menjadi ojeg, berdagang, dan lain-lain. Pekerjaan sambilan ini dilakukan pada saat tambak istirahat atau sedang tidak produksi.



Sistem pemasaran perikanan budidaya tambak yang berada di Desa Pantai Bahagia umumnya langsung dijual kepada pengepul, yang oleh masyarakat setempat disebut “pelele”. Pelele ini membawa hasil budidaya perikanan tersebut ke Jakarta (Pasar Cilincing dengan menggunakan transportasi air) dan dijual lagi kepada pedagang pengepul. Hasil penen budidaya tambak dipasarkan menggunakan alat angkutan atau transportasi air. Hasil budidaya tersebut sudah dikemas dalam tong plastik yang diisi dengan udang, es dan garam. Harga udang per kg tidak sama tergantung dari ukuran udang yang dipanen. Semakin besar ukurannya atau semakin sedikit jumlahnya dala 1 kg maka harganya akan lebih mahal<sup>81</sup>.

Kendala pemasaran dalam budidaya tambak ini adalah terbatasnya sarana transportasi, sehingga petambak tradisional tidak bisa langsung memanen semua hasil budidayanya. Kalau semuanya langsung dipanen, pelele tidak bisa menampungnya karena tidak muat di perahu yang akan mengangkut ke Jakarta. Selain masalah transportasi, masalah pengadaan es juga seringkali menjadi kendala. Pengadaan es untuk mengawetkan ikan atau udang diangkut dari Jakarta, karena masih jarang yang mensuplai es ke wilayah Desa Pantai Bahagia. Pengangkutan es ini juga tergantung pada sarana transportasi yang ada, jadi pelele tidak bisa membeli es sebanyak-banyaknya karena tidak muat pada kapasitas perahu yang ada.

## **2.5 Penutup**

Pada hasil kesimpulan pada bab 2 ini yaitu pada pertama-tama menjelaskan tentang gambaran umum Kecamatan Muara Gembong. Dalam sub bab 2.1 berisikan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Yuda (Wakil Ketua TPI Desa Pantai Bahagia), 20 Mei 2016

tentang sejarah Muara Gembong berdasarkan pentuturan Tokoh Desa dan juga menjelaskan tentang kondisi demografi dari Kecamatan Muara Gembong yang menjelaskan dan menggambarkan setting sosial dan perekonomian, tingkat kesehatan maupun tingkat pendidikan dan adanya budaya Nadran di Kecamatan Muara Gembong, selanjutnya pada bab 2.3 pemaparan secara rinci dari Desa Pantai Bahagia. Gambaran keadaan alam pada Desa Pantai Bahagia dipenuhi dengan daerah tambak-tambak yang juga berdekatan dengan pesisir laut Jawa, memperlihatkan potensi desa dalam bidang perikanan yang menyebabkan mayoritas penduduk desa bermatapencarian dibidang perikanan yaitu sebagai nelayan dan juga petani tambak karena lokasi berdekatan dengan wilayah perairan.

Dalam setting sosial Desa Pantai Bahagia, berisikan juga tentang pemaparan dari demografi penduduk (jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk) maupun potensi desa yaitu dengan adanya potensi wisata bahari dengan munculnya pantai baru yaitu Pantai Beting Tinggi yang merupakan hasil alamiah fenomena alam akibat abrasi. Selain itu pada sub bab ini juga memaparkan perangkat struktural dari Desa Pantai Bahagia.

Pada Sub bab 2.4 merupakan pemaparan dari kegiatan perikanan yang berada di Desa Pantai Bahagia. sebagai wilayah pesisir, masyarakat Desa Pantai Bahagia dengan mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan dan sebagai pembudidaya ikan / petani tambak. Dalam sub bab ini menjelaskan tentang peralatan tangkap, zonasi daerah perikanan, maupun aktivitas masyarakat dalam bidang perikanan.

## **BAB III**

### **BENTUK KERUSAKAN DAN DAMPAK LINGKUNGAN PADA DESA PANTAI BAHAGIA**

#### **3.1 Pengantar**

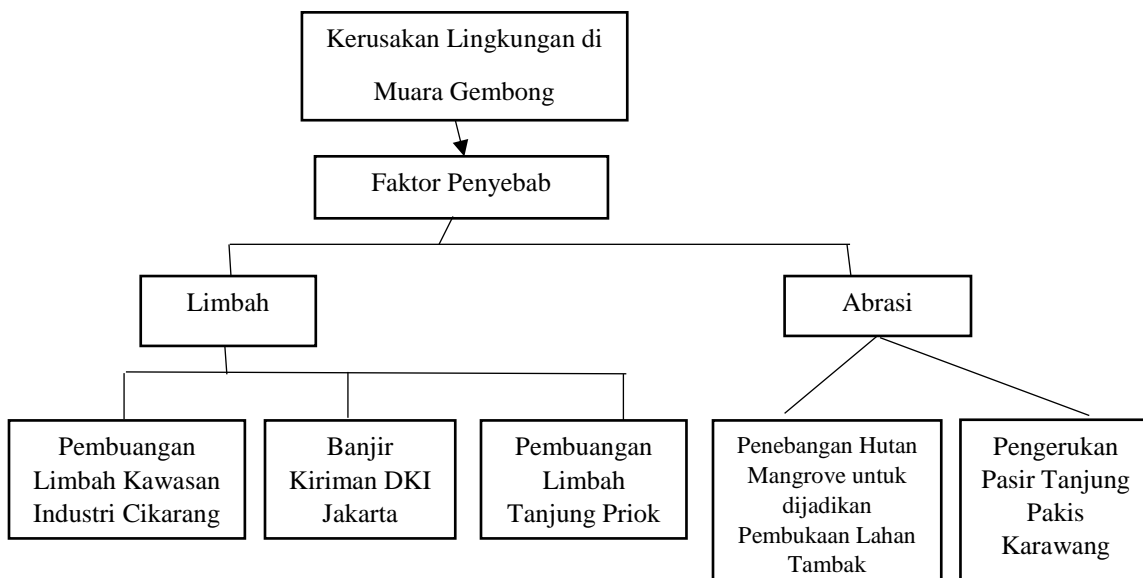
Bab ini akan menjelaskan lebih rinci mengenai pola kerusakan lingkungan yang terjadi. Sebelumnya bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bagian. Bagian pertama, pola kerusakan lingkungan yang telah terjadi di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong. Kerusakan alam yang terjadi diakibatkan oleh faktor alam atau pun ulah manusia. Tanpa disadari, mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi lingkungan yang berdampak pada masalah sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar. Pada sub bagian kedua akan di lanjutkan lebih detail mengenai dampak atas kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kondisi baik dari segi lingkungan maupun sosial bagi masyarakat Desa Pantai Bahagia dan pada sub bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai kegiatan perikanan yang berada di Desa Pantai Bahagia. Dan pada sub bab terakhir akan dijelaskan penutup atau kesimpulan dari bab ketiga ini.

#### **3.2 Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Desa Pantai Bahagia**

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat terganggu. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia dikarenakan oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah akibat pembuangan limbah pabrik yang berasal dari kawasan perkomplekan pabrik cikarang di daerah hulu lalu mengalir ke muara melalui sungai citarum, lalu ada pula pencemaran sampah melalui kiriman banjir tahunan D.K.I

Jakarta ditambah dengan adanya buangan limbah laut dari Tanjung Priok yang tidak jauh dari Desa Pantai Bahagia. Selain pencemaran yang terjadi, ada pula abrasi yang terus menerus menerjang pesisir yang berada di muara gembong. Abrasi ini mengakibatkan hilangnya sebagian wilayah di lokasi desa pantai bahagia. Abrasi ini terjadi akibat dari kurangnya sabuk pengaman pesisir pantai yaitu hutan mangrove yang berdasarkan sejarahnya hutan tersebut telah ditebangi akibat dari pembukaan lahan tambak. Penebangan hutan mangrove yang telah berlalu menimbulkan dampak pada kerusakan lingkungan pesisir akibat tidak adanya pelindung pantai dari hempasan ombak, angin laut, dan kerusakan biota laut, serta dampak lain akibat dari pemanasan global.

### Skema 3.1 Terjadinya Kerusakan Lingkungan di Muara Gembong



Sumber : Berdasarkan Hasil Pengamatan Penulis, 2016.

Desa Pantai Bahagia merupakan kawasan pesisir yang memiliki ekosistem yang dinamis dan mempunyai habitat yang beragam, baik di darat maupun di laut. Kawasan pesisir Desa Pantai Bahagia mengandung sumberdaya alam yang begitu besar. Sumberdaya alam tersebut terdiri dari sumber daya alam hayati (ikan, mangrove rumput laut, dan terumbu karang) dan non hayati, serta destinasi wisata bahari yang akan dikembangkan. Kerusakan lingkungan yang terjadi berdampak pada aspek sosial-ekonomi masyarakat Desa Pantai Bahagia tersebut menyebabkan terjadinya dinamika pekerjaan pada masyarakat desa pantai bahagia. Pada dasarnya sejak dahulu mata pencaharian masyarakat di desa pantai bahagia sebagian besar merupakan petani tambak hal ini terjadi akibat dari hasil yang sangat menguntungkan dari lahan tambak tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, dampak dari kerusakan lingkungan tersebut mengakibatkan banyaknya masyarakat yang alih profesi dari petani tambak menjadi nelayan karena ketergantungan dan kecintaan masyarakat desa pantai bahagia dengan hasil komoditas pesisir maupun laut.

### **3.2.1 Pencemaran Limbah**

Perubahan ekologis yang dialami Desa Pantai Bahagia yang penulis temukan berdasarkan dari hasil pengamatan mempunyai tiga faktor secara garis besar. Pertama, pembuangan limbah dari Kawasan Industri Cikarang. Kedua, banjir kiriman dari D.K.I Jakarta. Terakhir, pembuangan limbah tanker dari Tanjung Priok. Dalam hal ini, Sesuai dengan pendapat dari Bapak Maman sebagai berikut:

“...pola pencemaran yang terjadi di desa pantai bahagia yaitu adanya pembuangan limbah dari cikarang, lalu adanya banjir kiriman dari D.K.I yang membawa ribuan

ton sampah rumah tangga, serta adanya laporan kecurigaan kami terhadap pembuangan limbah kapal tanker dari pelabuhan (tanjung priok) yang juga mencemari daerah perairan tangkap nelayan kami..”<sup>82</sup>

Adapun berdasarkan ketiga faktor tersebut, penulis akan menjabarkan dengan lebih rinci. Dari ketiga faktor tersebut dapat terlihat perubahan ekologis, beserta dampaknya terhadap sosial, ekonomi, dan tentunya terhadap lingkungan. Berikut pada tabel 3.1. akan dijabarkan perubahan ekologis akibat limbah.

**Tabel 3.1 Perubahan Ekologis akibat Limbah**

<b>Kegiatan</b>	<b>Perubahan Ekologis</b>	<b>Dampak terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan</b>
1. Pembuangan Limbah dari Kawasan Industri Cikarang	Kerusakan Ekosistem daerah Tangkapan Sungai Citarum dan Pesisir Muara Gembong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkurangnya keragaman hasil tangkapan nelayan</li> <li>• Semakin mahalnya modal untuk nelayan karena harus lebih ketengah laut ke daerah tangkapan</li> </ul>
2. Banjir Kiriman dari Jakarta	Kerusakan Ekosistem Sungai Citarum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghentikan aktivitas untuk melaut dan mengurus sawah</li> </ul>
3. Pembuangan Limbah dari Pelabuhan Tanjung Priok	Kerusakan Ekosistem daerah Tangkapan Pesisir Muara Gembong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerusakan fisik terumbu karang</li> <li>• Mengganggu ekosistem dan keragaman ikan laut</li> </ul>

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nelayan tahun, 2016.

Berangkat dari tabel tersebut, Masalah serius yang harus dihadapi oleh masyarakat terbagi menjadi tiga faktor. Faktor *pertama* yaitu adanya limbah yang mengalir melalui sungai citarum. Limbah tersebut merupakan buangan dari pabrik industri yang berada di kawasan industri cikarang, menurut penjelasan dari Bapak Abdul Kodir yang merupakan nelayan yang berada di wilayah Kampung Muara

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

Bendera, Limbah yang mengalir di sungai citarum mengakibatkan banyaknya tangkapan ikan yang tercemar dan banyak yang mati.

“...Limbah biasanya dikirim pas lagi musim hujan, supaya warna sungai tidak begitu kelihatan keruh akibat limbah tersebut karena debit sungai citarum mengalir sangat deras...”<sup>83</sup>

Limbah tersebut sengaja di buang dengan cara memanipulasi air sungai citarum pada saat musim hujan. Limbah biasanya dibuang saat lagi musim hujan, pada saat hujan turun, air sungai citarum yang mengalir deras juga membawa limbah dari pabrik, sehingga warna dari kali tersebut tidak begitu kelihatan *butek* dari limbahnya, tetapi masyarakat bisa mengetahui limbah tersebut dari aroma bau pekat yang tidak enak. Dampak dari pengiriman limbah industri tersebut mengakibatkan berkurangnya keanekaragaman hasil tangkapan pada sungai citarum dan para nelayan dipaksa untuk melaut ke daerah tangkapan lebih ketengah. Faktor yang *kedua*, pada saat musim penghujan atau biasanya pada bulan desember-februari. Fenomena yang biasa dirasakan oleh warga desa pantai bahagia adalah terkena kiriman banjir dari Jakarta. Banjir tersebut banyak membawa sampah olahan maupun sampah rumah tangga yang menyebabkan tersendatnya aliran sungai yang berada di citarum hingga memaksa melebihi muatan debit air sungai dan menyebabkan jebolnya tanggul pada bantaran sungai. Keterbatasan infrastruktur tanggul yang sudah jebol dari tahun 2013 hingga saat ini belum diperbaiki, sekalipun ada perbaikan tanggul hanya di buat darurat dan tidak permanen, hal itu membuat tanggul kembali jebol berkali-kali.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Nelayan), 21 Mei 2016.

Penulis mendokumentasikan potret pengiriman limbah yang tersamar pada bulan Maret yang bisa dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.1 Kondisi Sungai Citarum Saat Terjadi Pengiriman Limbah**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Terlihat pada gambar tersebut menunjukkan bahwa warna sungai citarum yang coklat bercampur dengan warna kehitaman hasil dari buangan limbah industri yang dibuang dari kawasan industri cikarang. Limbah tersebut tentu merusak habitat perikanan yang berada di sungai citarum dan merugikan masyarakat. Khususnya nelayan yang biasa menjaring ikan di perairan umum sungai citarum yang mengalami kerugian. Air kiriman seperti yang dijelaskan di atas, tentu membuat banjir pada pemukiman warga dan tambak warga. Banjir pada pemukiman warga biasanya terjadi hingga berminggu-minggu menggenangi wilayah desa pantai bahagia. Kedalaman banjir bisa mencapai 1-3 meter. Lamanya genangan air banjir untuk surut tentu mematikan roda perekonomian pada masyarakat setempat. Warga pun tidak bisa



mengurus sawah ataupun tambak karena genangan air yang masih tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Danu:

“...kalo lagi banjir kiriman dari jakarta kita gak bisa ngapa-ngapain, lah wong rumah aja tenggelem, tambak pun sama, mau kelaut juga aksesnya ketutup banjir...”<sup>84</sup>

Dan faktor yang *ketiga*, ada banyaknya laporan dari masyarakat mengenai pembuangan oli atau limbah kapal tanker dari pelabuhan Tanjung Priok yang mencemari daerah tengah tangkapan nelayan. Walaupun hanya sebatas laporan dan belum adanya pembuktian yang benar dari dinas terkait, sudah banyak nelayan yang mengeluhkan perbedaan dari hasil tangkapan pada waktu tertentu. Berikut pernyataan Bapak Maman mengenai pembuangan limbah dari pelabuhan Tanjung Priok.

“... ada laporan dari masyarakat yang masuk ke kantor desa, bahwa di tengah laut banyak yang mengeluh adanya pencemaran yang berasal dari pelabuhan (tanjung priok)...”<sup>85</sup>

Bapak Maman selaku perangkat desa membenarkan adanya hal tersebut. Banyaknya laporan dari masyarakat tentu sangat meresahkan bagi mereka. Mereka menyayangkan ada begitu banyaknya pencemaran yang terjadi di sekeliling desa pantai bahagia, untuk menangkap di daerah perairan umum (sungai citarum) sudah terkena pencemaran lingkungan yang menyebabkan mereka harus pergi lebih ke tengah laut. Selanjutnya, di tengah laut pun ada pula buangan limbah yang terkirim dari pelabuhan yang berdampak mengganggu hasil tangkapan mereka.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Danu (Nelayan), 8 Agustus 2016.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

### 3.2.2 Abrasi

Desa Pantai Bahagia yang berbatasan langsung dengan laut merupakan salah satu tantangan geografis terbesar yang dialami oleh Desa Pantai Bahagia. Faktor kerusakan lingkungan yang terjadi yang menyebabkan perubahan ekologis adalah abrasi atau pengikisan wilayah daratan sebagai akibat dari meluapnya air laut (air pasang naik). Salah satu yang paling terkena dampak banjir air laut adalah Kampung Muara Beting. Rumah-rumah warga dan berbagai infrastruktur desa yang terletak disana sudah terendam air selutut manusia dewasa secara permanen. Sebenarnya, ada sejumlah tanaman Mangrove (bakau) yang berpotensi menyerap air laut sehingga mencegah abrasi. Total lokasi konservasi Mangrove di Desa Pantai Bahagia sekitar 107 ha<sup>86</sup>.

Jika dilihat dari konteks historisnya, perubahan ekologis di kawasan Desa Pantai Bahagia berawal ketika masyarakat yang dahulu membuka lahan mangrove untuk dijadikan usaha budidaya melalui tambak secara besar-besaran. Kegiatan yang membutuhkan lahan yang cukup luas ini secara signifikan memabat habis puluhan hektar kawasan hutan mangrove yang berada di Desa Pantai Bahagia. Akibatnya, Abrasi sendiri telah menghantui wilayah Desa Pantai Bahagia sejak lama. Seperti yang dialami oleh Ibu Siti, menurut penuturan beliau abrasi yang terjadi di wilayah Desa Pantai Bahagia terjadi kira-kira sejak tahun 1989. Dahulu Ibu siti mempunyai tempat tinggal berada di paling ujung berdekatan langsung dengan laut. Lalu seiring berjalannya waktu hingga memasuki tahun 1998, abrasi semakin tidak terkendali

---

<sup>86</sup> Dikutip dari *Arsip Data Desa Pantai Bahagia, Tahun 2010*.

membuat keluarga Ibu Siti terpaksa untuk berpindah tempat tinggal menuju dataran yang lebih tinggi. Memasuki tahun 2000-an, abrasi mulai berangsur merusak pemukiman dan empang/tambak para warga semakin parah. Masyarakat yang tadinya sejahtera dengan penghasilan dari budidaya tambak kini mengalami permasalahan untuk bertahan hidup.

“... dulu wilayah desa pantai bahagia dipenuhi dengan tambak, tetapi sejak adanya abrasi, wilayah tambak tersebut terendam oleh air laut. Sekiranya 50% wilayah tambak di daerah ini hilang terkena abrasi...”<sup>87</sup>

Abrasi yang berangsur telah menghilangkan setengah wilayah dari tambak masyarakat. Hingga saat ini, tambak hanya tersisa sekitar 10% dari luas wilayah Desa Pantai Bahagia. Akibat dari abrasi tersebut, masyarakat yang dahulu merupakan petani budidaya tambak kini beralih profesi menjadi nelayan.



**Gambar 3.2 Abrasi yang terjadi di Desa Pantai Bahagia**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

Gambar diatas merupakan sebuah potret dari kawasan kampung beting yang mengalami kerusakan lingkungan akibat abrasi yang terjadi. Bencana abrasi tersebut diperparah dengan adanya banjir *rob* yang terjadi sehingga membuat lumpur dan air laut masuk kedalam rumah warga.

“... apalagi kalo lagi banjir rob, biasanya air bisa masuk kedalem rumah bawa lumpur-lumpur, dan sampah, banjir rob biasanya juga dateng kadang bisa sebulan sampai empat kali...”<sup>88</sup>

Banjir rob sering kali juga membuat rumah warga semakin rusak karena membawa air laut yang menyebabkan perabotan rumah tangga menjadi korosi akibat diterpa air laut. Banjir tersebut pada saat musim angin barat (musim penghujan) sering kali bisa terjadi sampai empat kali dalam sebulan. Tentu hal tersebut sangat mengganggu aktivitas masyarakat.

**Tabel 3.2 Perubahan Ekologis akibat Abrasi**

Kegiatan	Perubahan Ekologis	Dampak terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan
1. Penebangan dan pembukaan lahan pada kawasan hutan mangrove	Kerusakan Ekosistem daerah aliran Sungai Citarum dan Pesisir Muara Gembong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengganggu ketersediaan stok ikan, udang, kepiting</li> <li>• Munculnya Abrasi akibat tidak adanya penahan gelombang air laut</li> <li>• Pemicu lebih mudahnya banjir rob</li> </ul>
2. Pengerukan Pasir di Pesisir Tanjung Pakis Karawang	Kerusakan Ekosistem pesisir Desa Pantai Bahagia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merusak ekosistem pesisir dan menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan</li> <li>• Hilangnya daerah pasir bibir pantai</li> </ul>

Sumber: Berdasarkan hasil pengamatan penulis, 2016

Perubahan ekologis seperti pada tabel 3.2 menjelaskan proses terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia akibat dari Abrasi. Pada

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Siti (Istri Nelayan), 20 Mei 2016.

awal mulanya, kebanyakan masyarakat disana melakukan penebangan pohon mangrove untuk dijadikan lahan tambak. Hal itu dilakukan demi keberlangsungan hidup bagi masyarakat sekitar. Menurut sejarahnya, sejak dahulu tambak sudah diusahakan oleh masyarakat setempat. Namun dengan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Muara Gembong dan permintaan pasar akan hasil-hasil tambak, menyebabkan kebutuhan akan lahan tambak meningkat. Lahan tambak hanya dapat diperluas oleh masyarakat dengan menebang pohon-pohon bakau di sepanjang pantai Muara Gembong. Dalam hal ini pemanfaatan atau fungsi hutan bakau sudah terjadi semenjak tahun 1950-an.<sup>89</sup>

Dampak tersebut dalam masa yang sekarang, lingkungan Muara Gembong, khususnya pada Desa Pantai Bahagia mengalami perubahan dan mengalami degradasi lingkungan. Hal tersebut menyebabkan perubahan ekosistem yang ada di lingkungan daerah Desa Pantai Bahagia dan menyebabkan abrasi pada daerah pesisir lingkungan Desa Pantai Bahagia. Hal ini pula menyebabkan lebih mudahnya terjadi banjir rob yang menerjang pemukiman warga akibat tidak adanya penahan gelombang laut yang biasanya ditahan oleh pohon bakau yang berada di ujung pesisir Desa Pantai Bahagia.

Proses pola kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia lainnya yaitu akibat adanya pengerukan pasir di daerah pesisir sekitar, khususnya pengerukan pasir di wilayah Tanjung Pakis, Karawang. Pengerukan pasir di wilayah pesisir ini tentu menyebabkan dampak yang merugikan bagi masyarakat Desa Pantai Bahagia. Perubahan lingkungan yang terjadi akibat pengerukan pasir pada wilayah pesisir

---

<sup>89</sup> Anna Fatchiya, *Op.cit.*, hlm. 3.

pantai ini menyebabkan rusaknya ekosistem pada wilayah pesisir pantai khususnya daerah tangkapan para nelayan dan juga menyebabkan hilangnya daerah pesisir pantai.

### **3.3 Bentuk Kerusakan Terhadap Lingkungan Desa Pantai Bahagia**

Berdasarkan faktor penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi seperti yang telah di jelaskan diatas, dalam hal ini tentu akan meyebabkan perubahan fisik lingkungan yang terjadi. Beberapa perubahan fisik yang terjadi diantaranya yaitu: *Pertama*, Hilangnya dan bergesernya garis pesisir pantai. *Kedua*, rusaknya ekosistem di sekitar wilayah Desa Pantai Bahagia, *Ketiga*, adanya indikasi tercemarnya air sungai maupun laut, *Keempat*, rusaknya pemukiman warga dan lain lain.

Perubahan lingkungan yang terjadi akibat kerusakan ekologis ini khususnya akibat dari abrasi yaitu hilangnya lahan pemukiman dan bergesernya garis pantai yang ada di pesisir Desa Pantai Bahagia. Menurut penuturan Bapak Maman Suryaman, perubahan ekologis yang terjadi di wilayah pesisir Desa Pantai Bahagia mengakibatkan hilangnya hampir setengah wilayah Desa.

”... Dahulu ada tiga kampung di Desa Pantai Bahagia yang ramai oleh penduduk lokal, akibat dari abrasi ini, kini yang tadinya rumah permanen dan semi permanen hanyalah tinggal puing maupun pondasi yang sudah hancur. Sekiranya ada 70 bangunan rumah yang tergerus oleh ombak sehingga mereka harus pindah rumah...”<sup>90</sup>

Abrasi yang telah berlangsung sejak lama ini menyebabkan hilangnya pemukiman warga yang berada di pesisir yang langsung berhadapan dengan laut. Hal ini juga di tunjukan oleh bergesernya garis pantai yang berada di pesisir Desa Pantai

---

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

Bahagia. Hal tersebut diakibatkan oleh naiknya permukaan debit air laut yang terus menerjang menuju rumah warga dan tidak adanya tanggul pembatas untuk menahan erosi air laut tersebut.



**Gambar 3.3 Potret Abrasi yang Berada di Pesisir Desa Pantai Bahagia**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Abrasi ini terjadi karena kawasan hutan mangrove yang berada di sepanjang Desa Pantai Bahagia mengalami kerusakan yang cukup parah. Abrasi pun tak dapat dihindarkan di wilayah ini. Dari sekian banyak penyebab kerusakan lingkungan laut dan pesisir yang berada di Desa Pantai Bahagia, abrasi dan pencemaran lingkungan merupakan faktor yang paling besar dalam proses perubahan ekologis. Pencemaran tidak saja dapat merusak atau mematikan komponen biotik (dalam hal ini hayati) perairan, tetapi dapat menyebabkan terancamnya kesehatan atau bahkan bisa mematikan masyarakat sekitar.

Desa Pantai Bahagia yang wilayahnya masih tergolong sebagai perkampungan ini tidak mempunyai fasilitas yang baik dan memadai bagi masyarakat setempat terutama yang menyangkut aspek kebutuhan vital mereka. Fasilitas yang terutama

berkaitan dengan sanitasi maupun pemenuhan air bersih masih sangat kurang. Rata-rata masyarakat Desa Pantai Bahagia masih sulit untuk mendapatkan air bersih yang tentu hal ini diperparah dengan terjadinya pencemaran sungai Citarum. Mereka biasanya menggunakan air Citarum sebagai pemenuhan kegiatan aktivitas sehari-hari.

“...pencemaran disungai Citarum bisa dibilang parah, kalo kata orang kimia yang pernah melakukan penelitian disini juga bisa dibilang timbalnya itu tinggi, dipake buat minum ga bisa, dipake buat mandi juga ya pasti badan pada gatal-gatel...”

Sungai Citarum biasanya mereka pakai untuk kebutuhan untuk diminum, tetapi semenjak makin parahnya kondisi air yang berada di Desa Pantai Bahagia, mereka tidak lagi menggunakannya sebagai sumber air untuk kebutuhan minum mereka, tetapi hanya digunakan sebagai untuk mencuci pakaian. Pencemaran yang disebabkan oleh hasil limbah buangan industri inipun juga diperparah dengan banyaknya sampah limbah rumah tangga yang dapat ditemukan di berbagai sudut aliran sungai maupun jalan. Selain itu, kondisi kualitas air tersebut juga diperparah dengan mengeluarkan bau yang tidak sedap akibat dari kiriman limbah yang dialiri melalui sungai Citarum.

**Gambar 3.4 Potret Pemukiman Masyarakat Desa Pantai Bahagia**





Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

### **3.4 Dampak Kerusakan Terhadap Masyarakat Desa Pantai Bahagia**

Sebagai kawasan daerah pesisir Desa Pantai Bahagia sangat berkaitan dengan sumber daya alam di sekitarnya. Masyarakat nelayan di Desa Pantai Bahagia bergantung kepada kegiatan perikanan yang sangat dipengaruhi oleh musim, sehingga pendapatan masyarakat pesisir sangat bergantung berdasarkan musim (iklim) dan harga ikan di pasar. Dalam kegiatan melaut, musim timur merupakan musim ikan dimana hasil tangkapan masyarakat biasanya melimpah, akan tetapi disaat musim barat merupakan sebuah musim panceklik bagi nelayan karena pada dasarnya musim angin barat sering kali sering diterpa oleh angin kencang dan menyebabkan ombak yang besar maupun badai sehingga banyak nelayan yang tidak dapat melaut.

Hambatan lainnya dalam mencari nafkah selain ketidakjelasan musim, yaitu adanya pencemaran limbah. Pencemaran limbah merupakan faktor lain yang membuat pendapatan nelayan di Desa Pantai Bahagia semakin minim dan kemiskinan nelayan semakin bertambah dibandingkan dengan masa sebelum adanya pencemaran yang mengakibatkan rusaknya ekosistem yang berada di wilayah mereka. Karena pada dasarnya mata pencaharian penduduk berkaitan erat dengan sumber daya alam di sekitarnya yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir dan laut. Dalam hal ini, kerusakan lingkungan sangat mempengaruhi lingkungan secara fisik di wilayah Desa Pantai Bahagia, maupun mempengaruhi secara Sosial dan Ekonomi.

### 3.4.1 Dampak Secara Fisik

Kerusakan lingkungan dan pencemaran sangat mempengaruhi kondisi sosial dan lingkungan bagi wilayah Desa Pantai Bahagia. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab 3.2 mengenai pola kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, pola kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia ini menjadi dua faktor, yaitu akibat pencemaran oleh limbah industri, limbah rumah tangga, limbah pelabuhan dan juga akibat abrasi yang terus menghantui daerah pesisir Desa Pantai Bahagia.

“... dampak secara fisik mengenai kerusakan lingkungan ini ya dek, kalo mengenai pencemaran lingkungan yang ada di sungai citarum, dulu sungai ini bersih. Waktu saya kecil saya sering main air di sana, airnya juga bisa buat di minum, atau buat masak, bisa buat mandi juga. Tetapi sekarang adek bisa liat sendiri kalo sungai ini sudah tercemar. Jangankan buat minum, dipakai buat mandi aja bisa buat gatal-gatal kulit kita...”<sup>91</sup>

Mengenai pencemaran limbah yang berlangsung di Desa Pantai Bahagia, Bapak maman mengatakan, dahulu sungai citarum ini selain sebagai mobilitas masyarakat sebagai sarana transportasi, sungai citarum ini juga sebagai sumber kehidupan warga. Dahulu masyarakat bisa meminum air maupun untuk memasak yang diambil dari sungai citarum, akan tetapi pada kondisi saat ini, sungai yang telah tercemar menghambat aktivitas masyarakat. Kiriman limbah yang melalui sungai citarum ini jelas merusak ekosistem yang ada di sungai citarum hingga ke wilayah hilir sungai.

Dengan tercemarnya air pada sungai citarum, sekarang warga tidak bisa langsung meminum air ataupun dipergunakan untuk memasak. Akibat dari limbah ini

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

juga membuat sumur atau sumber air bersih masyarakat Desa Pantai Bahagia juga tercemar. Permasalahan sanitasi maupun persediaan air bersih di Desa Pantai Bahagia juga semakin memburuk. Selain itu, tentu terganggunya ekosistem yang berada di sungai citarum membuat ikan yang ada semakin sedikit dan menyebabkan masyarakat yang menggantungkan dalam hal ekonomi semakin susah. Tidak hanya pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia pun diakibatkan oleh abrasi. Abrasi yang berlangsung di Desa Pantai Bahagia yang terjadi sejak tahun 1998-an banyak merusak perumahan warga. Sesuai dengan penuturan Bapak Zaenudin:

“...wah kalo ngomong abrasi mah miris banget dek, dulu Desa Pantai Bahagia ini termasuk wilayah yang sejahtera. Banyak rumah-rumah gede disini. Tapi gara-gara abrasi hampir sebagian wilayah desa hilang...”<sup>92</sup>

Abrasi yang menerjang Desa Pantai Bahagia mengakibatkan hilangnya daerah daratan pesisir dan berubahnya garis pantai di Desa Pantai Bahagia, bahkan hingga hampir setengah wilayah daratan Desa Pantai Bahagia juga tertelan abrasi. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Maman bahwa abrasi telah menyebabkan hilangnya dua Kadus atau sekitar 2000 hektar luas tanah yang berada di Desa Pantai Bahagia. Hal ini tentu membuat warga yang berada persis berhadapan langsung dengan laut harus meninggalkan rumah mereka karena kondisi rumah yang telah tenggelam oleh air laut.

“... abrasi hingga saat ini menyebabkan hampir 2000 hektar tanah dan menerjang dua kadus di wilayah kami...”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Zaenudin (Tokoh Masyarakat), 20 Mei 2016.

Kerusakan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia yang sangat memperhatikan baik dari segi pencemaran wilayah maupun akibat abrasi. Selain itu, abrasi yang memperparah wilayah ini mengakibatkan sering terjadinya banjir rob di wilayah Desa Pantai Bahagia. Banjir rob sering terjadi hingga empat kali dalam sebulan. Air laut yang asin membuat rapuh pondasi rumah warga, selain itu perabotan rumah tangga masyarakat Desa Pantai Bahagia juga menjadi cepat rusak. Banjir ini juga menyebabkan terbenamnya wilayah lahan tambak yang sedang diusahakan warga. Selain itu pula, banjir juga menyebabkan kondisi jalanan yang sempit menjadi rusak dan juga membawa lumpur dari genangan banjir yang terbawa dari lahan tambak dan menghalangi akses warga dalam bermobilitas.

### **3.4.2 Dampak Sosial-Ekonomi**

Kerusakan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia tentu tidak hanya sebatas mempengaruhi kondisi lingkungan secara fisik, Dalam hal ini juga tentu berdampak pada secara non fisik yaitu secara sosial dan ekonomi. Masyarakat Desa Pantai Bahagia dalam hal ini mengalami kerugian yang sangat parah akibat kerusakan yang terjadi di wilayahnya. Pada umumnya masyarakat Desa Pantai Bahagia mengakui semakin sulit memperoleh hasil tangkapan di kawasan perairan wilayahnya. Sejak beberapa tahun terakhir masyarakat nelayan menghadapi musim paceklik ikan yang berkepanjangan. Batas-batas antara musim ikan dan masa paceklik sudah sulit ditentukan karena dampak dari degradasi ekosistem pesisir dan laut. Kegiatan perikanan dari segi ekonomi setempat menjadi semakin lesu untuk diperdagangkan.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

Para nelayan tradisional dan buruh nelayan Desa Pantai Bahagia banyak yang beralih pekerjaan akibat tidak menentukannya keadaan perikanan di wilayah mereka. Banyak dari mereka yang menjadi pekerja serabutan, sebagai buruh konstruksi, atau menjadi ojek kapal transportasi untuk pengunjung dari luar daerah. Alih profesi ini semata dilakukan karena untuk keberlangsungan hidup mereka demi menafkahi keluarganya. Sementara itu, bagi mereka yang masih bertahan sebagai nelayan buruh, harus melaut semakin jauh untuk memperoleh hasil tangkapan. Resiko modal yang dikeluarkan yang semakin mahal dan ketidakpastiaan pendapatan mereka semakin tinggi.

“...kalo lagi ada pencemaran limbah ya mau ga mau kita semakin ke tengah, tergantung nelayannya juga kuat ngeluarin modal apa enggak...”<sup>94</sup>

Menurut Bapak Abdul Kodir sebagai yang bermatapencarian sebagai nelayan tradisional, Ia mengakui bahwa dibutuhkan modal yang lebih untuk menjaring ikan akibat pencemaran lingkungan yang terjadi. Terkadang ia menangkap ikan hingga ke daerah Pulau Damar yang letaknya jauh di tengah laut untuk menjaring hasil tangkapan ikannya. Pak Abdul Kodir menjelaskan bahwa bila menjaring di wilayah pesisir hanya membutuhkan 1-2 liter bensin saja, tetapi bila untuk menuju ke daerah tangkapan lebih di tengah, bisa menghabiskan 4-7 liter bensin untuk kapalnya.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Nelayan), 21 Mei 2016.



**Gambar 3.5 Bapak Abdul Kodir dengan Jaring miliknya**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Pengeluaran untuk menangkap ikan ke daerah perairan yang lebih ketengah tentu membebankan bagi nelayan Desa Pantai Bahagia, apalagi ditambah dengan adanya kenaikan harga BBM yang semakin meninggi. Seperti penuturan Bapak Abdul Kodir, ia sering mengeluhkan biaya operasional yang tinggi untuk melaut, ditambah dengan semakin sedikitnya hasil tangkapan membuat ia sering merugi. Melihat kondisi Desa Pantai Bahagia yang mengalami kerusakan ekologis tentu memprihatinkan karena dengan ketergantungan mereka terhadap perairan maupun laut tempat mereka mencari nafkah akan susah dengan adanya kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah mereka. Rata-rata masyarakat Desa Pantai Bahagia cenderung hidup dibawah garis kemiskinan, karena pada dasarnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, sebagian dari mereka kebanyakan hanyalah buruh nelayan yang memiliki majikan yang tentu penghasilan mereka harus di setor kepada sang majikannya.

### **3.5 Penutup**

Pola kerusakan yang terjadi terdiri akibat dari beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu akibat adanya pencemaran limbah industri yang dikirim dari daerah hulu yang melalui sungai citarum sehingga merusak ekosistem perikanan yang ada di wilayah Desa Pantai Bahagia. Selain itu faktor lainnya yaitu pola kerusakan yang disebabkan oleh abrasi. Abrasi yang telah menerjang Desa Pantai Bahagia yang telah terjadi semenjak tahun 1998 telah menghilangkan sebagian wilayah daratan Desa Pantai Bahagia, sekiranya dua kadus telah tenggelam oleh air laut akibat diterjang oleh abrasi.

Dari kerusakan lingkungan yang terjadi tersebut tentu akan berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia. Dampak tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan baik bagi masyarakat nelayan maupun petani tambak. Selain itu, dampak dari kerusakan lingkungan ini membuat masyarakat Desa Pantai Bahagia terjebak dan sulit untuk melakukan mobilitas vertikal keluar dari zona kemiskinan.

## **BAB IV**

### **STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PESISIR DESA PANTAI BAHAGIA**

#### **4.1. Pengantar**

Bab ini menjelaskan analisis penulis mengenai fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di pesisir Desa pantai Bahagia, Muara Gembong. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana adaptasi budaya masyarakat Desa Pantai Bahagia dalam menghadapi kerusakan ekologis yang terjadi di pesisir desa mereka. Analisis dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian pertama bab ini menjelaskan bagaimana kondisi ketidakberdayaan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia. Ketidakberdayaan dilihat secara lingkungan, sosial dan ekonomi. Ketidakberdayaan sosial yang terjadi antara lain kerusakan lingkungan perlahan membawa dampak terhadap kemampuan para nelayan dan para petambak dalam konsistensi melakukan pekerjaan mereka. Sedangkan ketidakberdayaan ekonomi antara lain seperti meningkatnya biaya produksi dalam kegiatan penangkapan ikan yang terus meningkat karena terjadinya kerusakan lingkungan di wilayah pesisir. Selain itu, kemiskinan yang terjadi dari sebelum terjadinya kerusakan lingkungan mempersulit masyarakat yang melakukan kegiatan pekerjaan pesisir dalam melakukan mobilitas vertikal.

Bagian kedua bab ini menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Pantai Bahagia melakukan strategi adaptasi dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang



mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi mereka. Beberapa macam strategi adaptasi yang ada adalah seperti melakukan penganekaragaman alat tangkap, mencari pendapatan alternatif dan memanfaatkan hubungan atau jaringan sosial dengan anggota masyarakat yang lainnya. Bagian selanjutnya pada bab ini akan menjelaskan bagaimana keterkaitan antara ketidakberdayaan yang dialami masyarakat Desa Pantai Bahagia dengan strategi adaptasi sebagai cara yang mereka lakukan dalam bertahan menghadapi gempuran perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. sub bab ini juga menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam pelestarian lingkungannya. Bab terakhir merupakan sub bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pada bab empat ini.

#### **4.2. Ketidakberdayaan Masyarakat Pesisir Akibat Kerusakan Lingkungan**

Posisi geografis wilayah Desa Pantai Bahagia sejatinya memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Wilayah ini terdiri dari beberapa areal perkampungan, tambak, kebun campuran, tegalan, semak, dan areal hutan mangrove, dan berbatasan langsung dengan laut karena berada di daerah pesisir. Dari potensi wilayah yang melimpah dengan sumberdaya alam tersebut seharusnya menjadikan masyarakat sekitar sejahtera dalam sosial maupun ekonomi, akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi di wilayah Desa Pantai Bahagia tidak seperti namanya yang “bahagia” dalam artian masyarakat tersebut sejahtera, ironisnya mereka tidak berdaya menghadapi kondisi lingkungan yang terjadi diwilayah mereka. Karakteristik lahan Desa Pantai Bahagia yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Gembong mempunyai dataran rendah, pantai dan juga di lintasi oleh sungai. Sungai besar

tersebut merupakan Sungai Citarum yang mengalir dari hulu di Gunung Wayang selatan kota Bandung dan bermuara ke utara yang salah satunya mengarah ke Desa Pantai Bahagia. Sungai Citarum sebagai sungai terpanjang dan terbesar di provinsi Jawa Barat ini tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitarnya.

Pemanfaatan sungai Citarum sangat bervariasi dari hulu hingga hilir yang diantaranya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, irigasi, pertanian, peternakan dan industri. Dengan perkembangan industri di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Citarum dan tidak terkelolanya limbah industri merupakan salah satu penyebab pencemaran sungai. Dalam hal ini, sungai Citarum yang pada saat kondisi sekarang bisa dikatakan sedang mengalami krisis. Air yang mengalir melalui sungai Citarum telah tercemari oleh berbagai limbah, yang paling berbahaya adalah limbah kimia beracun yang berasal dari pabrik industri. Saat ini, daerah hulu sungai Citarum sekiranya terdapat 500 pabrik yang berdiri dan hanya 20% saja yang mengolah limbah buangan mereka, sementara sisanya membuang langsung limbah mereka secara tidak bertanggung jawab ke anak sungai Citarum dan sungai Citarum itu sendiri tanpa adanya pengawasan dan tindakan dari pihak yang berwenang<sup>95</sup>. Dengan kondisi sungai yang mengalirkan zat pencemar baik berupa limbah domestik dan limbah industri dari kawasan hulu ini, tentu berpotensi menurunkan kualitas air laut diperairan pesisir Desa Pantai Bahagia. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Maman Suryaman

---

<sup>95</sup> *Portal Green Peace*, "Citarum Nadiku, Mari Rebut Kembali" Dikutip dari <http://www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/toxics/Air/Citarum/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2016.

“...dari sungai Citarum bisa dilihat kalo kualitas airnya itu sekarang buruk sekali. Pencemaran pada air kali Citarum itu bisa dibilang timbalnya sudah tinggi kalo kata orang kimia. Jadi kandungan pencemarannya memang sudah tinggi gara-gara limbah kiriman dari kawasan industri, belum lagi ditambah banyak banget sampah-sampah rumah tangga yang mengalir melalui citarum...”<sup>96</sup>

Selain masalah pencemaran yang terjadi, Desa Pantai Bahagia juga mengalami kerusakan lingkungan yang cukup parah, yaitu terjadinya abrasi pantai dan naiknya muka air laut yang pada akhirnya menenggelamkan tambak ikan dan perumahan penduduk. Naiknya permukaan air laut (banjir rob) ini juga diikuti oleh turunnya permukaan tanah, dan kurangnya daerah resapan hutan mangrove yang kurang sehingga pada saat musim hujan sebagian wilayah Desa Pantai Bahagia akan tergenang air laut.

“...sering kali aktivitas atau kegiatan perekonomian warga terhenti pada saat musim hujan. Hal ini diakibatkan naiknya air laut dari arah utara, dan juga diperparah dengan adanya banjir kiriman yang menyebabkan meluapnya sungai Citarum...”<sup>97</sup>

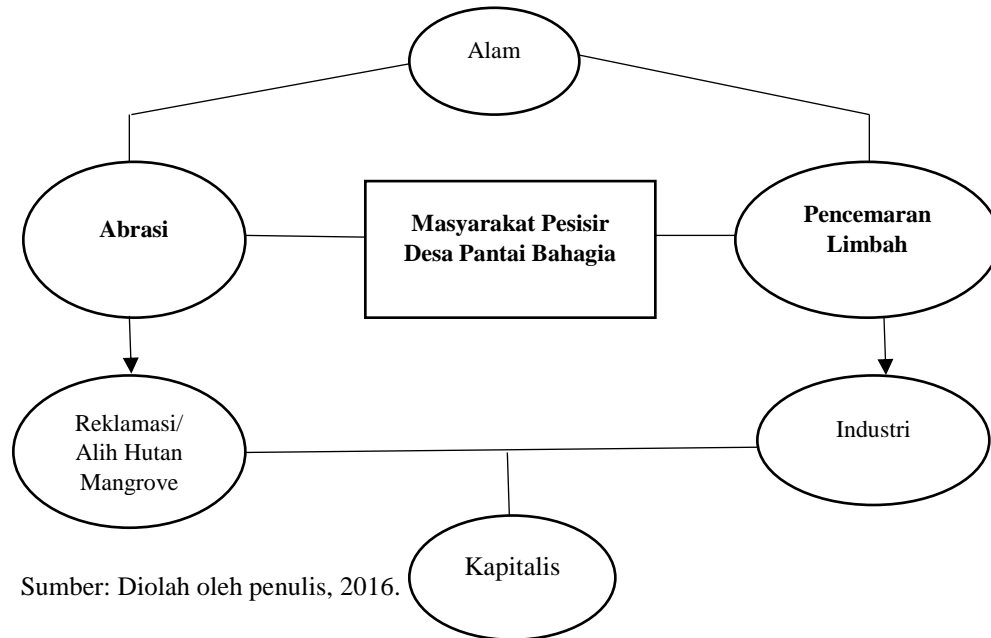
Adanya banjir rob dan juga diperparah dengan adanya banjir kiriman akibat dari tidak kuatnya tanggul penahan di daerah bantara Sungai Citarum sehingga merendam perumahan warga, areal tambak dan juga persawahan secara otomatis seluruh aktivitas perekonomian masyarakat mati total. Ketinggian air yang menggenang di wilayah Desa Pantai Bahagia pada saat musim hujan bisa mencapai hingga empat meter. Dalam keadaan ini, adanya tekanan dari ancaman ekologis membuat masyarakat baik nelayan maupun petani tambak tidak bisa melakukan aktivitas apapun yang tentu membuat masyarakat tidak berdaya akibat ancaman bencana alam yang ada di Desa Pantai Bahagia.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

#### Skema 4.1 Ketidakberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia



Ancaman abrasi sendiri merupakan permasalahan yang paling parah terhadap kerusakan lingkungan yang berada di Desa Pantai Bahagia. Adanya abrasi di Desa Pantai Bahagia merupakan hasil dari dampak adanya imbas dari reklamasi dan juga adanya pengerukan pasir laut di daerah sekitar pesisir Desa Pantai Bahagia. Ancaman ekologis dan sosial dari penambangan pasir laut atau pesisir pantai kini sangat memprihatinkan. Dalam jangka pendek nilai ekonomi pasir laut jauh lebih tinggi daripada sumber daya hayati laut, khususnya perikanan. Akan tetapi, dalam jangka panjang nilai kerugian ekologis dan sosial akibat pasir laut akan jauh melebihi keuntungan yang dinikmati sekarang. Pengerukan pasir laut merupakan kegiatan yang kontraproduktif dengan keputusan politik kita menjaga keberlanjutan laut. Dengan alasan apapun, secara saintifik sulit ditemukan penambangan pasir laut yang tidak

merusak ekosistem laut.<sup>98</sup> Dengan adanya penambangan pasir laut ini tentu akan berimbas pada masalah ekologis maupun sosial pada masyarakat kini maupun masyarakat disaat yang akan mendatang.

Selain adanya penambangan pasir laut, abrasi juga disebabkan oleh pengakuisian lahan mangrove. Pengakuisian lahan mangrove ini digunakan untuk daerah pemukiman maupun penggunaan lahan tambak. Menurut Muller<sup>99</sup>, aktivitas ekonomi suatu komunitas tidak terlepas dari kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis. Aktivitas ekonomi merepresentasikan bagian yang krusial dari kehidupan sosial yang variatif berupa norma, aturan, kewajiban moral, yang secara bersama membentuk kehidupan masyarakat. Dari potensi sumber daya yang melimpah tersebut, tentu masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia memanfaatkan dengan perilaku mereka yang mereka gunakan guna memenuhi kegiatan perekonomian, salah satunya yaitu mengusahakan dengan membuka lahan tambak dengan cara mengakuisi lahan mangrove.

Lahan tambak yang sejatinya berada di wilayah Desa Pantai Bahagia merupakan lahan yang tadinya merupakan sebagai wilayah yang diperuntukan untuk hutan mangrove. Hutan mangrove tersebut mereka ubah untuk menjadi lahan tambak demi pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Dampak yang dihasilkan dari perubahan ekologis yang terjadi diwilayah Desa Pantai Bahagia ini tentu menjadi suatu krisis

---

<sup>98</sup> Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2009) hlm. 51.

<sup>99</sup> Muller, *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: CV. Qalam, 1992) hlm. 23.

lingkungan fisik. Lebih lanjut krisis lingkungan fisik yang dihasilkan dari perubahan ekologis di wilayah ini dibarengi oleh krisis sosial ekonomi. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemiskinan, kesenjangan sosial yang semakin menajam, adanya perebutan sumber-sumber kehidupan yang mendasar seperti perebutan lahan pemukiman, ruang usaha, hak pemakaian atau akses terhadap pantai dan sebagainya yang dapat menjurus pada suatu konflik sosial yang besar dan eksplosif.

Ancaman dan krisis ekologis yang terjadi di Desa Pantai Bahagia merupakan masalah yang terus berkembang yang mengakibatkan ketidakberdayaan masyarakat setempat akibat kepungan dari ancaman krisis lingkungan. Dalam kajian perspektif *domination of nature* yang terkait dimana kapitalisme sebagai penyebab utama degradasi lingkungan, Marcuse dan Habermas menggambarkan bagaimana sifat manusia didominasi rasionalitas instrumental dan sifat eksploitasi oleh masyarakat modern industrial.<sup>100</sup> Lebih lanjut menurut Marcuse yang dikutip dari Forsyth dalam karyanya yaitu *One Dimensional Man*<sup>101</sup>, secara eksplisit menegaskan bahwa dominasi terhadap alam terkait dengan dominasi sesama manusia. Hal ini terjadi karena manusia dan alam dilihat sebagai komoditas dan nilai tukar semata sehingga dehumanisasi menjadi tidak terhindarkan dan begitu pula eksploitasi terhadap alam. Melihat kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, terlihat jelas bahwa kondisi yang terjadi disana hanya melihat dari satu segi dimensi saja, yaitu dari segi dimensi ekonomi, dimana dimensi tersebut hanya melihat dari mengambil

---

<sup>100</sup> Arif Satria, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>101</sup> *Ibid.*

keuntungan jangka pendek saja tetapi tidak melihat dari dimensi lainnya yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya akan kembali merugikan masyarakat Desa Pantai Bahagia.

Selanjutnya, menurut Pramudya Sunu yang dikutip oleh Rachmad Dwi Susilo,<sup>102</sup> terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. *Pertama*, kerusakan karena faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat Desa Pantai Bahagia, kerusakan ini sukar dihindari sebab merupakan bagian dari proses alam. Jenis kerusakan akibat dari alam sendiri yaitu ketidakpastian iklim di wilayah Desa Pantai Bahagia. *Kedua*, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. dalam hal ini terutama beralasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan, seperti: industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil, dan limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai.

Dampak kerusakan lingkungan dalam konteks masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia bisa dilihat bagaimana lingkungan pesisir dan perikanan telah menjadi komoditas bagi beberapa kalangan. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin menurunnya jumlah tangkapan di daerah para nelayan Desa Pantai Bahagia untuk mendapatkan ikan. Mereka tentu harus menempuh jarak yang lebih jauh dan lebih ketengah daerah laut dan hal tersebut tentu menambah beban ongkos modal operasional mereka. Selain itu, Eksploitasi perikanan yang terjadi pada dasarnya

---

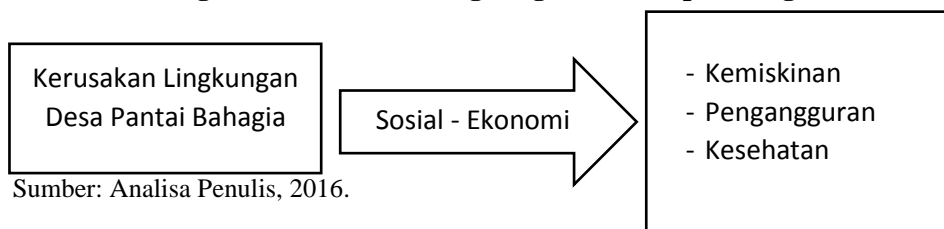
<sup>102</sup> Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 31.

bukan hanya dilakukan oleh masyarakat asli di wilayah Desa Pantai Bahagia. Akan tetapi, kebanyakan yang melakukan eksploitasi secara berlebihan yaitu cenderung dari pihak asing.

“... kerusakan lingkungan yang menyebabkan krisis lingkungan di Desa Pantai Bahagia sebetulnya bukan dari masyarakat kita sendiri, justru kami bertahan dengan gempuran - gempuran tekanan dari luar, seperti contohnya dari pengiriman limbah dari kawasan industri cikarang, pengerukan pasir yang dilakukan di tanjung pakis karawang, dan lain-lain...”<sup>103</sup>

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Maman Suryaman, kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia disebabkan faktor dari luar daerah wilayah Desa Pantai Bahagia itu sendiri. Kepungan ancaman ekologis tersebut baik dari faktor pengerukan pasir laut atau pantai yang dilakukan di tanjung pakis biasanya dilakukan di berbagai titik di daerah perbatasan pesisir Karawang, lalu adanya pengiriman limbah secara berkala dilakukan oleh kawasan industri yang berada di Cikarang yang dibuang melalui sungai Citarum dan berdampak pada kerusakan lingkungan di Desa Pantai Bahagia sebagai wilayah muara.

#### **Skema 4.2 Pengaruh Kerusakan Lingkungan terhadap Bidang Sosial-Ekonomi**



Ketidakberdayaan masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia bisa dilihat dari bagaimana pengaruh kerusakan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat Desa Pantai Bahagia. Dalam hal tersebut, mereka tidak mampu menahan ancaman dari

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.



tekanan yang ada dan tidakberdaya akibat dari ancaman kerusakan ekologis yang terjadi di wilayah mereka, ditambah dengan adanya kebijakan politik (naiknya BBM, mahalnya biaya alat tangkap, dll) yang merugikan membuat mereka akan terus terjerumus pada lingkaran kemiskinan. Pengaruh dari kerusakan lingkungan tersebut juga menimbulkan terjadinya pengangguran sementara (bila mereka dalam kondisi tidak bisa melaut), dan juga mempengaruhi kondisi kesehatan. Dalam melihat konteks kemiskinan, ada banyaknya ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk disebut miskin atau tidak miskin, maka umumnya para ahli dalam mengklasifikasikan masyarakat menurut garis kemiskinan yaitu:<sup>104</sup>

*Pertama*, Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas. Dalam melihat konteks masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia, terlihat masih banyaknya dari mereka yang menjadi buruh nelayan, maupun buruh sebagai pengelola tambak. Dengan keterbatasan modal keterampilan yang ada, mereka mengusahakan untuk mencari nafkah dengan seadanya dan hanya semampu mereka. Sebagai contoh, Bapak Sudarso yang merupakan petani tambak hanya mengelola lahan tambak garapan milik orang lain.

---

<sup>104</sup> Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya* (Malang: Intrans Publishing, 2013) hlm.5.

“... saya jadi petani tambak disini sudah lumayan lama, sekitar 20 taunan, saya disini hanya mengelola tambak ini. Pemilik tambak ini adalah pengusaha dari Jakarta...”<sup>105</sup>

Berdasarkan dari penuturan Bapak Sudarso, bisa dilihat bahwa ia merupakan gambaran contoh kecil dari sekian banyaknya petani tambak yang berada di Desa Pantai Bahagia yang merupakan seorang buruh petani tambak budidaya yang tidak memiliki faktor produksi sendiri. Besaran pendapatan yang diperoleh dari hasil mengelola dari lahan tambak tersebut tentu sebagian besar hasil produksi harus disetor kepada sang pemilik lahan. Oleh sebab itu dari ketidakpunyaan faktor produksi sendiri dalam hal ini petani tambak sebagian besar hanyalah sebagai pengelola saja, maka mereka sulit untuk terlepas dari kekangan kemiskinan.

*Kedua*, mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh garapan usaha ataupun modal usaha. Dalam kasus ini, bisa dilihat dari masih banyaknya contoh keterikatan oleh relasi buruh – majikan pada masyarakat Desa Pantai Bahagia. Dalam contoh kasus ini, keterikatan ini bisa dilihat dari ketidakmampuan nelayan dalam memiliki modal pertama dalam proses melaut. Adanya tengkulak yang menawarkan modal utama kepada nelayan dengan menjual kapal kepada nelayan dan para nelayan tersebut harus melunasinya dengan cara mencicil kembali hasil pinjaman untuk pembuatan kapal tersebut kepada tengkulak dengan cara menjual kembali hasil tangkapan tersebut kepada tengkulak yang meminjamkannya modal dengan kondisi yang cenderung dibawah harga pasar.

---

<sup>105</sup> Wawancara Dengan Bapak Sudarso (Nelayan), 8 Agustus 2016.

Dalam keterikatan tersebut tentu masyarakat, khususnya nelayan Desa Pantai Bahagia sulit keluar dari zona buruh – majikan untuk terlepas dari hutang apalagi untuk memiliki aset produksi sendiri.

*Ketiga*, tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah. Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. demikian juga dengan anak-anak mereka, mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah karena harus membantu orang tua untuk mencari nafkah tambahan. Dalam kasus ini, bisa dilihat sebagai contoh Bapak Abdul Kodir, ataupun Bapak Danu sebagai nelayan harian hanya berpendidikan terakhir sebagai tamatan Sekolah Dasar.

“... saya punya anak tiga, ketiga anak saya tersebut saya suruh sekolah tidak mau, katanya mereka lebih seneng melaut daripada bersekolah...”<sup>106</sup>

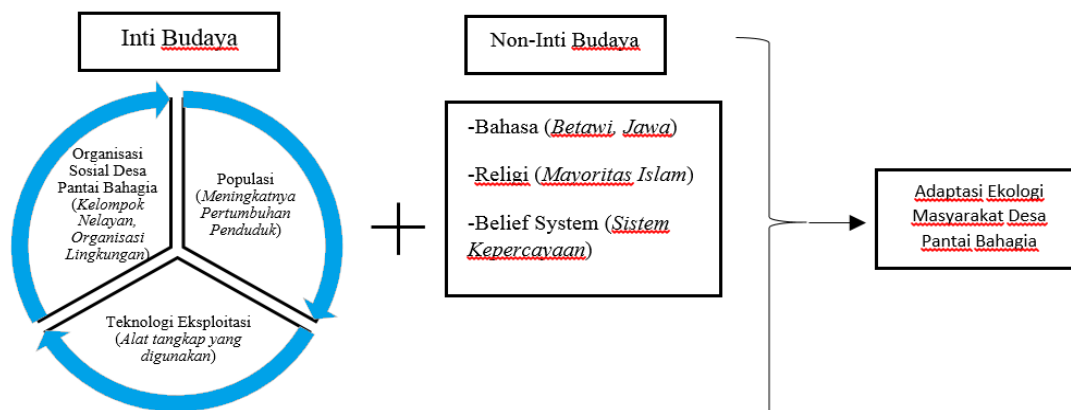
Dari hasil wawancara dengan Bapak Danu, ia menjelaskan bahwa kondisinya sebagai nelayan yang hanya bertamatkan Sekolah Dasar dikarenakan dengan latar belakang kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan dan tidak memiliki banyak waktu untuk meneruskan bangku sekolah. Begitupun dengan Anak-anak dari Bapak Danu, mereka terpaksa mengikuti jejak ayahnya dalam mencari nafkah untuk langsung melaut dibanding harus bersekolah. Dari pemahaman kurangnya kesadaran betapa pentingnya pendidikan bagi mereka tentu sulit dilakukan untuk terlepas dari garis kemiskinan.

---

<sup>106</sup> Wawancara Dengan Bapak Danu (Nelayan), 8 Agustus 2016.

### 4.3. Refleksi Sosiologis: Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir di Tengah Ketidakberdayaan

Masyarakat Desa Pantai Bahagia yang berada di dalam kondisi ancaman ekologis, Dalam hal ini untuk tetap bertahan dari ancaman ekologis akibat kerusakan lingkungan tentu mengharuskan masyarakat pesisir khususnya pada nelayan maupun petani tambak untuk beradaptasi agar dapat bertahan hidup di kawasan tersebut. Strategi adaptasi yang dimaksud dalam bahasan ini adalah bagaimana masyarakat pesisir di Desa Pantai Bahagia melakukan tindakan sosial-ekonomi dalam merespon berbagai macam bentuk perubahan ekologis yang ada di wilayahnya.



**Skema 4.3 Adaptasi Ekologi Masyarakat Desa Pantai Bahagia**

Sumber: Diolah oleh penulis dengan menggunakan skema adaptasi ekologi Steward.

Skema 4.3 merupakan gambaran adaptasi budaya pada Desa Pantai Bahagia. Dalam inti budaya (*cultural core*) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi untuk beradaptasi yaitu diantaranya adalah: a) Populasi. Meningkatnya jumlah penduduk karena adanya faktor migrasi penduduk dari daerah luar wilayah Desa Pantai

Bahagia. Hal tersebut menyebabkan semakin tertekannya keadaan alam di Desa Pantai Bahagia yang selanjutnya membuat masyarakat beradaptasi.

**Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk Desa Pantai Bahagia**

Jumlah Penduduk Tahun 2002	Jumlah Penduduk Tahun 2015
5.996	7.161

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik, 2015.

b) Teknologi eksploitasi. Dalam teknologi eksploitasi ini yang dimaksud adalah teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam upaya mengusahakan sumber daya. Teknologi tersebut berupa alat tangkap yang digunakan bagi nelayan (bubu, jaring, pancingan, arad, dll) maupun perahu yang digunakan (perahu tradisional dibawah 10 *Gross Tonn*). Karena adanya masalah problem teknologi masyarakat Desa Pantai Bahagia yang tidak memungkinkan untuk tetap bertahan, problem teknologi yang digunakan tersebut secara ekologis sudah tidak sesuai untuk digunakan lagi. Hal ini dilihat bagaimana alat tangkap yang digunakan terhadap keadaan alam di Desa Pantai Bahagia cenderung sudah tidak sesuai. Selain masalah dari ketidaksesuaian alat tangkap, faktor lainnya merupakan karena keterbatasan perahu yang digunakan. Perahu nelayan yang berada di Desa Pantai Bahagia tidak mampu mencapai zona perairan lebih ketengah atau lebih luas lagi untuk menangkap ikan akibat dari *overfishing* yang terjadi karena wilayah pinggiran daerah tangkapan ikan sudah mulai sedikit. Hal tersebut dikarenakan rata-rata perahu yang berada di Desa Pantai Bahagia hanya dibawah dari 10 GT (*Gross Tonn*).

c) Organisasi sosial masyarakat Desa Pantai Bahagia. Masalah organisasi tersebut meliputi adanya organisasi berupa kelompok usaha bersama nelayan, Pokmaswas (Kelompok Pengawas Masyarakat), Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), ataupun organisasi kenelayanan lainnya, yang cenderung tidak mapan. Hal ini terjadi akibat dari kualitas sumber daya manusia yang masih kurang. Sehingga pemanfaatan fungsi dari organisasi yang seharusnya bisa membantu dan menunjang kegiatan perekonomian masyarakat nelayan Desa Pantai Bahagia masih belum optimal.

Sedangkan pada non inti budaya (*non-core culture*) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: Bahasa (bahasa *betawi ora*, bahasa jawa), religi (mayoritas merupakan penganut agama islam), dan *belief system* (adanya nadran, ritual melaut, maupun sistem kepercayaan masyarakat lainnya). Belief system ini juga tidak hanya dilihat dari sistem kepercayaan saja, tetapi bisa dilihat dari bagaimana sistem kehidupan lebih luas yang terjadi pada Masyarakat Desa Pantai Bahagia. Pendekatan adaptasi budaya yang diutarakan oleh Julian Steward yang dikutip oleh Geertz,<sup>107</sup> dijelaskan bahwa pendekatan adaptasi budaya mengkaji mengenai bagaimana tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai keterkaitan hubungan antara pengaruh dari inti budaya (*core culture*) suatu kebudayaan dengan lingkungannya maupun pengaruh dari non-inti budaya (*non-core culture*), dimana yang dianalisis adalah mengenai hubungan pola tata kelakuan dalam

---

<sup>107</sup> Clifford Geertz, *Op.Cit.*, hlm. 6.

suatu komunitas dengan teknologi yang digunakan mempengaruhi masyarakat untuk beradaptasi.

Dalam konteks adaptasi budaya yang terjadi pada Desa Pantai Bahagia, pengaruh inti budaya (*cultural core*) yang terdapat di masyarakat Desa Pantai Bahagia cenderung lebih lemah dibanding dengan non-inti budaya (*non-cultural core*). Pengaruh lebih kuatnya dari non-inti budaya (*non-cultural core*) ini disebabkan oleh berubahnya sistem kepercayaan masyarakat pesisir yang memandang kepada alam karena adanya faktor eksternal yang kuat. Faktor eksternal tersebut merupakan adanya abrasi yang terjadi, maupun adanya pencemaran limbah yang berada di wilayah Desa Pantai Bahagia. Perubahan Dari faktor eksternal tersebut membuat terjadinya penurunan jumlah petani tambak yang beralih menjadi nelayan. Dimana menurut penuturan Bapak Maman Suryaman sebagai berikut:

“...matapencarian pada masyarakat Desa Pantai Bahagia dominan pada sektor petani tambak. Sekiranya pada tahun 2000-an keatas, mereka beralih menjadi nelayan, sekiranya dari 60% petani tambak, sekarang hanya 20% saja...”<sup>108</sup>

Oleh karena itu dalam kasus masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia, yang menjadi inti budaya (*cultural core*) dari perubahan adaptasi ekologi bukanlah karena pengaruh populasi, teknologi eksploitasi, maupun organisasi sosial masyarakat itu sendiri, melainkan dipengaruhi dari terjadinya perubahan sistem kepercayaan (*belief system*) di dalam masyarakat yang mana perubahan sistem tersebut dipengaruhi oleh faktor yang telah dijelaskan sebelumnya yang terdapat pada non-inti budaya (*non-*

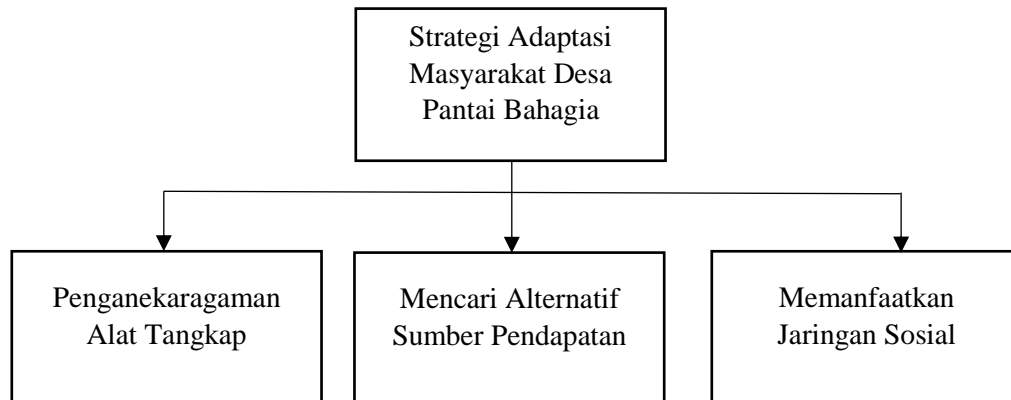
---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Maman Suryaman (Kepala Desa Pantai Bahagia), 8 Agustus 2016.

*core culture*). Pengaruh kuatnya dari non-inti budaya tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Pantai Bahagia untuk beradaptasi.

Bentuk permasalahan kerusakan lingkungan yang mengakibatkan perubahan kualitas lingkungan yang berada di Desa Pantai Bahagia bersumber dari masalah manajemen dan masalah teknis yang bersumber dari daratan dan lautan. Pengelolaan pesisir yang berada di Desa Pantai Bahagia cenderung belum dilaksanakan secara baik. Oleh karena itu, dalam merespons dari perubahan lingkungan yang terjadi, masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia melakukan upaya dalam strategi adaptasi.

**Skema 4.4 Strategi Adaptasi Masyarakat Desa Pantai Bahagia**



Sumber: Hasil temuan Penulis, 2016.

Strategi Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia untuk dapat bertahan dalam kondisi wilayahnya yang terkena perubahan ekologis dapat di golongkan menjadi beberapa kategori, kategori tersebut yaitu: a) penganekaragaman alat tangkap, b) mencari alternatif sumber pendapatan, dan c) memanfaatkan jaringan sosial. Pola tindakan adaptasi yang dilakukan tersebut tentu



merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dan juga demi bertahan hidup.

Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Pantai Bahagia merupakan bentuk respons tindakan mereka dalam upaya untuk bertahan hidup. hal ini sejalan dengan pendapat Bennet,<sup>109</sup> dimana adaptasi merupakan sebuah tingkah laku yang merujuk kepada strategi bertahan hidup. lebih lanjut Bennet menyatakan,<sup>110</sup> dalam salah satu konsep kunci adaptasi, dimana adaptasi tersebut merupakan konsep *adaptasi behavior*, yang merupakan merujuk pada cara-cara aktual masyarakat menemukan strategi untuk memperoleh sumber daya untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Dalam kaitannya kasus pada Desa Pantai Bahagia, masyarakat memiliki tujuan dalam bertahan hidup akibat dari permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah mereka.

Pertumbuhan penduduk Desa Pantai Bahagia dari tahun ketahun membuat lingkungannya semakin tertekan sebagai wahana eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya nelayan yang hidup di Desa Pantai Bahagia dimana daerah perairan perikanannya sudah mengalami *overfishing* dan sudah mengalami kelangkaan sumber daya dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial ekonomi yang lebih berat. Akibatnya, masalah tersebut berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan setempat. Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia khususnya nelayan dalam melakukan aktivitas melaut pada dasarnya kebanyakan dari

---

<sup>109</sup> Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 23.

<sup>110</sup> Soeryono Adiwibowo, *Op.Cit.*, hlm. 47.

mereka adalah nelayan tradisional dan kebanyakan dari mereka merupakan nelayan harian. Dalam proses berlayar, nelayan harian dilakukan dengan mekanisme berlayar setiap hari pulang pergi dari darat kelaut dan kembali ke darat dalam beberapa waktu tertentu.

“... saya biasa berangkat jam tiga sore untuk menabur jaring, lalu kembali lagi maghrib. Selanjutnya saya berangkat lagi sehabis subuhan dan pulang kerumah sekiranya jam 10an...”<sup>111</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kodir tersebut terlihat bagaimana proses ia melaut yang merupakan proses secara umum dilakukan oleh kebanyakan nelayan Desa Pantai Bahagia. Kebanyakan nelayan berangkat di sore hari untuk menebar jaring dan kembali kerumah saat maghrib. Selanjutnya mereka kembali lagi melihat hasil jaring mereka dengan berangkat saat sehabis sholat subuh dan membawa hasil tangkapan kembali saat siang hari. Menurut Wahyono,<sup>112</sup> strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan merupakan strategi dengan cara *Intensifikasi*. Dalam upaya strategi tersebut, masyarakat melakukan investasi pada teknologi penangkapan ikan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Dalam konteks masyarakat Desa Pantai Bahagia, salah satu usaha masyarakat nelayan dalam strategi adaptasi menghadapi ancaman kerusakan ekologis dengan cara penganekaragaman alat tangkap.

Sebelum terjadi perubahan ekologis di kawasan Desa Pantai Bahagia, idealnya masyarakat nelayan hanya memiliki satu alat tangkap. Dengan adanya tekanan dari

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Nelayan), 21 Mei 2016.

<sup>112</sup> Wahyono A, *Op.Cit.*, hlm. 34.

lingkungan tersebut saat ini nelayan melakukan strategi dengan menambah jumlah aneka alat tangkap agar bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan pesisir yang sudah mengalami perubahan, ditambah lagi dengan kondisi cuaca yang tidak menentu. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Abdul Kodir:

“...dulu mah nelayan sini cuma pake pancingan aja udah dapet ikan. Sekarang mah gara-gara kondisi lingkungan yang kaya gini mah mana bisa. Kita harus pake alat yang lain...”<sup>113</sup>

Penganekaragaman alat tangkap ini dilakukan karena beberapa jenis ikan di kawasan pesisir Desa Pantai Bahagia sudah mulai sulit untuk ditangkap, akhirnya nelayan memutuskan untuk menangkap jenis ikan lain dan tidak hanya terpaku pada satu jenis ikan saja. Maka dengan begitu otomatis penggunaan alat tangkap nelayan juga harus menyesuaikan. Nelayan harus mencari alternatif sendiri jenis alat tangkap apa yang paling efektif digunakan disaat ketidakpastian sumberdaya ikan yang ditangkapnya.

Akibat dari harus beragamnya jenis alat penangkapan, maka hal tersebut akan menyebabkan banyaknya variasi teknik operasi yang digunakan untuk menangkap ikan. Minimnya teknologi penangkapan dan akses informasi dari mengenai jenis alat penangkapan yang ideal digunakan pada saat-saat tertentu menyebabkan nelayan biasanya mengganti alat tangkapnya hanya berdasarkan informasi dari sesama nelayan. Berangkat pada hal tersebut konsekuensi yang harus diterima bila nelayan merubah alat tangkap yaitu: sumber modal, keterampilan, dan waktu. Dalam strategi penganekaragaman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pantai Bahagia tersebut

---

<sup>113</sup> Wawancara Dengan Bapak Abdul Kodir (Nelayan), 21 Mei 2016.

dilakukan karena untuk mengatasi permasalahan ancaman ekologis yang terjadi. Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari Bapak Yuda.

“...sebenarnya masih ada nelayan yang menggunakan pukot harimau atau arad (mini trawl), abis gimana ya... kalo ga gitu kita susah juga nangkap ikannya. Tapi disini lain kita juga sudah mengetahui kalo mini trawl itu dilarang oleh pemerintah...”<sup>114</sup>

Penggunaan peralatan tangkap yang dilarang oleh pemerintah seperti halnya pukot harimau/arad (*mini trawl*) yang dimodifikasi oleh beberapa nelayan Desa Pantai Bahagia masih dilakukan. Karena menurut mereka hal tersebut masih dilakukan untuk mengatasi akibat dari ancaman kerusakan ekologis yang terjadi yang menyebabkan penurunan pendapatan bagi mereka. Masyarakat nelayan dalam upaya meningkatkan kegiatan eksploitasi mereka dengan kualitas peralatan yang dianggap canggih, seperti *mini trawl* tersebut, dalam pandangan asumsi mereka jika tidak mengoperasikan peralatan tangkap ini maka mereka tidak akan mendapatkan hasil tangkapan yang tinggi. Oleh karena itu, pemakaian alat tangkap mini trawl dipandang sebagai upaya untuk tetap menjaga kelangsungan hidup bagi rumah tangga nelayan. Padahal, penggunaa mini trawl akan menambah tingkat kerusakan pada terumbu karang yang berada di wilayah perairan Desa Pantai Bahagia. Penggunaan mini trawl tersebut merusak perairan ekosistem karena sejatinya jaring yang digunakan dari mini trawl mencapai dasar laut sehingga berpotensi merusak terumbu karang yang ada.

Strategi adaptasi selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia yaitu dengan cara mencari alternatif sumber pendapatan. Dalam hal

---

<sup>114</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuda (Wakil Ketua TPI), 20 Mei 2016.

tersebut juga sejalan dengan pandangan Wahyono,<sup>115</sup> dimana bentuk dari adaptasi yang dilakukan salah satu caranya yaitu dengan cara *diversifikasi*, yaitu dengan melakukan perluasan alternatif dengan mencari pencarian yang dilakukan baik dalam sektor perikanan, maupun sektor non perikanan. Dalam masyarakat nelayan, kegiatan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Dalam hal ini kegiatan nelayan tersebut selalu dikombinasikan oleh nelayan dengan pekerjaan – pekerjaan lainnya. Hal tersebut juga di perkuat dengan pandangan Kusnadi,<sup>116</sup> dalam situasi eksploitasi secara berlebihan dan ketimpangan pemasaran hasil tangkapan, rasionalisasi ekonomi akan mendorong nelayan-nelayan menganekaragamkan sumber pekerjaan daripada hanya bertumpu sepenuhnya pada pekerjaan mencari ikan. Penganekaragaman sumber pekerjaan tersebut merupakan salah satu bentuk strategi nafkah ganda yang dikembangkan nelayan.

Banyaknya nelayan Desa Pantai Bahagia yang mengeluhkan tentang bagaimana hasil pendapatan mereka yang semakin berkurang akibat dari kondisi wilayah dan cuaca yang tidak menentu mengakibatkan panceklik perikanan bagi mereka. Dalam hal tersebut lebih lanjut menurut Kusnadi,<sup>117</sup> jika nelayan-nelayan semakin kesulitan memperoleh penghasilan, pihak yang paling berat menanggung beban hidup dalam rumah tangga nelayan adalah istri-istri nelayan atau kaum perempuan pesisir. Penurunan pendapatan rumah tangga nelayan merupakan beban

---

<sup>115</sup> Wahyono A, *Op.Cit.*, hlm. 34.

<sup>116</sup> Kusnadi, *Op.Cit.*, hlm. 71.

<sup>117</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016) hlm.106.

bagi para istri nelayan. Pada dasarnya istri nelayan harus berusaha mengembangkan sumber-sumber pendapatan diluar sektor penangkapan atau di luar industri pengolahan perikanan. Seperti contohnya pengakuan Bapak Abdul Kodir yang menceritakan bagaimana istrinya dirumah berusaha untuk menutupi kekurangan dari berkurangnya hasil pendapatan melalui dengan penjualan ikan yang telah di tangkap. Istri Bapak Abdul Kodir yang berada di rumah berusaha untuk mencari alternatif pendapatan dengan cara berjualan dengan membuka warung kelontong yang dijual di depan rumahnya.<sup>118</sup>

“...kalo lagi ada kiriman limbah, saya sendiri biasanya mencari kerjaan sampingan seperti jadi kuli bangunan, atau menjadi ojek perahu bagi para pengunjung asing yang penasaran melihat pantai baru yang ada di pantai beting tinggi...”<sup>119</sup>

Selain dari peran para istri nelayan, selanjutnya nelayan di Desa Pantai Bahagia pun tentu harus berusaha dengan mencari alternatif sumber pendapatan lain. Bapak Sudarso menjelaskan bahwa, bila keadaan lingkungan yang sedang mengalami pengiriman limbah, tentu membuat ketidakmungkinan Bapak Sudarso untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah perairan daerah tangkapan secara sementara, hal ini disebabkan karena perahu yang digunakan untuk Bapak Sudarso menangkap ikan dikhususkan hanya bisa menangkap ikan di daerah tangkapan pesisir yang tentu tidak bisa melaut lebih ketengah daerah tangkapan. Tentu dalam hal tersebut membuat Bapak Sudarso mencari alternatif lain sumber pendapatan untuk dapat tetap memenuhi biaya dalam kebutuhan keberlangsungan hidupnya.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir (Nelayan), 21 Mei 2016.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Sudarso (Nelayan), 8 Agustus 2016.

Pencarian alternatif sumber pendapatan tersebut dilakukannya dengan cara mencari kerja sampingan menjadi pekerja serabutan seperti menjadi kuli bangunan, atau menjadi ojek perahu bagi para pengunjung yang datang dari luar daerah Desa Pantai Bahagia. Lebih lanjut menurut Bapak Sudarso mengatakan bahwa, terjadinya pengiriman limbah yang berlangsung biasanya berkisar dalam waktu 2-4 minggu. Dalam keadaan tersebut tentu membuat ia mencari alternatif sumber pendapatan tersebut. Peluang-peluang kerja masyarakat Desa Pantai Bahagia ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya ekonomi yang berada di wilayahnya. Sumberdaya ekonomi yang dimaksud dalam hal ini meliputi lahan pertanian, ladang-ladang perkebunan, perdagangan dan jasa, infrastruktur, sarana transportasi dan sumberdaya-sumberdaya ekonomi lainnya. Pendapatan dari hasil-hasil sumberdaya ekonomi selain dibidang perikanan yang diusahakan pada saat-saat tertentu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup nelayan. Dalam hasil-hasil melalui sumberdaya ekonomi selain perikanan ini tentu bergantung pada musim, sehingga pengetahuan akan pola musim dan cuaca bagi masyarakat nelayan sangat penting untuk diketahui

**Tabel 4.2 Alternatif Sumber Pendapatan**

<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Potensi</b>	<b>Hambatan</b>
Petani Kebun/Sawah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesuburan Tanah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketergantungan pada Cuaca dan Iklim</li> <li>• Banjir</li> </ul>
Petani Tambak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjualan tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banjir</li> <li>• Ketersediaan Lahan</li> </ul>
Buruh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak Perusahaan di daerah Kawasan Industri Cikarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi yang jauh dari Desa</li> </ul>
Jasa Transportasi Laut (Ojek perahu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi Desa Pantai Bahagia Sebagai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimnya pengetahuan orang</li> </ul>

	Desa Wisata	luar sehingga masih sepi pengunjung
--	-------------	--

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2016.

Selanjutnya, strategi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pantai Bahagia yaitu dengan cara mengandalkan dan memanfaatkan jaringan sosial. secara karakteristik masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki ciri dengan kekerabatan yang sangat erat. Menurut Kusnadi<sup>120</sup> karakteristik masyarakat nelayan dapat dilihat seperti: memiliki struktur patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optional, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, terbuka dan ekspresif, dan yang paling penting adalah memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Dari rasa solidaritas yang tinggi sebagai sesama nelayan menjalin sebuah hubungan kekeluargaan dan kekerabatan disebabkan oleh letak tempat tinggal para nelayan dengan saudara-saudaranya yang saling berdekatan.

Lebih lanjut menurut Kusnadi,<sup>121</sup> faktor kerabat dan teman sebagai unsur pembentuk suatu jaringan sosial dapat melampaui batas-batas masyarakat dan letak geografis desa. Dalam hal ini termasuk salah satu ciri fleksibilitas jaringan sosial untuk mempermudah dan memperluas akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia. Dalam contoh kasus ini, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Danu, terbukti bahwa memiliki kerabat-kerabat yang berada di luar daerah desa ikut terlibat dalam bantuan

---

<sup>120</sup> Kusnadi, *Op.Cit.*, hlm. 39.

<sup>121</sup> *Ibid.*



timbang-balik dengan keluarga Bapak Danu, yakni ketika menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

“... saya punya saudara (kandung) diluar daerah kampung muara bendera ini, kadang-kadang mereka sering mampir kerumah saya dan sering bantu-bantu saya kalo saya lagi kesusahan...”

Menurut Wahyono yang dikutip oleh Alfian Helmi,<sup>122</sup> Jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Strategi dalam memanfaatkan jaringan sosial yang umum dikembangkan pada masyarakat nelayan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dibidang kenelayanan, dalam contoh hal ini yaitu seperti: penguasaan sumberdaya, permodalan, memperoleh keterampilan, pemasaran hasil, ataupun untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

#### **4.4. Bagai di Simpang Jalan: Episode Kehidupan Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan**

Masalah ancaman ekologis dari waktu ke waktu cenderung meningkat sesuai dengan adanya perkembangan budaya dan teknologi yang ada. Selama ini permasalahan lingkungan selalu dikaitkan dengan perilaku manusia yang cenderung mengutamakan aspek ekonomi yang sifatnya hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Pada kasus Desa Pantai Bahagia, adanya contoh kasus mengenai perubahan konversi lahan mangrove menjadi daerah permukiman maupun menjadi

---

<sup>122</sup> Alfian Helmi, *Op.Cit.*, hlm. 32.

areal tambak, adanya pengerukan pasir laut yang dilakukan di pesisir, penangkapan ikan secara besar-besaran dengan menggunakan alat tangkap yang ilegal (*mini trawl*), dan lain lain. Dari kasus tersebut tentu akan merusak bukan hanya habitat ikan, tetapi juga terumbu karang dan bahkan hutan mangrovenya dan tentu akan mempengaruhi dari kegiatan perekonomian masyarakat setempat.

Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan untuk melarang kegiatan yang merusak lingkungan maupun penangkapan ikan dengan alat yang merusak lingkungan, namun hal tersebut sering kali masih terjadi. Pemerintah dalam melalui berbagai kebijakan telah berusaha melestarikan lingkungan laut dan pesisir dari berbagai kerusakan yang disebabkan oleh alam maupun manusia, meskipun demikian kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan membuahkan hasil tanpa adanya peran serta dari masyarakat itu sendiri dalam melestarikan lingkungan.

#### **Gambar 4.1 Plang Upaya Larangan Pemerintah terhadap Kerusakan Lingkungan**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016.

Untuk melakukan pelestarian lingkungan Desa Pantai Bahagia, pemerintah dalam hal ini berupaya menjadikan Desa Pantai Bahagia sebagai wilayah wisata bahari karena terdapat banyaknya potensi-potensi sumber daya yang tersembunyi di wilayah ini. Potensi disamping bidang perikanan yaitu terdapat potensi wilayah wisata mangrove, adanya festival budaya setempat yaitu nadran, adanya pantai baru yaitu Pantai Beting Tinggi. Sejalan dalam upaya pelestarian tersebut, dilakukan berbagai kegiatan diantaranya pengamanan dan pembinaan masyarakat. Usaha pengamanan dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok masyarakat yaitu PokMasWas dan PokDarWis. PokMasWas (Kelompok Masyarakat Pengawas) adalah sekelompok masyarakat yang melakukan pengawasan terhadap berlangsungnya pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan di Desa Pantai Bahagia. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wasim

“...fungsi daripada PokMasWas, singkatnya merupakan kelompok masyarakat pengawas, fungsinya ngawasin termasuk lingkungan dan alat tangkap. Di bentuk langsung dari departemen kelautan. Lalu isu yang dikhususkan adalah alat tangkap ya kayak pukat harimau, yang punya tambak, yang nebang mangrove atau penebangan ilegal...”<sup>123</sup>

Selanjutnya, PokDarWis<sup>124</sup> (Kelompok Sadar Wisata) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab, serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Wasim (Anggota Pokmaswas), 22 Mei 2016.

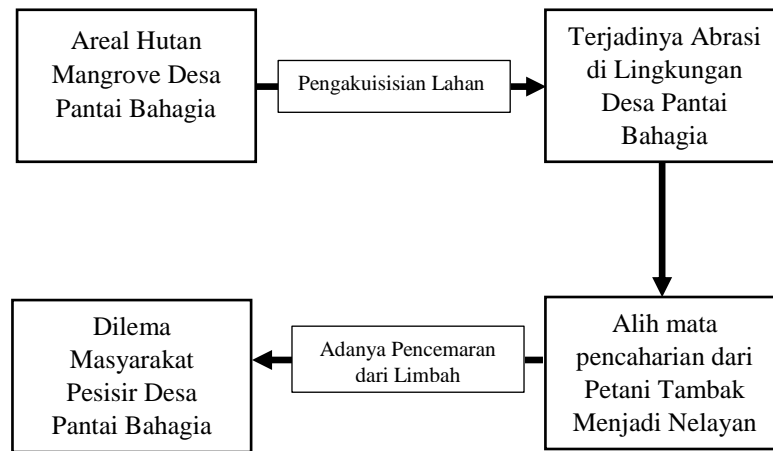
<sup>124</sup> Dikutip dari [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id), diakses pada tanggal 25 Desember 2016.

daerah Desa Pantai Bahagia melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu dilibatkan juga aparat Kepolisian dan Angkatan Laut dengan patroli disekitar wilayah Desa Pantai Bahagia.

Selain dari pihak pemerintah, upaya dalam pelestarian lingkungan dari pihak masyarakat sendiri yaitu dengan membentuk komunitas-komunitas peduli lingkungan. sebagai contoh yaitu komunitas #SaveMugo, yang merupakan komunitas dengan memiliki visi dan misi dalam upaya penyelamatan lingkungan yang dirikan oleh pemuda asli Muara Gembong yang mempunyai fokus untuk merecover wilayah Desa Pantai Bahagia dengan cara mengajak pihak luar atau masyarakat luas untuk memulihkan kembali wilayah hutan mangrove yang telah hilang.<sup>125</sup> Pemulihan hutan mangrove ini dilakukan tentu dalam upaya meminimalisir terjadinya ancaman ekologis terbesar yang berada di Desa Pantai Bahagia khususnya ancaman dari abrasi pesisir yang telah merusak pemukiman warga maupun merusak ekosistem perairan pesisir Desa Pantai Bahagia dan memanfaatkannya sebagai salah satu potensi wisata daerah.

---

<sup>125</sup> Dikutip dari [www.savemugo.org](http://www.savemugo.org), diakses pada tanggal 25 Desember 2016.



**Skema 4.5 Dilema Masyarakat Desa Pantai Bahagia**

Sumber: Hasil temuan Penulis, 2016.

Berdasarkan hasil dari temuan dan pengamatan penulis, dahulu Desa Pantai Bahagia merupakan areal yang subur dan kaya akan sumber daya alamnya. Desa Pantai Bahagia dipenuhi oleh area hutan mangrove dan berbagai potensi sumber daya lainnya. Seiring dengan perkembangan waktu, masyarakat mencoba memanfaatkan areal tersebut dengan cara pengakuisisian lahan dan digunakan sebagai areal pertambakan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Sesuai dengan sejarah dari namanya, Desa Pantai Bahagia merupakan daerah wilayah yang terbilang “bahagia” karena kesejahteraan masyarakat setempat dari hasil penjualan dari pertambakan yang telah diusahakan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, akibat dari eksploitasi yang berlebih dan tidak adanya manajemen lingkungan dengan baik, wilayah Desa Pantai Bahagia kini mengalami kerusakan lingkungan yang cukup serius.

Akibat munculnya dari abrasi yang menenggelamkan banyak tambak masyarakat yang telah diusahakan, dan selain itu juga menenggelamkan dan merusak pemukiman masyarakat setempat. Masyarakat yang tadinya adalah petani tambak kini harus beralih profesi menjadi nelayan. Hal tersebut dilakukan demi memenuhi kebutuhan mereka dalam bertahan hidup dan karena faktor ketergantungan masyarakat dengan bidang kelautan. Ironisnya, keadaan alam yang cenderung sudah rusak tersebut diperparah dengan adanya indikasi limbah kiriman yang mencemari kawasan perairan Desa Pantai Bahagia. Hal tersebut tentu merupakan sebuah kondisi yang dilematis pada masyarakat Desa Pantai Bahagia.

Bercermin kepada kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, dalam mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan, tentu harus dilakukan Upaya-upaya untuk memulihkan kembali kerusakan lingkungan yang telah terjadi dan juga diperlukannya dukungan dari semua pihak yang terkait. Hal tersebut tentu kembali lagi demi mementingkan kesejahteraan masyarakat Desa Pantai Bahagia. Karena apabila tidak dilakukan upaya pelestarian lingkungan ini akan berdampak pada pudarnya budaya nelayan atau bahkan skenario terburuknya yaitu hilangnya generasi-generasi penerus nelayan di pesisir Desa Pantai Bahagia akibat ancaman ekologis yang terus berangsur.

#### **4.5. Penutup**

Kesimpulan pada bab ini yaitu menjelaskan bagaimana ketidakberdayaan masyarakat Desa Pantai Bahagia terhadap dari tekanan ancaman ekologis yang terjadi. Ancaman ekologis yang terjadi di wilayah ini tentu mengharuskan masyarakat

pesisir dalam hal ini bagi nelayan maupun petani tambak mengharuskan untuk melakukan strategi adaptasi. Berkenaan dengan analisis adaptasi budaya dari gagasan Julian Steward, pengaruh dari non-inti budaya lebih kuat dibanding dengan pengaruh inti budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Pantai Bahagia. Pengaruh tersebut tentu mengakibatkan masyarakat harus beradaptasi.

Selanjutnya dalam upaya strategi adaptasi, strategi adaptasi yang dilakukan diantaranya yaitu dengan cara penganekaragaman alat tangkap, mencari alternatif sumber pendapatan, dan memanfaatkan jaringan sosial. Selain itu, strategi lebih lanjut dilakukannya penanaman kesadaran lingkungan demi memulihkan kembali wilayah pesisir Desa Pantai Bahagia yang rusak. Dalam hal ini tentu kembali untuk mensejahterakan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pantai Bahagia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan tujuan penelitian ini mengenai dampak kerusakan lingkungan pesisir dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut. Secara geografis wilayah daerah penelitian Desa Pantai Bahagia berada dan berbatasan langsung dengan wilayah laut Jawa. Wilayah Desa Pantai Bahagia sendiri memiliki potensi sumber daya yang besar bila dikelola dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, karena wilayahnya yang jauh dari pusat kota, ditambah dengan sulitnya akses menuju Desa Pantai Bahagia dengan keadaan infrastruktur yang kurang baik seperti halnya jalan yang rusak, menjadikan mobilitas masyarakat terhambat.

Desa Pantai Bahagia sendiri memiliki ancaman ekologis yang tentu mengganggu aktivitas masyarakatnya. Bentuk perubahan ekologis yang dirasakan oleh masyarakat tersebut meliputi: a) tercemarnya Sungai Citarum dan daerah tangkapan di sejumlah pesisir wilayah Desa Pantai Bahagia. Penyebab dari tercemarnya Sungai Citarum ini akibat dari buangan limbah dari kawasan industri yang berada di Cikarang. Limbah industri tersebut dibuang melalui Sungai Citarum dan meninggalkan bau yang pekat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Akibat dari aliran kiriman limbah ini tentu membuat hasil tangkapan ikan yang tercemar ditambah pula sulitnya masyarakat untuk mendapatkan air bersih yang digunakan



sehari-hari. Selain itu, Desa Pantai Bahagia dimana posisi geografisnya sebagai daerah hilir Sungai Citarum, sering kali mendapat air banjir kiriman dari daerah hulu. Dari air banjir kiriman tersebut membuat tanggul penahan air di daerah bantaran Sungai Citarum sering mengalami kerusakan yang mengakibatkan pemukiman warga tergenang banjir. Bahkan, pada saat-saat tertentu, adanya banjir kiriman ini sering kali diperparah dengan adanya banjir rob yang menyebabkan kegiatan maupun aktivitas perekonomian masyarakat Desa Pantai Bahagia benar-benar mati total. b) perubahan pada ekosistem pesisir wilayah Desa Pantai Bahagia. Perubahan pada ekosistem pesisir ini meliputi perubahan garis pantai pesisir akibat terjangan dari abrasi, hal ini tentu mengakibatkan lebih mudahnya terjadi banjir rob, dan kerusakan ekosistem pesisir ini menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan bagi nelayan.

Perubahan ekologis ini terjadi karena munculnya abrasi melalui banyaknya pengerukan pasir pantai yang terjadi di Karawang khususnya Tanjung Pakis maupun di beberapa titik wilayah Desa Pantai Bahagia, ditambah pengalihan lahan dari areal hutan mangrove menjadi lokasi pemukiman maupun areal pertambakan. Dalam hal tersebut tentu mengganggu aktivitas masyarakat Desa Pantai Bahagia dan membuat keadaan masyarakat menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kondisi tersebut. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, tentu dilakukannya berbagai macam upaya strategi adaptasi yang dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat Desa Pantai Bahagia. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut antara lain merupakan dengan menganekaragamkan alat pencaharian, mencari alternatif sumber pendapatan, dan memanfaatkan jaringan sosial. selain itu

masyarakat Desa Pantai Bahagia sudah menyadari bahwa pentingnya dalam menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup mereka, masyarakat Desa Pantai Bahagia saling bahu membahu berupaya mendukung program-program pemulihan wilayah desa dengan membantu berbagai komunitas sadar lingkungan seperti melalui PokMasWas (Kelompok Masyarakat Pengawas), maupun PokDarWis (Kelompok Sadar Wisata).

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukannya penataan ulang kebijakan mengenai pengelolaan sumber daya pesisir di wilayah Desa Pantai Bahagia.
2. Perlunya kolaborasi antara organisasi sadar lingkungan atau organisasi terkait, LSM atau lembaga terkait untuk lebih masif dalam membantu pemulihan lingkungan.
3. Perlunya dilakukan upaya dalam mengembangkan bentuk-bentuk mata pencaharian alternatif yang berbasis kepada pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan yang ramah lingkungan, tidak eksploitatif, memberikan nilai tambah yang tinggi, dan sejalan dengan kultur masyarakat yang ada.
4. Perlunya dilakukan dalam upaya antisipasi dengan pendekatan ekonomi, maupun sosial budaya guna mencegah dan meminimalisir potensi kerawanan sosial di masyarakat akibat menurunnya pendapatan mereka yang disebabkan oleh langkanya sumber daya perikanan di perairan Desa Pantai Bahagia.

5. Perlunya ditingkatkan kapasitas sumberdaya masyarakat, kelembagaan nelayan, dan kelembagaan terkait lainnya agar dapat terciptanya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan
6. Selanjutnya karena keterbatasan dari penelitian ini, perlunya penelitian keberlanjutan yang di lakukan di Desa Pantai Bahagia maupun di wilayah sekitar Muara Gembong mengenai dilema masyarakat pesisir dalam menghadapi kerusakan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, Soeryo. *Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press. 2007.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Muara Gembong dalam Angka 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2015.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Daerah Kecamatan Muara Gembong 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2015.
- Cresswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Dharmawan, Arya Hadi. *Teori-Teori Kemiskinan dan Penelitian Sosiologi*. Bogor: IPB Press. 2013.
- Dwi Susilo, Rachmad K. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008.
- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. 1983.
- Haviland. *Antropologi Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1985.
- Kaplan, David. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Data Pokok Kelautan dan Perikanan Periode Sampai dengan Oktober 2011*. Jakarta: KKP Press. 2011.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2013*. Jakarta: KLHI Press. 2014.
- Kinseng, Rilus A. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2014.
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS. 2003.
- Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2016.
- Kusnadi. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LkiS. 2007.

- Moran, E.F. *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Colardo: Westview Press, Inc. 2008.
- Muller. *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: CV Qalam. 1992.
- Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Odum, E.P. *Fundamentals of Ecology Third Edition*. London: W.B. Saunders Company. 1971.
- Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Resosoedarmo, Soedjiran. Kuswata Kartawinata, dan Aprilani Soegiarto. *Pengantar Ekologi*. Bandung: CV Remadja Karya. 1984.
- Satria, Arif. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS. 2009.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.
- Siswono, Eko. *Ekologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Sukadana. *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press. 1983.
- Suyanto, Bagong. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2016.
- Soeparwoto. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES. 2005.
- Wahyono. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Meida Pressindo. 2001.

### **Karya Ilmiah:**

- Arianto, Nurcahyo Tri. "Pola Penggunaan Lahan Alang-alang di Lereng Tambora: Studi Ekologi Kebudayaan di Tiga Desa" dalam *Skripsi Departemen Antropologi. FISIP. UGM*. 1986.

- Alamsyah, Nur. "Pola Adaptasi dan Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara" dalam *Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2001.
- Bengen. "Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan". dalam *Jurnal Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. 2001. hlm. 28-55.
- Badjeck. *et.al* "Impacts of climate variability and change on fishery-based livelihood" dalam *Journal of Marine Policy*, Vol. 34, Issue 3, No. 34, 2010, hlm 375-383
- Daw, Tim. W. Neil Adger dan Katrina Brown. "Climate change and capture fisheries: potential impacts, adaptation and mitigation." Dalam *Jurnal FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper*. No. 530. 2009. hlm. 107-150.
- Fatchiya, Anna. "Model Aksi Sosial Pada Masyarakat Petambak di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi." dalam *Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan*. Vol. VIII. No.2. 2008.
- Fitrinitia, Irene Sondang. "Strategi Adaptasi Komunitas Pesisir terhadap Pengelolaan Bencana: Studi Kasus Komunitas Muara Baru dan Kawasan Pluit terhadap Banjir di DKI. Jakarta." dalam *Thesis Departemen Sosiologi. Magister Manajemen Pembangunan Sosial. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia*. 2011.
- Helmi, Alfian dan Arif Satria. "Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis". dalam *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 16. No.1. Juli 2012. hlm 68-78.
- Kusnadi. "Jaringan Sosial Sebagai Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan: Studi Kasus di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur." dalam *Thesis Program Studi Antropologi. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia*. 1998.
- Lumaksono, Galih. "Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih: Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang." dalam *Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang*. 2013.
- Moeis, Syarif. "Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Barat: Suatu Analisa Kebudayaan." dalam *Makalah Fakultas Pendidikan Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia*. 2008.

- Patriana, Ratna. "Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim, Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat." dalam *Skripsi Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor*. 2011.
- Rifayana. "Kelembagaan dan Adaptasi Ekologi Komunitas Desa Muara dalam Rehabilitasi Mangrove." dalam *Skripsi Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor*. 2015.
- Suwargana, Nana. "Analisis Perubahan Hutan Mangrove Menggunakan Data Penginderaan Jauh di Pantai Bahagia, Muara Gembong, Bekasi." Jakarta: *Jurnal Penginderaan Jauh* Vol. 5. 2008.
- Sri Wiyono, Eko. "Strategi Adaptasi Nelayan Cirebon, Jawa Barat." dalam *Jurnal Buletin PSP*, Volume XVII. No.3. Desember 2008. hlm. 356-361.
- Syatori, A. "Ekologi Politik Masyarakat Pesisir: Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon." dalam *Jurnal Holistik*. Volume 15. nomor 02. 2014.
- Yulianti, Eka. "Tinjauan Terhadap Konflik Pemanfaatan Lahan di Wilayah Pesisir Studi Kasus Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. dalam *Skripsi Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan – Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2006.

**Lainnya:**

<http://news.detik.com/berita/3030666/bkkbn-laju-pertumbuhan-penduduk-indonesia-setara-jumlah-penduduk-singapura>, diakses pada tanggal 20 April 2016

<http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/02/05/359863/bps-sepanjang-2015-ekonomi-indonesia-tumbuh-479-persen>, diakses pada tanggal 19 April 2016

<http://perumperhutani.com/2010/08/perhutani-pertahankan-hutan-lindung-mangrove-muara-gembong/> diakses pada tanggal 23 Maret 2016

<http://www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/toxics/Air/Citarum/> diakses pada tanggal 1 Desember 2016

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/20/nzmqa0359-banjir-mendominasi-kejadian-bencana-di-2015> diakses pada tanggal 20 April 2016

[www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id), diakses pada tanggal 25 Desember 2016

[www.savemugo.org](http://www.savemugo.org), diakses pada tanggal 25 Desember 2016

Laporan Pansus Penanganan Kasus Tanah Kecamatan Muara Gembong dan Pantai Utara Kabupaten Bekasi, Tahun 2000

Laporan Bulanan Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi, 2007



# LAMPIRAN

## INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen data	Teknik primer				Teknik sekunder			
		P	W M	W S L	B	RT/ RW	L	BPS	BK/ M-K
1	<b>Pendahuluan</b>	x						x	x
2	<b>Setting Sosial Ekonomi Nelayan Desa Pantai Bahagia</b>								
	a. Gambaran Umum Muara Gembong							x	
	• Sejarah Muara Gembong		x				x		
	• Kondisi Demografi			x		x		x	x
	b. Setting Sosial Desa Pantai Bahagia	x							
	• Setting Lokasi dan Keadaan Alam Desa Pantai Bahagia	x	x	x				x	
	• Kondisi Sosio-Demografi dan Struktur Desa Pantai Bahagia	x	x	x				x	
	c. Kegiatan Perikanan Masyarakat Desa Pantai Bahagia	x	x					x	
	• Nelayan Desa Pantai Bahagia	x	x					x	
	• Perikanan Budidaya Desa Pantai Bahagia	x	x					x	
3	<b>Bentuk Kerusakan dan Dampak Lingkungan pada Desa Pantai Bahagia</b>								
	a. Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Desa Pantai Bahagia	x	x			x			
	• Pencemaran Limbah	x	x			x			
	• Abrasi	x	x			x			
	b. Bentuk Kerusakan Terhadap Lingkungan Desa Pantai Bahagia	x	x	x		x			
	c. Dampak Kerusakan Terhadap Masyarakat Desa Pantai Bahagia	x	x	x		x			
	• Dampak Secara Fisik	x	x	x		x			
	• Dampak Sosial-Ekonomi	x	x	x		x			
4	<b>Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Desa Pantai Bahagia</b>								
	a. Ketidakberdayaan Masyarakat Pesisir Akibat Kerusakan Lingkungan	x	x				x		
	b. Refleksi Sosiologis: Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir di Tengah Ketidakberdayaan	x	x				x		
	c. Bagaimana di Simpang Jalan: Episode Kehidupan Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan	x	x				x		
5	<b>Penutup</b>								

Keterangan:

P : Pengamatan  
WM : Wawancara Mendalam  
WSL : Wawancara Sambil Lalu

B : Biografi  
RT/RW : Sumber dari RT/RW  
L : Sumber dari Lembaga terkait  
BPS : Badan Pusat Statistik

## **Pedoman Wawancara**

### **Nelayan :**

#### **C. Sektor Lingkungan dan Keseharian**

- Bagaimana kondisi lingkungan Muara gembong, terutama pesisir dan laut menurut nelayan sekarang ini?
- Apakah ada perubahan lingkungan dan apa penyebab?
- Apakah nelayan sadar akan pentingnya lingkungan? Bagaimana bentuk kongkretnya?
- Bagaimana aktivitas nelayan sehari-hari?
- Apakah nelayan bekerja selain di sektor perikanan?
- Apakah istri atau anak nelayan bekerja? Bagaimana lingkup pekerjaan istri? Apa arti pekerjaan bagi perempuan?
- Bagaimana peran perempuan dalam rumah tangga nelayan?
- Bagaimana pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga nelayan?
- Apa tanggapan suami nelayan terhadap istrinya yang bekerja?

#### **A. Sektor Penangkapan**

- Apakah sudah ada motor di perahu-perahu nelayan? Sejak kapan?
- Apa saja alat tangkap yang digunakan? Dari mana diperoleh?
- Berapa modal operasi setiap penangkapan? Dari mana modal itu diperoleh?
- Kapan dan daerah mana saja yang menjadi tempat nelayan menangkap ikan?
- Bagaimana cara kerja nelayan dalam menangkap ikan?
- Bagaimana jumlah tangkapan ikan saat ini? Perbandingan dengan masa lalu?
- Apakah situasi konflik yang ada dalam hal penangkapan ikan yang ada?
- Bagaimana hubungan antar nelayan, pedagang, maupun pemilik modal dalam hal penangkapan ikan?
- Apa tantangan atau hambatan yang dirasakan nelayan dalam produksi?

#### **B. Sektor Pemasaran**

- Apakah nelayan memasarkan ikan lewat TPI?
- Bagaimana posisi nelayan dalam sistem pelelangan ikan?

- Bagaimana hasil yang diperoleh nelayan dari pemasaran melalui TPI?
- Bagaimana menurut nelayan pembentukan harga melalui TPI?
- Bagaimana kemudian skema jaring pemasaran ikan di Muara gembong?
- Apakah situasi konflik yang ada dalam mekanisme pemasaran TPI menurut nelayan?
- Bagaimana hubungan nelayan dengan para pedagang?

#### D. Sektor Status Sosial dan Ekonomi

- Bagaimana pendapatan nelayan diukur dengan pengeluaran maupun garis batas kemiskinan?
- Bagaimana tingkat pendidikan maupun kesadaran akan kesehatan?
- Bagaimana keadaan hidup nelayan dilihat dari tempat tinggal, sandang, maupun aspek lainnya?
- Bagaimana tanggapan nelayan mengenai keadaan hidupnya saat ini?

### **Kecamatan Muara Gembong :**

#### A. Peta Sosial Ekonomi Muara Gembong

- Sejarah Muara Gembong?
- Bagaimana peta sosial ekonomi wilayah desa pantai bahagia Muara Gembong?
- Bagaimana keadaan lingkungan Muara Gembong?
- Apa saja pemerintahan akar rumput yang ada di Muara Gembong?
- Apa program-program bantuan yang pernah dilakukan di Muara Gembong?
- Bagaimana mengenai pekerjaan nelayan di Muara Gembong?

## TRANSKRIP WAWANCARA

**P: Penulis**

**I: Informan**

**Nama : Bapak Maman Suryaman, 35 tahun**

**Pekerjaan : Kepala Desa Pantai Bahagia**

**Waktu/Tanggal: 8 Agustus 2016**

---

P: Dahulu desa ini sudah terkena pencemaran atau belum? Sejak kapan pencemaran berlangsung?

I: belum, pencemaran terparah sekitar tahun 1997. Sejak saya lulus smp. Dahulu kita bisa mandi, minum, dari sungai citarum.

P: darimana asal pencemaran tersebut?

I: pencemaran ini berasal dari daerah kawasan - kawasan pabrik industri cikarang. Pencemaran ini kalo menurut anak kimia yaitu timbalnya sudah parah. Ketika terjadi pengiriman limbah, itu ikan disini langsung mati. Berarti kan sudah parah.

P: siklus dari pengiriman ini bagaimana pak?

I: datang terus, jadi dia melihat cuaca, jika lagi hujan, mereka mengirim limbah bersama banjir, kadang waktu pengiriman limbah dan sungai citarum ini tercemar bisa sampai seminggu, dalam waktu sebulan bisa 2 sampai 3 kali.

P: bagaimana air bersih disini?

I: sangat susah, kita memakai air citarum Cuma buat mandi aja. Gak berani untuk di minum. Untuk mandi juga pasti merasakan gatal ditambah di desa kami pembuatan mck juga blm terpenuhi semua. Baru sebagian RT yang sudah menggunakan fasilitas mck dan tidak menggunakan air citarum, lalu rt lain yang belum memadai mck ya terpaksa memakai air citarum

P: ada berapa RW disini pak?

I: RW 6. RT 32, Kadus 4, secara struktur kan ada kepala desa, lalu kadus, rw baru rt

P: mata pencaharian terbanyak?

I: disini kalau dahulu mayoritas petani tambak tahun 2000 kebawah, nah sekarang ini ketika wilayah desa pantai bahagia ini abrasinya hampir 50% jadi mereka pindah kemata pencaharian lain, yaitu nelayan. Jadi pada saat ini nelayan di desa ini bisa 70-80% yang tadinya itu dibawah petani tambak. Karena kan lahan tambak mereka pada abis terkena abrasi.

P: abrasi disini bagaimana pak?

I: abrasi hingga saat ini hampir 2000 hektar atau sekitar 2 kadus sudah hilang terkena abrasi

P: Sejarah abrasi disini bagaimana pak?

I: awalnya sih ada penebangan liar, hutan di babat buat empang atau tambak. Lalu adanya pengerukan pasir pakis di karawang yang juga efeknya kesini. Tanggul pasir itu dikeruk ketika musim arus timur menghantam dataran kesini. Lalu sungai-sungai yang ada di desa ini semuanya mati, jadi tidak bisa mengirim material air serta terjadinya penumpukan sampah. Lalu kurang sadarnya masyarakat sendiri akan pentingnya lingkungan dan pohon mangrove, tetapi kalau sekarang, masyarakat sudah pada sadar dan ikut menjaga lingkungan disini.

P: penghasilan warga disini bagaimana?

I: kalau berbicara penghasilan sebenarnya lebih besar pendapatan sebagai petani tambak. Cuma karena tambaknya habis mereka pindah menjadi nelayan, karena empangnya sudah rata. Masyarakat disini sangat bergantung pada sektor kelautan.

P: lalu apakah pencemaran ini mempengaruhi para nelayan?

I: Jelas berpengaruh, ketika limbah itu turun, mereka pada enggak dapat apa-apa, karena ikan disini langsung pada mati. karena itu ikan jadi semakin jauh ke tengah laut, jauh dari aliran sungai citarum ini. Kalau ada limbah ngampar ikan pada mati.

P: saat ini lagi termasuk dikirim limbah tidak?

I: enggak, sekarang airnya lagi enggak butek, tapi agak asin, air lautnya lagi pasang  
ROB

P: ada program pemerintah berkaitan dengan nelayan pak?

I: ada sih, seperti bantuan pemberian mesin kapal, bantuan alat tangkap, seperti jaring, lalu asuransi.

P: ada kelompok nelayan disini pak?

I: sekitar ada 14 kalau tidak salah, kub, kelompok usaha bersama. Di desa kita ada PPI. Penyuluh langsung dari dinas perikanan

P: bagaimana penjualan ikan hasil nelayan disini pak?

I: bisa dibilang desa kita ini penopang pemasok ikan DKI jakarta, desa ini mengisi 5 pasar jakarta, muara angke, muara baru, cilincing, muara jaya, kali baru, dari penghasilan secara keseluruhan bisa puluhan ton per hari. Ranjungan, cumi, udang, bandeng.

P: pola pencemaran hanya dari limbah saja pak?

I: jadi disamping dari kiriman limbah cikarang, ketika angin barat daya atau angin daya nelayan mengeluhkan banjir kiriman dari dki lalu ada laporan lagi adanya pembuangan limbah oleh kapal-kapal dari pelabuhan tj. Priok

P: bisa diceritakan lebih lanjut kerusakan lingkungannya pak?

I: kerusakan lingkungan yang menyebabkan krisis lingkungan di Desa Pantai Bahagia sebetulnya bukan dari masyarakat kita sendiri, justru kami bertahan dengan gempuran - gempuran tekanan dari luar, seperti contohnya dari pengiriman limbah dari kawasan industri cikarang, pengerukan pasir yang dilakukan di tanjung pakis karawang, dan lain-lain

P: gak ada tindak lanjut dari pemerintah pak?

I: gak tau ya, kita sering mengeluhkan hal ini ke pemerintah pusat, tapi hal ini tidak ada tindak lanjut lagi.

P: lalu adaptasi warga khususnya nelayan ini bagaimana pak?

I: tergantung bagaimana individunya, ada yang jadi buruh di cikarang, ada yang jadi kuli bangunan atau konstruksi, ada yang kerja serabutan

**Nama : Bapak Zaenudin, 71 tahun**

**Pekerjaan : Tokoh Masyarakat, Ketua TPI dan Koperasi**

**Waktu/Tanggal: 20 Mei 2016**

---

P: Bisa di jelasin sejarah muara gembong pak?

I: bias dibilang muara gembong ini adalah daerah tempat “jin buang anak”, karena memang daerah disini menurut orang awam masih menakutkan bagi warga sekitar. Lalu ada yang bilang juga mitosnya di muara gembong adalah daerah yang berkaitan dengan tempat para gembong kejahatan, mitos tersebut tersebar karena dahulu katanya para pelaku kejahatan melarikan diri dan bersembunyi di desa ini yang zaman dahulu masih banyak hutan belukar dan sulit untuk di jangkau. Tetapi pada masa sekarang ya orangnya baik2 tidak ada yang macem2.

P: masyarat disini berasal dari daerah mana saja pak?

I: warga disini yaitu adalah masyarakat nelayan yang kebanyakan pendatang dari daerah luar daerah bekasi, seperti Cirebon, indramayu, banten, brebes dan daerah lainnya. Lalu penduduk asli daerah sini yaitu suku betawi *ora*

P: kondisi di muara gembong gimana pak?

I: ya adek bisa lihat sendiri, kondisi jalan disini sangat buruk sekali, akses jalan yang jauh, jalanan rusak dipenuhi dengan bebatuan, kendaraan darat yang dapat masuk ke desa sini hanya motor ojek, itu pun juga sering banget motornya pada pecah ban. Sedangkan untuk mobil, susah untuk melintasi daerah ini.

P: kan disini mayoritas masyarakat nelayan semua ya pak, jumlah mereka ada berapa?

I: kira2 nelayan disini ada 400 yang di muara bendera

P: bisa di certain pola kerusakan lingkungan disini pak?

I: ya adek mungkin udah ke kepala desa, disini abrasi yang paling parah. Sekiranya hampir setengah wilayah desa pantai bahagia sudah hilang dari abrasi. Lalu ditambah limbah yang sering di kirim dari cikarang yang mengalir ke kali citarum juga. Padahal dahulu desa pantai bahagia adalah desa yang paling subur, dalam artian masyarakat disini bahagia dengan penghasilan pendapatan mereka.

P: bisa di jelasin lebih detail pak abrasi disini pak?



I: abrasi disini sudah terjadi sejak lama, paling parahnya sekitar tahun 1997-1998 atau kira2 dibawah tahun 2000. Abrasi terjadi karena masyarakat disini belum memperkirakan dampak yang akan terjadi akibat menebang pohon mangrove untuk di jadikan lahan tambak atau empang. Udah gitu juga adanya pengerukan pasir yang ada di tanjung pakis yang berimbas kesini. kalo ngomong abrasi mah miris banget dek, dulu Desa Pantai Bahagia ini termasuk wilayah yang sejahtera. Banyak rumah-rumah gede disini. Tapi gara-gara abrasi hampir sebagian wilayah desa hilang, termasuk rumah-rumaharganya

P: lalu kalo limbah itu gimana pak?

I: limbah itu terjadi karena kiriman dari limbah kawasan industri cikarang, mereka mengirim limbah pas saat lagi musim hujan, jadi limbah tersebut seakan tersamarkan. Akan tetapi tetap saja dari baunya masih bisa ketara. Udah gitu juga ada juga limbah di tengah laut, yaitu limbah dari kapal tanker yang dibuang dari tanjung priok yang mengganggu daerah penangkapan nelayan.

P: jenis komoditi ikan disini apa saja pak?

I: disini biasanya yang paling banyak ya ranjungan, bisa di ekspor ke kawasan asia, singapur, Australia. Lalu ada juga udang, dan berbagai jenis ikan laut lainnya.

P: pendapatan masyarakat nelayan disini bagaimana pak?

I: dulu bisa dibbilang nelayan sekali menjual hasil tangkapan bisa mencapai 2-3juta. Tapi sekarang gara-gara banyaknya limbah dan musim paceklik yang tidak menentu paling Cuma 200rb

**Nama : Bapak Danu, 40 tahun**

**Pekerjaan : Ketua RT 03 muara bendera**

**Waktu/Tanggal: 8 Agustus 2016**

---

P: abrasi dari sejak kapan?

I: abrasi disini bertahap, jadi awal mulanya ketambak, lalu beberapa tahun selanjutnya ya kepemukiman warga. Gara-gara abrasi itu ada yang tambaknya abis, ada juga yang bertambah luas.

P: lalu pola pencemaran disini bagaimana pak?

I: kalo masalah pencemaran sebelum abrasi dari dulu, sudah ada pencemaran dari cikarang, lalu ada juga kapal-kapal dari priok membuang limbah juga, kalau ada angin dari barat kemari juga dampaknya, dari palbusuk atau marunda, dai kali cibl atau cikarang barat laut, jadi gara-gara limbah tersebut kalo kata orang orang udang pada stress atau mati. mau yang bibit atau yang udah gede pada mati juga. Jadi pengaruh limbah ini sangat besar pada masyarakat disini khususnya nelayan dan petani tambak.

P: sering kan di Desa Pantai Bahagia ini sering banjir ya pak? Lalu dampaknya bagaimana ke masyarakat?

I: kalo lagi banjir kiriman dari jakarta kita gak bisa ngapa-ngapain, lah wong rumah aja tenggelem, tambak pun sama, mau kelaut juga aksesnya ketutup banjir

P: bapak dahulu kerja di tambak?

I: iya saya dulu kerja di tambak, tapi berhubung tambaknya sudah hilang ya saya jadi nelayan.

P: anak ada berapa pak?

I: saya punya anak tiga, ketiga anak saya tersebut saya suruh sekolah tidak mau, katanya mereka lebih seneng melaut daripada bersekolah

P: ooh begitu pak, lalu masalah penghasilan gimana pak?

I: waktu blm ada limbah ya penghasilan lumayan. Orang-orang disini pada makmur, lalu saat datangnya limbah ya jadi seperti sekarang ini, jadi sangat memperhatikan.

P: dampak pencemaran bagi masyarakat bagaimana?

I: ya mau bagaimana lagi, ikannya pada mati semua ya ga dapet apa2. Buat balik modal aja enggak bisa. Jadi kalo lagi kaya gitu tunggu beberapa hari dulu hingga limbahnya pergi, baru ikannya ada lagi.

P: kalau seperti itu tidak ada pemasukan dong pak?

I: ya kalau pemasukan itu gimana ya ceritanya, dari aktivitas hasil nelayan ya pasti sedikit banget kaya yang saya bilang tadi, solusinya ya masyarakat disini pada kreatif, ada yang nyari kerja jadi buruh, ada yang ngojek, ada yang jadi kuli. Kebetulan saya punya keluarga di jakarta, ya kalo bener-bener mepet ga ada pemasukan ya saya ngutang ke saudara

P: adakah peran istri nelayan?

I: ya jelas ada, kalau lagi kaya gini pas lagi ada limbah lewat salah satu usahanya ya ngandelin dagangan warung dari istri buat makan, kadang istri juga bantu-bantu benerin jaring. Bahkan anak saya juga kadang-kadang kalo lagi ga ada limbah minta ikut ke laut.

P: jenis penangkapan yang disini gimana sih pak?

I: ada yang model jaring, ada bubu, ada sero, ada jaring melenium, ada arad yang dilarang sama pemerintah, atau bisa dibilang adiknya pukot harimau.

P: sistem penjualan ikan disini gimana pak?

I: disini ada namanya bakul lah, atau pelele, atau tengkulak. Jadi siapa saja yang modalin ya jual lagi ke dia. Soalnya disini tpi itu enggak jalan, karena udah ada tengkulak itu terlebih dahulu.

P: penghasilan berapa pak?

I: kadang 200rb sekali ngejual, atau kadang 100rb, atau malah Cuma 30rb. Bahkan yang lebih parahnya lagi bisa gak dapet apa2

P: modal untuk melaut gimana pak?

I: kalau agak ketengah bisa 3-4 liter bensin. Kalau di pinggir ya paling Cuma 2 liter juga udah cukup

P: bapak biasanya nangkep apa?

I: kalau jaring saya sih khusus untuk nangkep ranjungan

P: biasa berangkat melaut kapan pak?

I: biasanya jam 3 sore berangkat, terus maghrib pulang. Soalnya cuman nebar jaring aja. Nah terus biasanya subuh berangkat lagi dan sampe rumah jam 8 pagi, liat hasil tangkapan soalnya kan jaring gak di tungguin.

P: relasi atau jaringan disini gimana pak?

I: namanya juga nelayan ya pasti kekeluargaan banget. Temen-temen udah kaya keluarga sendiri.

**Nama : Bapak Yuda, 31 tahun**

**Pekerjaan : Wakil Ketua TPI**

**Waktu/Tanggal: 20 Mei 2016**

---

P: Kondisi masyarakat disini bagaimana pak?

I: ya bisa dibilang melarat lah, ya kalo berkecukupan juga paling bisa dibilang pas-pasan

P: bukannya desa pantai bahagia ini merujuk dengan kesejahteraan masyarakatnya pak? Soalnya dari namanya saja kan desa pantai “bahagia”?

I: iya itu mungkin dulu jaman pas orang tua saya kali ya, emang katanya dulu orang-orang disini itu sejahtera. Tapi karena kondisi lingkungannya yg kayak gini... ya bisa diliat sendiri deh. Memperhatikan...

P: saya jarang ngeliat puskesmas disini pak, kalo warga sakit itu bagaimana?

I: nah itu dia, kita masih keterbatasan dengan infrastruktur. Mungkin karena letak desa ini berada di paling ujung sekali kali ya. Kalo saya boleh cerita, masyarakat kalau mau merujuk ke rumah sakit itu susah, faktor yang pertama adalah jauhnya jarak tempuh yang harus dilakukan, lalu sulitnya akomodasi transportasi yang mengantar kami untuk merujuk ke rumah sakit karena tidak ada angkutan umum disini, solusinya adalah dengan cara menyewa mobil. Tentu dibutuhkan uang yang banyak untuk modal transport ke rumah sakit saja.

P: ooh begitu ya pak, kasian banget ya masyarakat disini. Hmm gini pak, saya mau nanya alat penangkapan nelayan. Bisa dijelaskan gimana pak?

I: nelayan disini kan masih tradisional ya, perahu juga gedanya cuman segitu doang, ada yang pake satu mesin tempel, ada yang pake dua mesin tempel. Nah kalo alat tangkap disini macem-macem tergantung mereka mau nangkap apaan. Nelayan disini juga masih ada yang pake Arad/ Pukat Harimau. Atau bisa dibilang *mini trawl* kalo kata pemerintah.

P: wah, setau saya bukannya itu dilarang pak?

I: iya memang

P: Lalu imbas pukat harimau gimana pak?

I: banyak, hasil penangkapan ya jelas jadi berkurang kesininya, jadi sistem kerja pukot harimau itu papan narik dari dasar laut, makanya beberapa tahun terakhir udang makin langka jenisnya. Kalo situ mau tau jakarta – cilincing itu bersih kaya lapangan bola, bersih dalam artian ga ada karangnya. Jelas ikannya juga jadi dikit. Abis mau gimana lagi, kalo ga make pukot harimau juga nelayan kita susah dapet banyak tangkapannya.

P: masalah pencemaran disini bagaimana pak?

I: adanya kiriman limbah. Bisa setahun nyampe sebulan sekali, sekali turun limbah baunya itu nyengat banget. Padahal kalo ga ada limbah, potensi perikanan disini bisa nyampe ratusan juta.

P: jadi kalo lagi ada limbah nelayan ga ngelaut dong pak?

I: ya mau gimana lagi, ngelaut tapi agak ketengah lebih jauh lagi nyari ikannya jadi ongkos yang dikeluarin lebih banyak. Tahun 90an sebelum adanya limbah nyari ranjungan itu gampang banget.

P: mayoritas nelayan tangkapannya apa pak?

I: musiman, bisa udang, yang paling sering dan laku sih ranjungan.

P: masalah pendapatan gimana pak?

I: penjualan ikan jadi turun semenjak ada limbah ini.

**Nama : Bapak Abdul Kodir, 47 tahun**

**Pekerjaan : Nelayan**

**Waktu/Tanggal: 21 Mei 2016**

---

P: pak, kalau limbah lagi turun biasanya nelayan nya gimana?

I: ya tergantung, ada yang ga ngapa2in, ada yang tetep maksa ngelaut, ada yang jualan.

P: biasanya limbah kalau dikirim gimana pak?

I: limbah biasanya dikirim pas lagi musim hujan, supaya warna sungai tidak begitu kelihatan keruh akibat limbah tersebut karena debit sungai citarum mengalir sangat deras

P: limbah dikirimnya berapa bulan atau siklusnya gimana?

I: tergantung juga, gak nentu, biasanya ngirim pas musim ujan dan air kali lagi naek jadi mereka ngira masyarakat sini pada gak tau, padahal mah baunya ketara banget. Karena limbah ini nomor 1 terparah, bisa bikin ikan pada mabok dan mati semua. Kalo kena limbah bisa panceklik.

P: sekarang musim ikan gimana pak?

I: lagi gak nentu, bisa di bilang lagi paceklik sekarang mah. Karena cuaca sekarang ga bisa diprediksi. Kalo dulu mah nelayan pada pinter prediksi angin. Sekarang beda

P: kalo bapak sendiri, lagi limbah turun bapak gimana?

I: saya malah biasanya ngojekin penumpang atau turis kalo lagi sabtu minggu rame minta dianter ke pantai beting tinggi. kalo lagi ada pencemaran limbah ya mau ga mau kita semakin ke tengah, tergantung nelayannya juga kuat ngeluarin modal apa enggak

P: modal nelayan disini gimana pak?

I: bikin perahu sekitar 45jt an, kadang 1 tahun baru jadi, karena nyari kayu jatinya dulu, di keringin dulu, tapi kalo kayu jati nelayan mah bisa kuat sampe 15-20 tahun tergantung perawatan. Terus kalo beli ama mesin-mesinnya di total bisa sampe 75 jtan. Masalah modal buat ketengah laut juga tergantung dari jenis atau dia nangkap apaan. Biasanya ada yang bawa solar sampe 2 drul atau 400 liter, dan modal perbekalan sekitar 3 jutaan.

P: Alat tangkap nelayan disini gimana sih pak?

I: dulu mah nelayan sini Cuma pake pancingan aja udah dapet ikan. Sekarang mah gara-gara kondisi lingkungan yang kaya gini mah mana bisa. Kita harus pake alat yang lain

**Nama : Bapak Wasim 52th**

**Pekerjaan : Anggota Pokmaswas**

**Waktu/Tanggal: 22 Mei 2016**

---

P: Boleh tau profil bapak?

I: saya anggota pokmaswas, umur 52 tahun

P: fungsi dari pokmaswas itu apa sih pak?

I: ya sebagai pengawas, singkatnya kelompok masyarakat pengawas, fungsinya ngawasin termasuk lingkungan dan alat tangkap. Di bentuk langsung dari departemen kelautan.

P: isu mengawas apa yang paling di khususkan pak?

I: alat tangkap ya kayak pukot harimau, yang punya tambak, yang nebang mangrove atau penebangan ilegal.

P: keluhan limbah disini bagaimana pak?

I: pasti ada, banyak malah. Limbah ini kan bikin ikan kosong, air juga butek

P: ada berapa tipe limbah pak?

I: ada limbah dari lumpur sama limbah air butek (limbah industri), sambil buang air kiriman, sambil buang limbah juga. Jadi gak begitu keci

P: kalo banjir gimana disini pak?

I: gak ada tempat ngungsi, kalo tenggelem ya udah pada dirumah masing2 pada bertahan.

P: kalo lagi ada limbah disini ga ngelaut pak?

I: ya ngelaut, tapi lebih ketengah kayak pulau damar, dll.

P: wadah dari nelayan ini apa sih pak?

I: ada koperasi, TPI, KUB.

**Nama : Bapak Sudarso 52 th**

**Pekerjaan : Nelayan/ Petani Tambak**

**Waktu/Tanggal: 8 Agustus 2016**

---

P: tambak disini budidaya apa pak?

I: tambak disini itu ya kebanyakan bandeng, ranjungan

P: bapak petani tambak juga kan?

I: iya, saya jadi petani tambak disini sudah lumayan lama, sekitar 20 taunan, saya disini hanya mengelola tambak ini. Pemilik tambak ini adalah pengusaha dari Jakarta. Selain jadi petani tambak ya saya ngelaut juga jadi nelayan.

P: untuk masalah abrasi disini gimana pak?

I: sudah lama, semakin parah sejak kurang lebih 5 tahun yang lalu

P: bisa di jelasin lagi pak?

I: ya begitu lah, masyarakat disini itu dulunya Cuma bisa ngeruk-ngeruk aja, tanpa mikir konsekuensinya. Tapi gara-gara udah kejadian ya mereka mulai sadar dan peduli sama lingkungannya, lalu gara-gara abrasi ini juga dampak positifnya bisa buat pantai seperti ini (beting tinggi), jadi pasir ini numpuk gara-gara arus laut, hingga jadi seperti pulau gini.

P: disini ada festival nelayan pak?

I: ada, namanya nadran. Setiap mau Maulidan setahun sekali.

P: festivalnya itu gimana pak?

I: jadi nyembelih kambing atau kerbau, nanti kepalanya disisir ke tengah laut. Intinya yaitu minit kepada yang maha kuasa untuk nelayan-nelayan disini diberi keberkahan, dan supaya tetap selamat.

**Nama : Bapak Dariman 60 th dan Ibu Asiati 58th**

**Pekerjaan : Pengurus Pantai Beting Tinggi**

**Waktu/Tanggal: 8 Agustus 2016**

---

P: udah lama ngurus pantai disini bu?

I2: belom lama tong, lagian pantai ini baru ditemuin juga.

P: maksudnya bu?

I2: iya jadi dulu pantai disini mah Cuma rawa doang, tapi gara2 ada abrasi mungkin pasirmya ngikut jadi deh pantai disini. Udah kaya ngebentuk pulau sendiri

P: ooh gitu bu, tahun berapa kira2 bu?



I2: pantai ini baru aja dibuka paling kira-kira bulan *lebaran haji* an tahun kemaren. waktu itu pak lurah ngasih amanah ke bapak (dariman), dikasih modal bambu tiga batang untuk digunakan membangun warung pertama disini

I: iya makanya kita berdua ngurus disini

P: sering banyak yang dateng kemari pak/bu?

I: kalo lagi hari sabtu minggu mah banyak orang yang kemari dek, mungkin pada tau dari media sosial soal pantai baru ini. Ada yang kemah bangun tenda disini juga pernah

P: disini blm ada listrik ya pak?

I: blm ada, soalnya pln kan gak nyampe kemari, paling kalo ada yang nginep pada bawa genset sendiri. karena ga ada listrik juga kita pulang tiap malem, tapi kalo ada tamu mah kita tungguin kasian nanti sendirian

P: masalah air bersih disini bagaimana pak?

I: air bersih buat bilang baru ada satu sumur doang paling disana, tapi waktu itu tempo hari ada presiden dateng kemari buat ninjau listrik sama aer bersih. Ya moga2 cepet terealisasikan ya

**Nama : Bapak Lukman, 51 tahun**

**Pekerjaan : Staff Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab. Bekasi.**

**Waktu/Tanggal: 21 Agustus 2016**

---

P: pola kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Pantai Bahagia itu seperti apa ya pak?

I: Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong ya? Desa tersebut sebetulnya mengalami kerusakan lingkungan yang sangat parah sekali. Sekiranya wilayahnya tersebut merupakan daerah paling parah mengalami kerusakan lingkungan di Muara Gembong. Faktor penyebab kerusakan lingkungan yang paling parah yaitu karena abrasi. Abrasi ini mungkin sudah terjadi sejak tahun 1980-an akibat alih fungsi hutan mangrove menjadi areal pemukiman maupun areal tambak.

P: selain abrasi ada apa lagi pak?

I: desa pantai bahagia yang dilalui oleh sungai citarum yang dahulu airnya bersih dan banyak potensi sumber daya alam yang melimpah kini menjadi tercemar.

P: tercemarnya karena apa?

I: mungkin karena buruknya pengelolaan buangan limbah dari kawasan industri cikarang dan masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang bandel. Mereka membuang limbahnya langsung ke sungai citarum tanpa diolah dahulu sehingga kiriman limbah tersebut teraliri hingga daerah hilir atau ke muara desa pantai bahagia.

P: masyarakat desa pantai bahagia ini kebanyakan bermatapencarian apa pak?

I: karena daerah pesisir, kebanyakan mereka adalah nelayan-nelayan kecil. Dan juga ada sebagian yang masih menjadi petani tambak.

## Riwayat Hidup



**Fahri Mustaqiem**, lahir di Jakarta pada tanggal 26 Juli 1994, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Abdul Latif dan Ibu Widiyanti. Pendidikannya dimulai dari lembaga non formal taman kanak-kanak Al-Husna Bekasi pada tahun 1999 dan dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun, dan menamatkan pada tahun 2006 di SDI Al-Husna Bekasi. Kemudian melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang sekolah di SMP Negeri 4 Bekasi hingga tahun 2009 dan SMA Martia Bhakti Bekasi hingga 2012. Pada tahun yang sama, melalui jalur SNMPTN Tulis, penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Selama perkuliahan, peneliti banyak melakukan penelitian pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Perkotaan, Ekologi Sosial, Evaluasi Program Pembangunan, Sosiologi Industri, Sosiologi Organisasi, Sosiologi Gender, dan pada tingkat akhir penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Desa Kunjir, Lampung Selatan. Selanjutnya, penulis melakukan praktek kerja lapangan sebagai peserta magang di Subdirektorat Statistik Ketahanan Wilayah, Badan Pusat Statistik RI selama tiga bulan. Bagi yang ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email: [fahri.mustaqiem@gmail.com](mailto:fahri.mustaqiem@gmail.com)